

**EFEKTIVITAS HALAQAH DALAM MENANAMKAN NILAI DAN
SIKAP KEAGAMAAN PADA KADER PARTAI KEADILAN
SEJAHTERA KOTA MEDAN**

TESIS

Oleh:

**BUKHORI
NIM 3003163016**

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bukhori
NIM : 3003163016
Tempat/tgl. Lahir : Medan, 1 Juni 1979
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jl. Gurilla No.10 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul **“Efektivitas Halaqah dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Keagamaan pada Kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan”**

Benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 12 oktober 2018
Yang membuat pernyataan,



Bukhori
NIM 3003163016

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

**EFEKTIVITAS HALAQAH DALAM MENANAMKAN NILAI
DAN SIKAP KEAGAMAAN PADA KADER PARTAI
KEADILAN SEJAHTERA KOTA MEDAN**

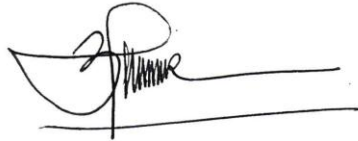
Oleh

BUKHORI
NIM : 3003163016

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

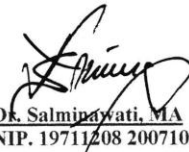
Medan, Oktober 2018

PEMBIMBING I



Prof. Dr. Saiful Akhvar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

PEMBIMBING II



Dr. Salmiyati, MA
NIP. 19711208 2007102 001

PENGESAHAN

Tesis berjudul **"EFEKTIVITAS HALAQAH DALAM MENANAMKAN NILAI DAN SIKAP KEAGAMAAN PADA KADER PARTAI KEADILAN SEJAHTERA KOTA MEDAN"** atas nama Bukhori, NIM: 3003163016, Program Studi Pendidikan Islam, telah disahkan dalam Sidang Ujian Tesis (Promosi Magister) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 24 Oktober 2018.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Progm Studi Pendidikan Islam.

Medan, 24 Oktober 2018
Panitia Sidang ujian Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,



Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719 199001 1 001

Sekretaris,

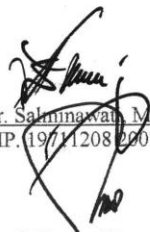


Dr. Bdi Saputra, M.Hum
NIP. 19750211 200604 1 001

Anggota,



1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001



2. Dr. Salmawati, MA
NIP. 19711208 2007102 001



3. Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

4. Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP. 19690907 199403 1 004

Mengetahui,
Direktur PASCASARJANA UIN SU



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

ABSTRAK



EFEKTIVITAS HALAQAH DALAM MENANAMKAN NILAI DAN SIKAP KEAGAMAAN PADA KADER PARTAI KEADILAN SEJAHTERA KOTA MEDAN

BUKHORI

NIM : 3003163016
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 1 Juni 1979
Nama Orang Tua (Ayah) : Adly Abdul Rauf
(Ibu) : Saimah Sainan
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar, M.A
2. Dr. Salminawati, M.A

Penelitian ini dilatarbelakangi keunikan yang terdapat di DPD PKS Kota Medan yaitu dalam pelaksanaannya halaqah memiliki kurikulum: *Dakwah Salafiyah, Tariqah Sunniah, Haqiqah Sufiyyah, Ha'iyah Siyasiyah, Jama'ah Riyadiyah, Rabithah Ilmiah Tsaqafiyah, Shirkah Iqtishadiyah, Fikroh Ijtiaiyah* dan memiliki materi yakni: *Taqwa, Nataijul Ibadah, Amanah, Syakhsiyah Islamiah, Istiqomah, Al-Wafa*, dan Menjaga Kehalalan Harta. Para kader telah melahirkan konsep pendidikan JSIT.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan halaqah dan peran DPD PKS Kota Medan serta kontribusi halaqah dalam dunia Pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif, sumber data adalah data primer dari pengurus DPD PKS Kota Medan. Tehnik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis penjaminan keabsahan data adalah triangulasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah Pelaksanaan halaqah yang dilakukan untuk membentuk karakter kepribadian muslim yang sholeh yang merujuk kepada Alquran dan Sunnah, ibadah yang benar sesuai dengan ajaran Islam, akhlak yang kokoh dan mandiri. Peran DPD PKS Kota Medan melaksanakan halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan pada setiap kadernya menugaskan bidang kaderisasi untuk melaksanakannya, pihak DPD PKS Kota Medan mengawasi, dan memberikan bantuan guna pembinaan dan pendidikan setiap kader. Hasil dari pengkaderan di dalam disumbangkan kepada DPD sebagai kader baru terbina dan terdidik. Kontribusi halaqah nyata yaitu para kader telah melahirkan konsep pendidikan Islam Terpadu yang berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu.

Alamat:

Jl. Gurilla. No. 10. Kec. Medan Perjuangan

No. HP:

0852-7016-6464

ABSTRACT



THE EFFECTIVITY OF HALAQAH TO PLANT THE VALUE AND RELIGION BEHAVIOUR TO WARD GENERATION OF (WELFARE AND JUSTICE PARTY) PKS IN MEDAN CITY

BUKHORI

NIM : 3003163016
Department : Pendidikan Islam
University : Pascasarjana UIN-SU Medan
Date OF Birthday : Medan, 1 Juni 1979
Name's of Parent (Father) : Adly Abdul Rauf
(Mother) : Saimah Sainan
Advisor : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar, M.A
2. Dr. Salminawati, M.A

The background of this research is the uniqueness found in the Medan City VFD DPD namely in its implementation, it has a Salafiyah Da'wah curriculum, Tariqah Sunniah, Haqiqah Sufiyyah, Ha'iyah Siyasiyah, Jamaah Riyadhiyah, Rabithah Ilmiah Tsaqafiyah, Syirkah Iqtishadiyah, Fikroh Ijtiaiyah and has material namely Taqwa, Nataijul Ibadah, Amanah, Islamic Personality, Istiqomah, Al-Wafa, and maintaining the halal property. the cadres have given birth to the JSIT education concept.

The purpose of this study was to analyze and describe the implementation of halaqah and the role of the Medan City PKS DPD and the contribution of halaqah in the world of Islamic Education.

This type of research is qualitative. Data sources are primary data from the management of the Medan City PKS DPD. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Technical guarantee of data validity is triangulation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and verification of conclusions.

The results of this study are the implementation of halaqah which is done to shape the pious Muslim personality traits that refer to the Qur'an and Sunnah, true worship in accordance with Islamic teachings, solid and independent morality.

The role of Medan City PKS DPD carries out halaqah in instilling religious values and attitudes in each cadre assigning the field of regeneration to implement it, the Medan PKS DPD supervises, and provides assistance for the formation and education of each cadre. the results of the cadre were donated to the DPD as a newly developed and educated cadre.

The real halaqah contribution is that the cadres have created the concept of Integrated Islamic education under the auspices of the Integrated Islamic School Network.

Adress:

Jl. Gurilla. No. 10. Kec. Medan Perjuangan

Phone Number:

0852-7016-6464

الملخص

فعالية الحلقة في غرس القيم والمواقف الدينية علي كوادر
حزب العدالة المزدهرة بمدينة ميدان



بخاري

رقم المقيد : ٣٠٠٣١٦٣٠١٦

اشعبة : التربية الإسلامية

الجامعة : الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية

المشرف الأول : دكتور. سيف الاخيار, م.ا

المشرف الثاني: دكتور. سالميناواي, م.ا

وقد كانت الدراسة مدعومة بالتفرد الموجود في مجلس القيادة الإقليمية لحزب العدالة المزدهرة بمدينة ميدان في تنفيذ الحلقة العلمية لها المناهج الدراسية منها الدعوة السلفية، الطريقة السنية، الحقيقة الصوفية، الهيئة السياسية، والجماعة الرياضية، رابطة العلمية الثقافية، الشركة الإقتصادية، والفكرة الإجتماعية وتحتوي على المواد التقوى، نتائج العبادة، الأمانة، والشخصية الإسلامية، والإستقامة، والوفاء، والحفاظ علي الكسب الحلال. وقد أدي الكادر إلى مفهوم التعليم JSIT

وكان الهدف من هذه الدراسة لتحليل ووصف تنفيذ الحلقة مجلس القيادة الإقليمية لحزب العدالة المزدهرة بمدينة ميدان ومساهمتها في التعليم.

هذه الدراسة من البحث النوعي. مصدر البيانات هو البيانات الأولية من الأعضاء مجلس القيادة الإقليمية لحزب العدالة المزدهرة بمدينة ميدان. تقنية جمع البيانات هي المراقبة والمقابلة والتوثيق. الضمان الفني لصحة البيانات هو الثلاثي. تقنية تحليل البيانات هو الحد من البيانات، وعرض البيانات والتحقق من الاستنتاجات.

نتائج هذه الدراسة تشير أن تنفيذ الحلقة لتشكيل شخصية المسلم الصالح متفقة بتعاليم القرآن والسنة، بالعبادة الصحيحة وفقا لتعاليم الإسلام والأخلاق قوية ومستقلة.

دور مجلس القيادة الإقليمية لحزب العدالة المزدهرة بمدينه ميدان في غرس القيم الدينية والمواقف المتعلقة بكل مجال من ميادين التوظيف المرخص لها تحت رعاية مسؤولا لتوظيف، كما يراقب ويقدم المساعدة لتعزيز وتعليم كل كوادر. نتيجة الذي تتمتعليها قدمها إلى مجلس القيادة الإقليمية ككوادر جديدة متعلمة.

وقد ولدت مساهمة حقيقية وهي مفهوم التربية الاسلامية المتكاملة تحت رعاية شبكة المدارس الإسلامية المتكاملة.

العنوان:

Jl. Gurilla. No. 10. Kec. Medan Perjuangan

رقم الهاتفية:

0852-7016-6464

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT Tuhan sang pemilik pujian atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis yang berjudul : **“EFEKTIVITAS HALAQAH DALAM MENANAMKAN NILAI DAN SIKAP KEAGAMAAN PADA KADER PARTAI KEADILAN SEJAHTERA KOTA MEDAN”**.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA dan Ibu Dr. Salminawati, MA yang telah membimbing serta memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan Terima Kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA selaku direktur Program Pasca Sarjana, Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku Wakil Direktur, Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam, Bapak Dr. Edi Saputra, M.Hum selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Islam, serta Staf dan Pegawai Program Pascasarjana UINSU Medan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas belajar selama penulis mengikuti pendidikan Program Pascasarjana UINSU Medan.
2. Bapak H. Salman Al-Farisi, Lc, MA., selaku Ketua Umum PKS Kota Medan, Bapak Rudi Yanto, S.PdI selaku Wakil Ketua PKS Kota Medan, Bapak Irwansyah, S.Ag., SH selaku Sekertaris DPD PKS Kota Medan dan Bapak H. Hamzah Sagimun, Lc selaku Kabid Kaderisasi PKS Kota Medan.
3. Siti Aisyah Hanim, S.Pd., M.Pd, istri tercinta yang telah memberikan motivasi dan sumber inspirasi juga teman diskusi bagi penulis dan anak-anak tersayang, Aisy Al-Adzki, Izyan Al-Kasyi, dan Sumayyah Azzakiyah serta yang selalu mendo'akan dengan ketulusan, orang tua tercinta Adly Abd Rauf (Alm) dan Saimah Sainan sungguh aku takkan sanggup membalas jasa-jasa kalian sehingga penulis bersemangat menyelesaikan program studi magister ini.
4. Sahabat seperjuangan Satria Wiguna, Lukman Hamdani, Hadi Saputra Panggabean, Hadi Siswoyo, Rahmayani Siregar, Dedek Dian Sari, Hafiza

Fitri Rambe, Muhammad Helmi, Lukman Hakim Ritonga, Ahmad Basuki, Muriyah Pasaribu, Syahril Hasibuan, Jefrianto, Dewi Yuliana, Sarvika Dewi, Suci Romadhona Nst, Hanzalah dan semua rekan-rekan khususnya rekan se-prodi Pendidikan Islam yang banyak membantu penulis dengan memberikan masukan hingga selesainya tesis ini.

Akhirnya Penulis mengakui bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga tulisan ini bermanfaat adanya terutama bagi dunia pendidikan

Medan, Oktober 2018

Penulis

Bukhori

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	komater balik (di atas)
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha

ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh: كيف = *kaifa*, حول = *ḥaula*

c. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan Alif	Ā	a dengan garis di atas
اِي	Fathah dan Ya	Ī	a dengan garis di atas
اِي	Kasrah dan Ya	ī	I dengan garis di atas
اُو	Ḍammah dan Wau	Ū	u dengan garis di atas

Contoh: قال = *qāla*, رما = *ramā*,

قيل = *qīla*, يقول = *yaqūlu*

d. Ta *Marbūtah*

1. Ta *Marbūtah* hidup

Ta *Marbūtah* yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta *Marbūtah* mati

Ta *Marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya

adalah “h”.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan Ta *Marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka Ta *Marbūtah* itu ditransliterasikan dengan “t” atau “h”.

Contoh:

طلحة = ṭalḥah, روضة الجنة = rauḍatu al-jannah / rauḍatuljannah

e. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh: رَبَّنَا = Rabbanā

f. Kata Sandang

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung strip (-), namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sandang.

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop.

Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital setiap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- i. Wa mā Muḥammadun illā rasūl.
- ii. Inna awwala baitin wuḍī'a li an-nāsi lallazi bi Bakkata mubārakan.
- iii. Syahru Ramaḍāna al-lazi unzila fihi al-Qur'ānu.

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah	5
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Partai Keadilan Sejahtera.....	10
1. Sejarah Berdirinya Partai Keadilan Sejahtera.....	10
2. Visi dan Misi Partai Keadilan Sejahtera	12
3. Prinsip Kebijakan Partai Keadilan Sejahtera	13
4. Kader Partai Keadilan Sejahtera	18
B. Halaqah	19
1. Pengertian Halaqah	19
2. Sejarah Halaqah	21
3. Tujuan Halaqah.....	25
4. Fungsi Halaqah	26
5. Kurikulum Halaqah.....	26
6. Materi Halaqah.....	27

	C. Penanaman Nilai dan Sikap Keagamaan	29
	1. Pengertian Agama dan Tujuannya	29
	2. Esensi Nilai-nilai Agama Islam	31
	3. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam	34
	4. Penanaman Sikap dan Perilaku Keagamaan	37
	5. Pendidikan Karakter.....	39
	D. Kajian Terdahulu.....	43
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis dan Metode Penelitian.....	45
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
	C. Subjek dan Objek Penelitian.....	50
	D. Sumber Data.....	50
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
	F. Teknik Analisis Data.....	55
	G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Temuan Umum	
	1. Profil DPD Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan	65
	2. Visi dan Misi Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan	65
	3. Makna dan Lambang Partai Keadilan Sejahtera.....	67
	4. Filosofi dan Lambang Partai Keadilan Sejahtera	68
	5. Struktur Organisasi Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan	68
	6. Sarana dan Prasarana Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan	70
	7. Cita-cita Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan	71
	B. Temuan Khusus	
	1. Pelaksanaan Halaqah dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan	72
	2. Peran Pengurus Dewan Pimpinan Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan.....	100

3. Kontribusi Halaqah dalam Dunia Pendidikan Islam.....	104
C. Pembahasan	
1. Pelaksanaan Halaqah dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan	113
2. Peran Pengurus Dewan Pimpinan Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan.....	118
3. Kontribusi Halaqah dalam Dunia Pendidikan Islam.....	127
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	130
B. Saran-saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	J u d u l	Halaman
Tabel 2.1	Nilai-nilai Ajaran Islam	34
Tabel 2.2	Aqidah	36
Tabel 2.3	Nilai-nilai Islam yang Memuat Aturan-aturan Allah	36
Tabel 2.4	Ibadah	36
Tabel 2.5	Akhlaq	36
Tabel 2.1	Sikap Ditinjau dari Unsur Pembentukannya	39
Tabel 3.1	Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	49
Tabel 4.1	Unsur Lambang Partai Keadilan Sejahtera.....	67

DAFTAR GAMBAR

Nomor	J u d u l	Halaman
Gambar 4.1	Lambang Partai Keadilan Sejahtera	67
Gambar 4.2	Skema Cita-cita DPD PKS Kota Medan dalam Pelaksanaan Kegiatan Halaqah	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dalam kehidupan seseorang merupakan sesuatu yang sangat fundamental dan fungsional. Kehadiran agama menempati posisi yang sentral dalam kehidupan dan mengalahkan kepentingan lainnya karena agama merupakan kualitas hidup tertinggi dan harus dimiliki oleh setiap orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Gholib bahwa agama adalah kepercayaan kepada yang mutlak atau kehendak mutlak sebagai kepedulian tertinggi. Pengertian ini menjadikan Tuhan sebagai fokus perhatian dan kepedulian tertinggi agama sehingga agama cenderung mengabaikan persoalan kemanusiaan.¹

Peningkatan gairah dalam beragama harus dilaksanakan pembinaannya dengan cara intensif. Pembinaan agama merupakan tanggung jawab orang tua, guru dan masyarakat. Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan bagian kehidupan masyarakat sehingga perlu diberikan pembinaan berupa bimbingan dan bantuan untuk mempertahankan nilai dan sikap keagamaannya.

Kesemuanya ini merupakan kegiatan yang tujuannya untuk membina dan menanamkan nilai-nilai agama. Zakiah Daradjat mengingatkan tentang pembinaan agama yaitu:

Pengamalan kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari pembinaan kepribadiannya secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Sikap atau tindakan seseorang dalam kehidupannya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir, bahkan telah mulai dari kandungan.²

Penanaman nilai-nilai agama dilakukan bertujuan agar seseorang mampu menampilkan sebuah nilai dan sikap agama secara baik. Tentunya menanamkan nilai-nilai dan sikap agama merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan karena akan berimplikasi dalam aktualisasi sikap dan perilaku seseorang dalam hidupnya.

¹Achmad Gholib, *Study Islam, Pengantar Memahami Agama, Al-Qur'an al Hadis dan Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Faza Media, 2006), h. 34.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 34.

Partai politik di Kota Medan mempunyai peranan, diantaranya adalah sebagai salah satu instrumen yang berperan penting guna memberikan penyadaran kepada masyarakat mengenai persoalan-persoalan yang ada pada bangsa, termasuk persoalan keagamaan serta menumbuhkan kesadaran dalam berpolitik bagi warga negara dan memberikan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang ada yaitu Pancasila, sehingga sadar dan mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi politik secara aktif dan cinta politik kerja secara bersih akan terjalin harmoni yang profesional. Segala bentuk partisipasinya yang memungkinkan dan mengantarkan kepada perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Salah satu upaya membentuk sikap dan moral bangsa serta kesadaran berbangsa dan bernegara bagi generasi muda dan masyarakat adalah pelaksanaan pendidikan nilai dan sikap agama yang dilakukan oleh partai politik kepada kadernya dan masyarakat.

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) telah membina kadernya untuk menerapkan kejujuran, karena kejujuran merupakan salah satu kunci sukses berkomunikasi politik. Berbagai kebaikan akan menyertai kapan, di mana, dan siapa saja yang komitmen dengan kejujuran. Kampanye tidak boleh menghalalkan segala cara. Tujuan luhur tidak boleh dirusak oleh cara yang kotor. Berbohong adalah perbuatan terlarang dalam Islam serta agama lainnya, apalagi yang dibohongi itu orang banyak, sudah tentu bahayanya lebih berat. Berbohong adalah menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.³

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) adalah sekelompok manusia biasa yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki diri, keluarga, masyarakat dan negara, Partai Keadilan Sejahtera mengawasi seluruh kadernya melalui proses pembinaan yang disebut dengan halaqah (pekan pendidikan dan pembinaan), dalam proses pendidikan dan pembinaan ada beberapa kasus yang melibatkan perorangan atau individu sehingga memperburuk citra partai di mata hukum dan masyarakat. Ketika salah seorang kader tersandung kasus hukum maka sesungguhnya pribadi tersebut telah menodai partai yang dinaunginya, hal itu bisa terjadi karena

³DPP Partai Keadilan Sejahtera, *Profil Kader Partai Keadilan Sejahtera* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2009), h. 34.

kesalahan individu kader itu sendiri bukan pada sistem pendidikan dan pembinaan (halaqah) yang diterapkan partai pada setiap kadernya.

Fungsi partai politik salah satunya sebagai sarana sosialisasi politik yang sehat, tetapi kenyataannya dalam lapangan kebanyakan partai politik malah memberi contoh dalam hal kemerosotan moral/akhlak seperti pada saat ada pemilihan umum, sedikit sekali partai politik yang tidak menggunakan permainan politik uang dalam pemilihan. Partai politik merupakan jembatan untuk mencapai kekuasaan politik.⁴ Partai Keadilan Sejahtera (PKS) mencoba untuk membentuk generasi muda guna menerapkan pembinaan nilai dan sikap keagamaan pada setiap kadernya, yang mana terlihat saat ini para wakil rakyat kebanyakan di antara mereka hanya ingin mencari harta dunia dan kedudukan semata.

Peran Partai Keadilan Sejahtera dalam membina generasi muda atau kader terbina dengan penerapan metode halaqah sebagai penerapan nilai dan sikap keagamaan. Dengan penerapan pendidikan Islam, penanaman akidah Islam yang mendalam dan melakukan kajian-kajian rutin yang di dalamnya terdapat pendidikan Islam untuk menguatkan aqidah yang mendasar sehingga dengan keimanan, perilaku, karakter pada setiap kader akan merasa terus terjaga oleh sang pencipta. Dengan halaqah, para *murabbi* sangat memperhatikan upaya pembinaan diri yang paripurna dan gradual terhadap personal, dari sisi normatif-teoritis menuju sisi praktis-realistis, dengan tetap menjaga perbedaan tabiat alami setiap orang dan pemenuhan kebutuhan spiritual, wawasan keilmuan dan keterampilan, yang bertujuan terciptanya bangunan Islam yang komprehensif dalam melahirkan karakteristik muslim sejati yang berakhlak, berbudi pekerti dan beradab Islami dalam bingkai pemahaman yang teliti, seimbang, dan mumpuni untuk kebutuhan zaman sekarang, yang berpedoman kepada Alquran dan sunnah Rasulullah SAW.⁵ Halaqah dibangun sebagai wahana interaksi, komunikasi dan

⁴ Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS Suara dan Syariah*, Jakarta : Kepustakaan populer Gramedia, 2012), h. 53

⁵ Hasan Albanna, *Risalah Pegerakan Ikhwanul Muslimin 1 dan 2* (Jakarta: Era Intermedia, 2005), h. 23.

transformasi antara *murabbi* (pembina) dengan *mutarabbi* (binaan) yang beranggotakan 5-12 peserta.

Prinsip metode halaqah yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai pembinaan para kadernya adalah untuk menghindari terpecahnya kepribadian, misalnya seperti seseorang cerdas dan intelek tetapi memiliki mentalitas rendah, atau bermental baik tetapi kurang cerdas. Perpaduan berbagai karakteristik peserta halaqah diharapkan lahir pribadi yang utuh dan bertanggung jawab (*amanah*), dan tidak terkotori oleh kecurangan dan kezaliman seperti korupsi yang masih marak di negeri ini.

Visi umum sebagai partai dakwah penegak keadilan dan sejahtera dalam bingkai persatuan umat dan bangsa. Sehingga visi ini akan mengarahkan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai partai dakwah yang memperjuangkan Islam sebagai solusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai nilai transformatif dari nilai dan ajaran Islam di dalam proses pembangunan kembali umat dan bangsa diberbagai bidang, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai kekuatan dan cita-cita dalam penegakan nilai dan sistem Islam Rahmatan lil'Alamin, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai akselelator bagi perwujudan masyarakat madani di Indonesia. Islam adalah sistem hidup yang universal, mencakup seluruh aspek kehidupan, Islam adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, kebudayaan dan perundang-undangan, moral dan kekuasaan, rahmat dan keadilan, ilmu dan peradilan, materi dan sumber daya alam, aqidah yang lurus dan ibadah yang benar (Visi Partai Keadilan Sejahtera).

Masalah yang dihadapi oleh Partai Keadilan Sejahtera tersebut tentunya sesuatu yang alami karena dalam jamaah (PKS) adalah sekelompok manusia yang tidak terlepas dari khilaf dan salah, maka oleh sebab itu pendidikan dan pembinaan terus dilakukan secara kontiniu agar para kader mampu menjalani kehidupan sesuai dengan materi-materi yang diajarkan khususnya penanaman nilai dan sikap keagamaan yang harus dimiliki oleh setiap kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa diantara partai Islam yang ada di

Indonesia, belum memiliki sistem pengkaderan yang jelas dan belum memiliki arah ataupun metode yang jelas dalam proses penanaman nilai dan sikap keagamaan sebagaimana yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan oleh pengamat politik Burhanuddin Muhtadi bahwa mayoritas partai Islam lainnya hanya memiliki persentuhan yang minim di tingkat akar rumput dan hanya melakukan proses kaderisasi yang sporadis, PKS tampil berbeda melalui sistem kaderisasi yang terorganisir dan sistematis.⁶

Merujuk pada permasalahan di atas peneliti ingin melihat sejauh mana pelaksanaan halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan pada kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan. Dari latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Halaqah dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Keagamaan pada Kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat pula dirumuskan masalah-masalah pokok dalam studi dan penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana pelaksanaan halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan pada setiap kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan?
2. Bagaimana peran Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan dalam melaksanakan halaqah untuk menanamkan nilai dan sikap keagamaan pada setiap kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan?
3. Apa kontribusi halaqah dalam dunia pendidikan Islam?

C. Batasan Istilah

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dalam kajian penelitian ini, akan mengkaji secara jelas dan tegas mengenai permasalahan yang menjadi bahan studi dengan batasan-batasan istilah sebagai berikut:

⁶ Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS Suara dan Syariah*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), h. xviii

1. Halaqah dalam penelitian ini merupakan istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*Tarbiyah al-Islamiyah*). Halaqah dapat diartikan sekumpulan orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam secara serius.⁷ Hadi Satria mengatakan bahwa “istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam dengan peserta dalam kelompok kecil sejumlah 5-12 orang mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi* yang mendapatkannya dari *jama'ah* (organisasi) yang menaungi halaqah tersebut”.⁸
2. Secara harfiah kata nilai mengandung makna sebagai suatu yang diyakini kebenarannya dan dianut sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan suatu yang dipandang baik, benar, bernilai, maupun berharga. Istilah nilai menurut C. Kluckhohn bahwa nilai menunjuk pada suatu konsep yang dikukuh oleh individu atau anggota kelompok secara kolektif mengenai suatu yang diharapkan dan pengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif.⁹ Jalaludin menyatakan bahwa nilai merupakan daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.¹⁰ Menurut Azwar, nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap mengorbankan hidupnya demi mempertahankan nilai.¹¹
3. Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan suka tidak suka pada sesuatu objek sosial tertentu. Sebagai misal seseorang sadar bahwa mandi

⁷Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 16.

⁸*Ibid.*

⁹John W. Berry, *et.al.*, *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 102.

¹⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 227.

¹¹Azwar Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 57.

itu penting bagi kesehatan badan, meskipun cuaca pagi sangatlah dingin, maka dia paksakan dirinya untuk selalu mandi setiap hari, dalam konteks ini orang tersebut mandi karena adanya objek sosial yang berhubungan dengan kesehatan badan, suka tidak suka meskipun cuaca dingin ia tetap melakukan aktifitas mandi diwaktu pagi setiap hari. Ditinjau dari stabilitas kecenderungan efektif pada contoh di atas merupakan deskripsi dari “sikap”. Neong Muhadjir menyatakan sebagai berikut; Sikap ditinjau dari unsur-unsur pembentukannya dapat dibedakan menjadi 3 hal yaitu sikap yang transformatif, transaktif dan transinternal. Sikap yang transformatif merupakan sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari. Sikap yang transaksional merupakan sikap yang lebih mendasar pada kenyataan objektif, sedang sikap yang transinternal merupakan sikap yang lebih dipedomani oleh nilai-nilai hidup.¹² Dari kutipan di atas diantara sikap transformatif, transaktif, transinternal, yang kaitanya dengan penelitian ini adalah lebih cenderung pada penanaman sikap yang transinternal karena ini merupakan penanaman sikap yang lebih dipedomani oleh nilai-nilai hidup.

4. Agama adalah fitrah ketentuan mutlak bagi manusia, tanpa agama manusia bukan berarti apa-apa, karena agama memang ditujukan bagi manusia.¹³ Para ahli sejarah, cenderung mendefinisikan agama sebagai suatu institusi historis. Para ahli di bidang sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya. Pakar teologi, fenomenologi, dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinya yang sangat asasi yaitu sesuatu yang sakral. Pada hakikatnya bahwa ketiga pendekatan tersebut tidak saling bertentangan antara satu sama lainnya, melainkan saling menyempurnakan dan melengkapi, khususnya jika

¹²Noeng Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian: Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometri Skala Sikap* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1992), h. 80.

¹³Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Qur`an tentang Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1997), h. 41-42.

menginginkan agar terciptanya pluralisme agama didefinisikan sesuai kenyataan objektif di lapangan.¹⁴

5. Kader adalah pemimpin sekaligus pembelajar. Menjadi pemimpin sebelum menjadi pemimpin. Kuncinya adalah belajar dengan menambah kader *niteni* (identifikasi), *niraoke* (imitasi), *nemoake* (menemukan kreasi), *nimbang-nimbang* (melakukan analisa) dan *nambah-nambah* (inovasi tiada henti).¹⁵

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan pada kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan melaksanakan halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan pada setiap kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kontribusi halaqah dalam dunia pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat

¹⁴Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, terj., F.A. Soepapto, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 45.

¹⁵Abu Izzuddin Solikhin, *New Quantum Tarbiyah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), h. 204.

memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bisa menjadi bahan penerapan ilmu pada mata kuliah Etika Politik, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Moral dan khususnya mengenai peran halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan pada kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada peneliti khususnya bagi para pembaca pada umumnya mengenai peran halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan pada kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan.

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah: sebagai bahan pertimbangan bagi DPD Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan dalam mendidik dan membina para kadernya melalui perekrutan, penjagaan dan pengkaryaan serta bertanggung jawab dalam menciptakan negeri yang adil serta terhindar dari kemerosotan nilai dan sikap keagamaan. Serta dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam menentukan kurikulum pendidikan seperti yang dilakukan oleh peserta halaqah yang mampu mencerminkan sikap cerdas, peduli dan profesional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Partai Keadilan Sejahtera

1. Sejarah Berdirinya Partai Keadilan Sejahtera

Pada awal berdirinya tanggal 20 Juli 1998 Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dengan nama Partai Keadilan (disingkat PK) dalam sebuah konferensi pers di Aula Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) adalah sebuah partai politik berbasis Islam di Indonesia. Presiden (ketua) pertama partai ini adalah Nurmahmudi Isma'il.¹⁶ Nurmahmudi kemudian ditawarkan jabatan Menteri Kehutanan pada Kabinet Persatuan Nasional bentukan presiden Abdurrahman Wahid pada Oktober 1999. Ia menyetujui tawaran tersebut dan

¹⁶Warjio, *Dilema Politik Pembangunan PKS; Islam dan Konvensional* (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 39-58.

menyerahkan jabatan presiden partai kepada Hidayat Nur Wahid, seorang doktor lulusan Universitas Islam Madinah, sejak 21 Mei 2000.¹⁷

Kegagalan PK memenuhi ambang batas parlemen dipemilihan umum selanjutnya, menurut regulasi pemerintah, mereka harus mengganti nama. Pada 2 Juli 2003 Partai Keadilan Sejahtera menyelesaikan seluruh proses verifikasi Departemen Hukum dan HAM di tingkat Dewan Pimpinan Wilayah (setingkat provinsi) dan Dewan Pimpinan Daerah (setingkat kabupaten dan kota). Sehari kemudian, PK bergabung dengan PKS dengan penggabungan ini, seluruh hak milik PK menjadi milik PKS, termasuk anggota dewan dan para kadernya. Dengan penggabungan ini maka Partai Keadilan resmi berubah nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera.

Bergantinya PK menjadi PKS, partai ini kembali bertanding di pemilihan umum legislatif Indonesia 2004. PKS meraih total 8.325.020 suara, sekitar 7,34% dari total perolehan suara nasional. PKS berhak mendudukkan 45 wakilnya di DPR dan menduduki peringkat keenam partai dengan suara terbanyak, setelah Partai Demokrat. Presiden partai saat itu, Hidayat Nur Wahid terpilih sebagai ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat dengan 326 suara, mengalahkan Sutjipto dari PDIP dengan 324 suara. Hidayat menyerahkan jabatan presiden kepada Tifatul Sembiring, juga seorang mantan aktivis kampus dan pendiri PKS.¹⁸

Seperti Nurmahmudi Isma'il dan Hidayat Nur Wahid disaat Tifatul Sembiring dipercaya oleh Susilo Bambang Yudhoyono Presiden Indonesia ke-6 sebagai Menteri Komunikasi dan Informatika. Maka estafet kepemimpinan pun berpindah ke Luthfi Hasan Ishaq sebagai pjs Presiden PK Sejahtera. Pada Sidang Majelis Syuro PKS II pada 16-20 Juni 2010 di Jakarta, Luthfi Hasan Ishaq terpilih menjadi Presiden PK Sejahtera periode 2010-2015.¹⁹

Asal-usul PKS dapat ditelusuri dari gerakan dakwah kampus yang menyebar di universitas-universitas Indonesia pada 1980-an. Gerakan ini dapat

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Warjio, *Dilema Politik*, h. 42.

dikatakan dipelopori oleh Muhammad Natsir, mantan Perdana Menteri Indonesia dari Masyumi (dibubarkan pada 1960) yang mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada 1967. Lembaga ini awalnya fokus kepada usaha mencegah kegiatan misionaris Kristen di Indonesia. Peran DDII yang paling krusial adalah kelahiran Lembaga Mujahid Dakwah yang berafiliasi dengan DDII, dipimpin Imaduddin Abdul Rahim yang aktif melakukan pelatihan keagamaan di Masjid Salman, Institut Teknologi Bandung.

Partai Keadilan Sejahtera menggunakan modus operandi Jamaah Tarbiyah untuk memperbesar peluang mendapatkan kader baru. PKS memakai dua strategi dalam merekrut kader. Yang pertama adalah pola rekrutmen individual (*al-dakwah al-fardhiyyah*), atau bentuk pendekatan orang per orang, meliputi komunikasi personal secara langsung. Calon kader yang akan direkrut diajak berpartisipasi dalam forum-forum pembinaan rohani yang diorganisir PKS seperti *usrah* (keluarga), *halaqah* (kelompok studi), *liqa* (pertemuan mingguan), *rihlah* (rekreasi), *mukhayyam* (perkemahan), *daurah* (pelatihan intelektual) dan *nadwah* (seminar). Sistem yang digunakan PKS ini mirip dengan sistem rekrutmen gerakan Islamis di Mesir. Yang kedua adalah pola rekrutmen institusional (*al-dakwah al'amma*). PKS berafiliasi dengan berbagai organisasi sayap yang berstatus formal atau tidak formal, sehingga partai dapat memanfaatkan institusi-institusi ini untuk meraup kader potensial.²⁰

Kader PKS di seluruh dunia tercatat sebanyak 7000 orang dan 22 Pusat Informasi dan Pelayanan (PIP) yang tersebar di 22 negara. Jumlah ini merupakan jumlah kader partai politik Indonesia terbesar yang berada di luar negeri. Banyaknya jumlah kader di luar Indonesia ini dimanfaatkan partai untuk memperoleh satu kursi DPR.

2. Visi dan Misi Partai Keadilan Sejahtera

Visi Umum:

²⁰Warjio, *Dilema Politik*, h. 30.

Sebagai partai dakwah penegak keadilan dan kesejahteraan dalam bingkai persatuan ummat dan bangsa.

Visi Khusus:

Partai berpengaruh baik secara kekuatan politik, partisipasi, maupun opini dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang madani.

Visi ini akan mengarahkan Partai Keadilan Sejahtera sebagai:

- a. Partai dakwah yang memperjuangkan Islam sebagai solusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Kekuatan transformatif dari nilai dan ajaran Islam di dalam proses pembangunan kembali umat dan bangsa di berbagai bidang.
- c. Kekuatan yang memelopori dan menggalang kerjasama dengan berbagai kekuatan yang secita-cita dalam menegakkan nilai dan sistem Islam yang rahmatan lil 'alamin.
- d. Akselerator bagi perwujudan masyarakat madani di Indonesia.

Misi Partai Keadilan Sejahtera:

- a. Menyebarkan dakwah Islam dan mencetak kader-kadernya sebagai anashir taghyir.
- b. Mengembangkan institusi-institusi kemasyarakatan yang Islami di berbagai bidang sebagai markaz taghyir dan pusat solusi.
- c. Membangun opini umum yang Islami dan iklim yang mendukung bagi penerapan ajaran Islam yang solutif dan membawa rahmat.
- d. Membangun kesadaran politik masyarakat, melakukan pembelaan, pelayanan dan pemberdayaan hak-hak kewarganegaraannya.
- e. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar terhadap kekuasaan secara konsisten dan kontinyu dalam bingkai hukum dan etika Islam.
- f. Secara aktif melakukan komunikasi, silaturahmi, kerjasama dan ishlah dengan berbagai unsur atau kalangan umat Islam untuk terwujudnya ukhuwah Islamiyah dan wihdatul-ummah, dan dengan berbagai komponen bangsa lainnya untuk memperkokoh kebersamaan dalam merealisasikan agenda reformasi.

- g. Ikut memberikan kontribusi positif dalam menegakkan keadilan dan menolak kedhaliman khususnya terhadap negeri-negeri muslim yang tertindas.²¹

3. Prinsip Kebijakan Partai Keadilan Sejahtera

Secara umum prinsip kebijakan dasar yang diambil oleh Partai Keadilan Sejahtera terefleksi utuh dalam jati dirinya sebagai Partai Dakwah. Sedangkan dakwah yang diyakini Partai Keadilan Sejahtera adalah dakwah *rabbaniyah* yang *rahmatan lil'alamiin*, yaitu dakwah yang membimbing manusia mengenal Tuhannya dan dakwah yang ditujukan kepada seluruh umat manusia yang membawa solusi bagi permasalahan yang dihadapinya. Ia adalah dakwah yang menuju persaudaraan yang adil di kalangan ummat manusia, jauh dari bentuk-bentuk rasialisme atau fanatisme kesukuan, ras, atau etnisitas.

Atas dasar itu maka dakwah menjadi poros utama seluruh gerak partai. Ia juga sekaligus menjadi karakteristik perilaku para aktivisnya dalam berpolitik. Maka prinsip-prinsip yang mencerminkan watak dakwah berikut telah menjadi dasar dan prinsip setiap kebijakan politik dan langkah operasionalnya :

- a. *Al-Syumuliyah* (lengkap dan integral)

Sesuai dengan karakteristik dakwah Islam yang *syamil*, maka setiap kebijakan Partai akan selalu dirumuskan dengan mempertimbangkan berbagai macam aspek, memandangnya dari berbagai perspektif, dan mensinkronkan antara satu aspek dengan aspek lainnya.

- b. *Al-Ishlah* (reformatif)

Setiap kebijakan, program, dan langkah yang ditempuh Partai selalu berorientasi pada perbaikan (*ishlah*), baik yang berkaitan dengan perbaikan individu, masyarakat, ataupun yang berkaitan dengan perbaikan pemerintahan dan negara. Dalam rangka meninggikan kalimat Allah, memenangkan syari'at-Nya, dan menegakkan daulah-Nya.

- c. *Al-Syar'iyah* (konstitusional)

²¹Warjio, *Dilema Politik*, h. 96-111.

Syariah yang berisi hukum-hukum Allah swt. telah menetapkan hubungan pokok antara manusia terhadap Allah (*hablun min Allaah*) dan hubungan terhadap diri sendiri dan orang lain (*hablun min al-naas*). Menjunjung tinggi syariah, ketundukan, dan komitmen kepadanya dalam seluruh aspek kehidupan merupakan kewajiban setiap muslim sebagai konsekuensi keimanannya. Komitmen itu wujud dalam bentuk keteguhan (*al-istimsak*) kepada *al-haq*, bulat hati dan percaya penuh kepada Islam sebagai ajaran yang lurus dan komprehensif yang harus ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan dengan tetap menjaga fleksibilitas sebagai ciri dari syariat Islam serta mempertimbangkan aspek legalitas formal yang tidak bertentangan dengan syariah. Demi terwujudnya makna kemerdekaan sejati semua peraturan yang ada dalam Alquran dan As-Sunnah menjadi dasar konstitusi bagi seluruh kebijakan, program dan perilaku politik. Sebab kemandirian referensi syariat pada kekuasaan negara dan penegak hukum memberikan jaminan penting dalam merealisasikan amanah dan melawan kedhaliman.

d. *Al-Wasathiyah* (moderat)

Masyarakat muslim disebut sebagai masyarakat “tengah” (*ummatan wasatha*). Simbol moralitas masyarakat Islam tersebut melahirkan perilaku, sikap, dan watak moderat (*wasathiyah*) dalam sikap dan interaksi muslim dengan berbagai persoalan. *Al-wasathiyah* yang telah menjadi ciri Islam baik dalam aspek-aspek *nazhariyah* (teoritis) dan *amaliyah* (operasional) atau aspek *tarbiyah* (pendidikan) dan *tasyri'iyah* (perundang-undangan) harus merefleksikan pada aspek ideologi ataupun *tashawwur* (persepsi), ibadah yang bersifat ritual, akhlak, adab (tatakrama), *tasyri'* dan dalam semua kebijakan, program, dan perilaku politik Partai Keadilan Sejahtera. Dalam tataran praktis sikap kemoderatan ini dinyatakan pula dalam penolakannya terhadap segala bentuk ekstremitas dan eksageritas kezhaliman dan kebathilan.

e. *Al-Istiqamah* (komit dan konsisten)

Oleh sebab berpegang teguh kepada ajaran dan aturan Islam.²² Merupakan ciri seorang muslim maka komitmen dan konsistensi kepada gerakan Islam haruslah menjadi inspirasi setiap gerakannya. Konsekuensinya seluruh kebijakan, program, dan langkah-langkah operasional partai harus istiqamah (taat asas) pada "hukum transenden" yang ditemukan dalam keseluruhan tata alamiah dan dalam keseluruhan proses sejarah (ayat-ayat kawaniyat-Nya), dalam Kitab-kitab-Nya (ayat-ayat qawliyat-Nya) dan dalam sunnah Rasulullah SAW, dalam konsensus ummat, serta dalam elaborasi tertulis oleh para mujtahid yang berkompeten mengeluarkan hukum-hukum terhadap masalah yang benar-benar tidak ditemukan secara tekstual dalam Risalah orisinal (Alquran dan al-Sunnah). Konsistensi menuntut kontinuitas (*al-istimrar*) dalam gerakan dalam arti adanya kesinambungan antara kebijakan dan program sebelumnya.

f. *Al-Numuw wa al-Tathawwur* (tumbuh dan berkembang)

Konsistensi yang menjadi watak Partai Keadilan Sejahtera tidak boleh melahirkan stagnan bagi gerakan dan kehilangan kreatifitasnya yang orisinal. Maka prinsip *al-numuw wa al-tathawwur* (pertumbuhan yang bersifat vertikal dan perkembangan yang bersifat horizontal) harus menjadi prinsip gerakannya dengan tetap mengacu kepada kaidah yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu Partai dalam kebijakan, program dan langkah-langkah operasionalnya harus tetap konsern kepada pengembangan potensi sumber daya manusia hingga mampu melakukan eksalarasi mobilitas vertikal dan perluasan mobilitas horizontal.

g. *Al-Tadarruj wa Al-Tawazun* (bertahap, seimbang dan proporsional)

Pertumbuhan dan perkembangan gerakan dakwah partai harus dilalui secara bertahap dan proporsional, sesuai dengan sunnatullah yang berlaku di jagat raya ini. Seluruh sistem Islam berdiri di atas landasan kebertahapan dan keseimbangan. Kebertahapan dan keseimbangan merupakan tata alamiah yang tidak akan mengalami perubahan. Manusia secara fitrah tercipta dalam kebertahapan dan keseimbangan yang nyata.

²² Q.S. Az-Zukhruf/43:43.

Maka semua tindakan manusia, lebih-lebih tindakan politik, yang berupaya memisahkan diri dari kebutahapan, keserasian dan keseimbangan akan berakibat pada kehancuran yang karenanya dapat dikategorikan sebagai kejahatan bagi kemanusiaan dan lingkungan sejangat. Oleh sebab itu kebutahapan dan keseimbangan (*tadarruj* dan *tawazun*) harus melekat dalam seluruh kiprah partai, baik dalam kiprah individu fungsionaris dan pendukungnya ataupun kiprah kolektifnya.

- h. *Al-Awlawiyat wa Al-Mashlahah* (skala prioritas dan prioritas kemanfaatan)
Efektivitas sebuah gerakan salah satunya ditentukan oleh kemampuan gerakan tersebut dalam menentukan prioritas langkah dan kebijakannya. Sebab segala sesuatu mempunyai saat dan gilirannya. Amal perbuatan memiliki keutamaan yang bertingkat-tingkat pula,²³ dari yang bersifat strategis, politis, sampai ke yang bersifat taktis. Prinsip *al-awlawiyat* dalam gerakan pada hakikatnya refleksi dari budaya berpikir strategis. Oleh sebab itu kebijakan, program, dan langkah-langkah operasionalnya didasarkan kepada visi dan misi partai. Prinsip *al-awlawiyat* dapat melahirkan efisiensi dan efektifitas gerakan.

Di samping itu, Partai Keadilan Sejahtera yakin bahwa sebaik-baik muslim adalah yang paling bermanfaat bagi kepentingan manusia. Maka pada hakikatnya *mashlahah ummah* menjadi dasar dan prinsip dalam kebijakan, program, dan langkah-langkah operasionalnya. Untuk itu ia akan tetap konsern terhadap semua persoalan yang dihadapi ummat. Kepentingan ummat selalu menjadi pertimbangan dan prioritas. Maka baik dalam kebijakan ataupun dalam sikap dan operasional harus selalu memiliki keberpihakan yang jelas terhadap kepentingan ummat. Kepentingan ummat harus diletakkan di atas kepentingan kelompok dan individu.

- i. *Al-Hulul* (solusi)

²³ Q.S. At-Taubah/9:19-20

Partai Keadilan Sejahtera sesuai dengan namanya, ia memperjuangkan aspek-aspek yang tidak hanya berhenti pada janji, teori maupun kegiatan yang tidak dirasakan manfaatnya oleh ummat. Keadilan dan kesejahteraan haruslah diperjuangkan dengan *ihsan* dan *itqan* (profesional), itulah yang mengharuskan partai dan aktivisnya mengarahkan aktivitas dan program partai untuk menjadi solusi dan merealisirnya di setiap aktivitas yang mereka tempuh.

j. *Al-Mustaqbaliyah* (orientasi masa depan)

Pada kenyataannya tiga dimensi waktu (masa lalu, masa kini, dan masa mendatang) merupakan realitas yang saling berhubungan. Disadari, sasaran dakwah yang akan diwujudkan merupakan sasaran besar, yaitu

tegaknya agama Allah di bumi yang menyebarluaskan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, yang bisa jadi yang akan menikmati keberhasilannya adalah generasi mendatang. Maka seyogyanya setiap kebijakan yang diambil dan program-program yang dicanangkan mengaitkan ketiga dimensi waktu tersebut. Masa lalu sebagai pelajaran, masa kini sebagai realitas, dan masa depan sebagai harapan. Keadaan yang kita geluti sekarang merupakan refleksi masa lalu kita dan sekaligus akan menentukan masa depan kita. Maka sangat bijak kalau kebijakan, program, dan langkah-langkah yang ditempuh tidak mengenyampingkan ketiga dimensi waktu tersebut dan selalu berorientasi pada masa depan, tidak hanya memikirkan nasib kita sekarang ini.

k. *Al-'Alamiyah* (bagian dari dakwah sedunia)

Pada hakikatnya gerakan dakwah Islamiyah, baik tujuan ataupun sasaran yang akan dicapai, bersifat 'alamiyah (mendunia) sejalan dengan universalitas Islam. Hal itu telah menjadi *sunnatuddakwah*. Ia merupakan aktivitas yang tidak kenal batas etnisitas, negara, atau daerah tertentu. Kenyataan itu menegaskan bahwa eksistensi dakwah kita merupakan bagian dari dakwah 'alamiyah. Oleh sebab itu prinsip kebijakan dakwah kita tidak lepas dari kebijakan dan gerakan dakwah sedunia. Adalah suatu

kemestian setiap kebijakan yang diambil, program yang dicanangkan, dan langkah-langkah yang ditempuh selaras dengan kebijakan dakwah yang bersifat ‘alami dan tunduk pada sunnatuddakwah tersebut dengan tidak melikuidasi persoalan khas yang dihadapi di masing-masing wilayah.²⁴

4. Kader Partai Keadilan Sejahtera

Pengertian sederhana kader adalah sekelompok orang yang terorganisir secara terus menerus dan akan menjadi tulang punggung bagi kelompok yang lebih besar.²⁵ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kader artinya adalah perwira atau bintanga diketahanan, dalam arti lain orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting dalam pemerintahan, partai.²⁶

Kader adalah pemimpin sekaligus pembelajar. Menjadi pemimpi sebelum menjadi pemimpin. Kuncinya adalah belajar dengan menambah kader *niteni* (identifikasi), *niroake* (imitasi), *nemoake* (menemukan kreasi), *nimbang-nimbang* (melakukan analisa) dan *nambah-nambah* (inovasi tiada henti).²⁷

Partai Keadilan Sejahtera sebagai partai dakwah akan berjuang secara konstitusional, baik dalam lingkup kultural maupun struktural, dengan memaksimalkan peran berpolitiknya demi terwujudnya Masyarakat Madani dalam bingkai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Caranya, dengan mempercepat realisasi target Partai Keadilan Sejahtera dari “partai kader” menjadi “partai kader berbasis massa yang kokoh”, agar dapat memberdayakan komponen mayoritas bangsa Indonesia, yaitu kalangan perempuan, generasi muda, petani, buruh, nelayan dan pedagang. Melalui musyarah (partisipasi politik) yang aktif seperti itu akan hadir pemimpin negeri serta wakil rakyat yang betul-betul bersih, peduli dan profesional, sehingga bangsa dan rakyat Indonesia dapat menikmati karunia Allah berwujud NKRI yang maju dan makmur. Partisipasi politik secara sinergis dapat merealisasikan tugas ibadah, fungsi khalifah dan memakmurkan

²⁴Warjio, *Dilema Politik*, h. 61-62.

²⁵DPP Partai Keadilan Sejahtera, *Profil Kader*, h. 55.

²⁶WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 354.

²⁷Solikhin, *New Quantum*, h. 204.

kehidupan, sehingga tampil kekuatan baru untuk membangun Indonesia menjadi negeri yang religius, sejahtera, aman, adil, berdaulat dan bermartabat.²⁸

B. Halaqah

1. Pengertian Halaqah

Halaqah merupakan istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Lubis mengatakan bahwa istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam dengan jumlah peserta dalam kelompok kecil berjumlah 5-12 orang.²⁹ Mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu, biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi/naqib* yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi halaqah tersebut. Proses halaqah dilaksanakan secara terus menerus dan menyeluruh. Setiap minggu kegiatan ini dilakukan di tempat yang ditentukan sebelumnya antara *murabbi* (guru) dan *mutarobbi* (santri) secara rutin. Untuk menghindari kejenuhan setiap kelompok saling bergantian dan mereka harus siap ketika berganti teman halaqah dan murabbinya. Selain itu setiap peserta halaqah harus siap menjadi murabbi untuk merekrut calon kader baru untuk mengikuti halaqah.

Menurut Hasan Al-Banna dalam Lubis, terdapat 10 karakter pribadi muslim yang sholeh yang dicapai dalam proses halaqah, antara lain.

- a. *Saliimul Aqidah* (Aqidah yang bersih atau lurus) yang merujuk pada Alquran dan Sunnah.
- b. *Shahiihul 'Ibaadah* (Ibadah yang benar), sesuai dengan ajaran Islam.
- c. *Matiinul Khuluk* (Akhlak yang kokoh), sesuai dengan syariat Islam
- d. *Qadiirun 'Ala al-Kasbi* (Mandiri), tergambar dari menjauhi dari sesuatu penghasilan yang haram, giat bekerja dan rajin zakat, menjauhi riba.
- e. *Musaqqaful Fikri* (intelektual yang berkembang), bila pribadi yang cakap dalam membaca dan menulis, berwawasan luas.

²⁸DPP Partai Keadilan Sejahtera, *Profil Kader*, h. 60.

²⁹Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan*, h. 16.

- f. *Qawiyyul Jismi* (kebersihan ragawi), tampak pada kebersihan badan dan pakaian.
- g. *Mujaahidun li Nafsihi*, yaitu menjauhi segala yang haram, tempat-tempat hiburan dan maksiat.
- h. *Munazhhamu fi Syu'nihi*, yaitu tercermin bila peserta Halaqah mulai memperbaiki penghasilan ke arah yang lebih Islami serta kualitas yang rapih profesional.
- i. *Hariishun 'ala Waqtihi* (menjaga dan menghargai waktu).
- j. *Nafii'un Lighairihi* (bermanfaat bagi orang lain), tergambar dari sifat berpartisipasi dalam kebaikan.³⁰

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa halaqah merupakan upaya untuk membentuk karakter kepribadian muslim yang sholeh yaitu kepribadian yang beraqidah bersih dan lurus yang merujuk kepada Alquran dan Sunnah, ibadah yang benar yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, akhlak yang kokoh, mandiri dan menjauhi dari suatu penghasilan yang haram, pribadi yang gemar menuntut ilmu, suka kebersihan, menjaga dan menghargai waktu dan bermanfaat bagi orang lain.

2. Sejarah Penerapan Halaqah

1) Penerapan Halaqah Pada Masa Rasulullah SAW

a) Dakwah Rasulullah SAW Secara Sembunyi-Sembunyi

Setelah Surat Al-Mudatsir diturunkan, Nabi Muhammad SAW mulai berdakwah. Nabi Muhammad SAW memulai dakwahnya dengan mengajak orang-orang terdekat yang beliau kenal dan mereka pun mengenal beliau.³¹ Nabi Muhammad SAW mulai berdakwah kepada keluarga dan teman dekat beliau. Mereka adalah istrinya (Siti Khadijah), Zaid bin Haritsah, saudara sepupunya

³⁰*Ibid.*, h. 144-146.

³¹Qasim. A dkk, *Sejarah Islam*. (Jakarta: Zaman, 2014) cet. Ke-4. h. 26

yang masih kecil (Ali bin Abi Thalib), dan sahabat dekat beliau (Abu Bakar). Mereka semua langsung masuk Islam.³²

Ketika jumlah pengikut Nabi Muhamamd SAW mencapai sekitar tiga puluh orang, Nabi SAW memilih kediaman Arqam bin Abil Arqam, yang juga telah memeluk Islam, sebagai tempat pertemuan guna memperoleh bimbingan beliau dan juga tempat bagi mereka yang berminat memeluk Islam untuk menyampaikan niatnya kepada Nabi Nabi SAW.³³ Rumah Al-Arqam bin Abil Arqam berada di balik bukit Shafa.³⁴

Nabi Muhmamad SAW juga menjadikan rumah al-Arqam sebagai tempat mengajarkan Al Quran kepada para sahabatnya serta menyampaikan wahyu-wahyu yang turun kepadanya. Selanjutnya, ketika Malaikat Jibril mengajarkan kepada beliau tata cara berwudhu dan shalat, para sahabat juga memfungsikan rumah ini sebagai masjid.³⁵ Dengan berbagai fungsi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada masa-masa awal dakwah, rumah al-Arqam merupakan sentra pengajaran segala sesuatu yang berkenaan dengan Islam.³⁶

b) Masjid dan Majelis Rasulullah SAW

Secara historis, kemunculan masjid sebagai “lembaga pendidikan” disamping fungsi utama sebagai tempat beribadah telah ada sejak masa Rasulullah SAW. Bahkan masjid pada saat itu berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Rasulullah SAW menjadikan Masjid Nabawi sebagai tempat belajar mengenai urusan dunia dan agama disamping beribadah. Situasi di masjid menjadikannya lebih bebas dan sesuai sebagai tempat belajar

³²Tim Diyaunna Djib, *Kreatif Belajar Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Duta , 2015). h. 3

³³M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhamad SAW*. (Tangerang: Lentera Hati, 2011). Cet ke-1. h. 338

³⁴Tim Diyaunna Djib, *Kreatif Belajar Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Duta, 2015). h. 3

³⁵Rumah yang dimaksud adalah rumah Arqam bin Abil Arqam. Baca juga Hanafi Muhallawi, *Tempat-tempat Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). h. 136

³⁶Hanafi Muhallawi, *Tempat-tempat Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). h. 136

daripada dirumah, karena di masjid seseorang tidak perlu meminta izin untuk memasukinya.³⁷

Rasulullah SAW bersada, yang artinya :

“Dari Abu Waqid al-Laitsiy (al-Harits bin Awf) r.a. bahwasanya Rasulullah SAW pada suatu ketika duduk bersama para sahabat di dalam masjid. Tiba-tiba datang tiga orang, dua diantaranya menuju Rasulullah SAW dan yang seorang lagi pergi begitu saja. Kedua orang itu berhenti di hadapan Rasulullah SAW, salah satu dari mereka melihat tempat kosong di majelis halaqah (majelis membentuk melingkar dari depan), yang lain duduk dibelakang mereka dan yang ketiga berpaling pergi meninggalkan majelis tersebut. Setelah selesai majelis, Rasulullah SAW bersabda: “maukah kalian aku beritahu tentang ketiga orang tersebut? Adapun salah satu diantara mereka berlindung (mendekat) kepada Allah, maka Allah akan memberikan tempat kepadanya. Adapun yang kedua merasa malu, maka Allah pun menghargai malunya dan yang lain berpaling, maka Allah akan berpaling daripadanya.” (HR. Muttafaq Alaih).³⁸

2) Penerapan Halaqah pada Masa Khulafa al-Rasyidin

Penerapan Halaqah pada masa Khulafa al-Rasyidin masa kekhalifahan Umar bin Khattab telah ada sejumlah tenaga pengajar yang secara resmi telah diangkat oleh khalifah untuk mengajar dimasjid-masjid Kufah, Basrah, dan Damaskus. Fakta ini setidaknya mengindikasikan bahwa fungsi akademis masjid sudah berkembang pada masa awal-awal Islam. Pada masa ini pendidikan di masjid terbatas pada Al-Quran dan Hadits. Namun perkembangan selanjutnya mencakup Tafsir, Fiqh, Kalam, Bahasa Arab, Sastra, Astronomi dan Ilmu Kedokteran.³⁹

3) Penerapan Halaqah pada Masa Daulah Bani Abbasiyyah

Dimasa Kekhilafahan Abbasiyyah di Baghdad tersebar majlis-majlis ta'lim yang diadakan di rumah-rumah, gedung-gedung pemerintahan, masjid-

³⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi. *Gontor dan Pebaharuan pendidikan Pesantren*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005). h. 38-39

³⁸ Abdul Majid Khan, *Hadits Tarbawi*. (Jakarta: Kencana Media Group, 2012) h. 100-101. Lihat juga HR Bukhari; Muslim, no. 2176

³⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi. *Gontor dan Pebaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005). h. 39-40

masjid yang diisi oleh para ulama yang senantiasa mendiskusikan ilmu pengetahuan. Bahkan Khalifah dan pejabat tinggi negara senantiasa melaksanakannya dan hadir dalam kegiatan-kegiatan tersebut.⁴⁰

Perkembangan kebudayaan Islam pada masa Bani Abbasiyyah, Masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan berkelompok, tempat berdiskusi dan bermunazarah dalam berbagai ilmu pengetahuan, juga dilengkapi perpustakaan dengan berbagai buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.⁴¹

Pada permulaan masa Daulah Bani Abbasiyyah dimana Ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam sudah tumbuh, berkembang dan diikuti oleh penulisan kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan maka berdirilah toko-toko kitab. Dengan demikian toko kitab tersebut telah berkembang fungsinya bukan hanya saja sebagai tempat berjual beli kitab saja, tetapi juga tempat berkumpulnya para Ulama, pujangga, dan ahli pengetahuan lainnya, untuk berdiskusi, berdebat, dan bertukar pikiran dalam berbagai masalah ilmiah.⁴²

4) Penerapan Halaqah (Bandungan di Pesantren)

Halaqah yang berasal dari bahasa Arab yang berarti *lingkaran* adalah metode kolektif. Dalam metode ini dasarnya adalah metode kuliah, para santri duduk melingkar mengelilingi kiainya yang sedang memberikan pengajaran.⁴³ Halaqah adalah “kerumunan para pendengar yang duduk memutar mengelilingi seorang guru pada sebuah masjid. Istilah ini pada umumnya dipahami sebagian para sahabat yang hadir dalam pengajaran Nabi Muhammad SAW. Kata halaqah

⁴⁰ Abdurrhman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan Islam di Masa Khilafah Islam*. (Bangil: Al-Izzah, 1996). h. 75

⁴¹ Zuhriani, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara/Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 1997. Cet ke lima). h. 98

⁴² *Ibid.*, h. 94-95

⁴³ Disusun oleh Tim Penulis IAIN SYARIF HIDAYATULLAH/ Harun Nasution (Jakarta: Djambatan, 1992). h. 290-291

juga sering diartikan sebagai kumpulan penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan atau sedang mendengarkan pembawa cerita.⁴⁴

Secara garis besar sistem pengajaran yang dilaksanakan di pesantren, dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, salah satunya yang akan dibahas adalah Sistem Bandungan. Ini sering disebut dengan halaqah, dimana dalam pengajian, kitab yang dibahas oleh kiai hanya satu. Sedangkan para santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.

Halaqah yang dilaksanakan oleh kader Partai Keadilan Sejahtera ingin menghidupkan atau memunculkan kembali sebuah sistem pendidikan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada sahabatnya yang telah lama hilang setelah runtuhnya khilafah Turki Utsmani tahun 1924. Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan melalui bidang Kaderisasi kembali menghidupkan sistem pendidikan halaqah kepada seluruh kadernya dan sistem pendidikan ini dianggap sangat efektif untuk dilaksanakan.

2. Tujuan Halaqah

Tujuan halaqah adalah untuk membentuk manusia muslim yang memahami Islam secara benar dan menyentuh pada setiap aspek kehidupan dan berkarakter da'i (*takwinul Islamiyah wa da'iyah*). Secara umum target *muwasafat tarbiyah* (sifat-sifat yang harus dimiliki) adalah karakter mulia seperti akidah yang lurus (*saliim al aqidah*), ibadah yang benar (*shahih al 'ibaadah*), akhlak yang kuat (*matiin al-khuluq*), mampu bekerja atau mandiri (*qadirun 'ala al-kasbi*), berwawasan luas (*mu'asqaf al-fikri*), fisik yang sehat dan kuat (*qawiy al-jism*), memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki jadwal hidup yang tertata (*munazhzhomu fi Syu'nihi*), menghormati waktu secara efektif (*harishun'ala al*

⁴⁴Cryil Glasse/ Huston Smith, *Ensiklopedia Islam Ringkas* (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 1996). h 123

waqtihi), dan ada yang terpenting output peserta tarbiyah dan halaqah adalah bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un lighairihi*).⁴⁵

Tujuan halaqah dapat disimpulkan untuk membentuk manusia muslim yang memiliki jadwal hidup yang tertata, memahai Islam secara keseluruhan dan benar, sehingga manusia itu memiliki akhlak atau tingkah laku yang sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam agama Islam, amanah, jujur, tidak merugikan orang lain, bermanfaat untuk orang lain dan menciptakan generasi yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

3. Fungsi Halaqah

Halaqah berfungsi untuk membentuk kader yang berkepribadian Islam secara menyeluruh. Lubis mengatakan bahwa Halaqah difungsikan jamaah atau organisasi untuk membentuk kader militan dalam memperjuangkan Islam yang benar.⁴⁶ Oleh karena itu, menurut Lubis halaqah berfungsi sebagai wadah pengkaderan yang efektif untuk keberlangsungan jamaah (organisasi).⁴⁷

Halaqah bukan hanya penting untuk keberlangsungan jamaah (organisasi), tetapi juga penting untuk keberadaan umat Islam itu sendiri. Dengan terbentuknya kader-kader Islam yang peduli pada bangsa, maka orang yang senantiasa mengajak dan memberi contoh kebenaran akan selalu ada. Jika orang Islam yang benar semakin banyak, maka umat Islam akan menjadi sebenar-benarnya umat dan bukan lagi sekedar umat Islam yang tingkah lakunya jauh dari nilai-nilai Islam seperti berkhianat kepada negara.

4. Kurikulum Halaqah

Kurikulum atau materi yang diberikan dalam halaqah didasarkan pada tujuan yang ingin dibangun dari proses halaqah tersebut. Dasar pembuatan kurikulum ini mengacu kepada karakteristik dasar seperti yang sudah dijelaskan oleh Hasan Al-banna bahwa gerakan *ikhwah* adalah:

⁴⁵Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 16.

⁴⁶*Ibid.*, h. 19.

⁴⁷*Ibid.*

- a. *Dakwah Salafiyah* artinya menolak setiap aktifitas yang bertentangan dengan Alquran dan sunnah.
- b. *Tariqah Sunniah* menekankan pentingnya mempraktikkan ajaran Nabi Muhammad SAW.
- c. *Haqiqah Sufiyah* menempatkan keberanian hati sebagai identitas.
- d. *Hai'ah Siyasiyah* adanya perubahan sosial dan politik dari dalam.
- e. *Jama'ah Rriyadiyah* yang menaruh perhatian pada pentingnya olahraga dan kesehatan.
- f. *Rabithah Ilmiah Tsaqafiyah* yang berusaha meningkatkan kemampuan ilmiah dan pengetahuan.
- g. *Syirkah Iqtishadiyah* memastikan adanya kekuatan ekonomi dan distribusinya.
- h. *Fikroh Ijtiaiyah* yang berkomitmen untuk berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan sosial.⁴⁸

Berdasarkan karakteristik dasar tersebut, kurikulum disusun untuk membentuk kepribadian, kelompok bidang studi, ibadah dan syariah.

5. Materi Halaqah

Materi-materi halaqah yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter yang diberikan kepada kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) disusun oleh (Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah 1433 H) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) antara lain:⁴⁹

- a. *Nataiju Al-Taqwa* (hasil taqwa)

Materi taqwa pada halaqah ini mempunyai tujuan efektif dan psikomotorik (praktik) yaitu membuat peserta halaqah untuk termotivasi meraih taqwa, selalu *bermuhasabah* untuk meningkatkan kualitas taqwa, agar selalu menjaga diri dengan pri laku terpuji sebagai upaya untuk meraih taqwa, beramar maruf nahi

⁴⁸ *Ibid.*, h. 227.

⁴⁹ DPP Partai Keadilan Sejahtera, *Profil Kader*, h. 35-45.

munkar untuk kualitas taqwa. Sehingga ketaqwaan menjadikan manusia yang selalu merasa dijaga oleh Allah dalam aktifitas kehidupan sehari-harinya.

b. *Nataiju Al-Ibadah* (hasil ibadah)

Materi yang berkaitan dengan penataan ibadah atau nataijul ibadah memiliki tujuan, meyakini bahwa ibadah adalah tujuan utama diciptakannya manusia, melaksanakan ibadah dengan khusyuk, merasakan manisnya iman dengan menjalankan ibadah, bersemangat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah, merasakan muroqobatullah (pengawasan Allah) dalam menjalankan ibadah, merasakan kedekatan hati dengan Allah, dan meningkatnya kecintaan padaNya.

c. Amanah

Materi yang berkaitan dengan amanah dalam memotivasi peserta halaqah untuk meraih amanah, selalu bermuhasabah untuk meningkatkan kualitas amanah, menjaga diri dengan perilaku terpuji sebagai upaya untuk meraih amanah, meniti jalan menuju amanah.

d. Membangun Kepribadian Islami

Materi membangun kepribadian Islami urgen ini bertujuan menjadikan pribadi yang Islami merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam agama Islam. Hal ini karena Islam itu tidak hanya ajaran normatif yang hanya diyakini dan dipahami tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata, tapi Islam memadukan dua hal antara keyakinan dan aplikasi, antara norma dan perbuatan, antara keimanan dan amal saleh. Oleh sebab itulah ajaran yang diyakini dalam Islam harus tercermin dalam setiap tingkah laku, perbuatan dan sikap pribadi muslim.

e. Keistiqomahan

Materi keistiqomahan menjadikan peserta halaqah agar termotivasi untuk meraih Istiqomah, selalu bermuhasabah untuk meningkatkan kualitas Istiqomah, menjaga diri dengan perilaku terpuji sebagai upaya untuk meraih Istiqomah, meniti jalan menuju Istiqomah, menerapkan dan mengaplikasikan sikap dan makna istiqomah dalam ucapan dan perbuatan, bersikap positif dalam pikiran, ucapan dan perbuatan serta menjauhi sikap negatif.

f. *Al-wafa* (memenuhi janji)

Materi *Al-Wafa* (memenuhi janji) bertujuan agar peserta halaqah dapat termotivasi untuk meraih *Al-Wafa*, selalu bermuhasabah untuk meningkatkan kualitas *Al-Wafa*, menjaga diri dengan perilaku terpuji sebagai upaya untuk meraih *Al-Wafa*, meniti jalan menuju *Al-Wafa*.

g. Menjaga Kehalalan Harta

Materi yang berkaitan dengan menjaga harta tetap halal bertujuan agar peserta halaqah mengetahui hakikat dari harta merupakan rizki (anugerah) Allah, masing-masing dari makhluk Allah telah diberikan jalannya untuk meraih dan menjemput rizki yang sudah dipersiapkan oleh Allah swt., apapun bentuk makhluk tersebut, tidak terkecuali binatang melata; semut, ulat, cacing, binatang yang berjalan dengan kaki dua; ayam, bebek dan lain-lainnya, binatang berkaki empat piaraan; sapi, kambing, kerbau dan lain-lainnya, binatang berkaki empat yang liar; macan, kuda, harimau hingga binatang yang berada diudara; burung-burung, apalagi manusia. Semuanya sudah dijamin oleh Allah rizki mereka, dan akan mereka raih dan jemput sesuai dengan cara mereka masing-masing.

C. Penanaman Nilai dan Sikap Keagamaan

1. Pengertian Agama dan Tujuannya

Agama adalah fitrah ketentuan mutlak bagi manusia, tanpa manusia agama bukan berarti apa-apa, karena agama memang ditujukan bagi manusia.⁵⁰ Sementara itu ada juga penulis yang mengartikan bahwa agama menurut bahasa

⁵⁰Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Qur`an tentang Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1997), h. 41-42.

sanskerta terdiri dari dua kata “A” dan “Gama”, A yang berarti tidak dan Gama yang berarti kacau balau, jadi agama mempunyai arti tidak kacau balau (teratur).⁵¹

Bila agama itu disalin ke dalam bahasa Arab yang berarti *al-Diin* atau *al-millah*, ia dapat bermakna adat kebiasaan, tingkah laku, patuh, hukum, aturan, dan pikiran.⁵² Orang Barat menggunakan kata agama dengan sebutan *religion* yang biasanya digunakan untuk kepentingan tertentu dari umat manusia yang merupakan unsur pokok bagi kehidupan manusia di seluruh dunia. Pengertiannya adalah hubungan yang tetap antara manusia dengan yang bukan manusia.⁵³

Sementara itu definisi mutlak dari agama dalam wacananya agak mengalami kesulitan tersendiri, bahkan hampir mustahil untuk dapat mendefinisikan agama yang bisa diterima atau disepakati semua kalangan. Untuk itu setidaknya ada tiga cara pendekatan yaitu segi fungsi, institusi, dan substansi.⁵⁴

Para ahli sejarah, cenderung mendefinisikan agama sebagai suatu institusi historis. Para ahli di bidang sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya. Pakar teologi, fenomenologi, dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinya yang sangat asasi yaitu sesuatu yang sakral. Pada hakikatnya ketiga pendekatan itu tidak saling bertentangan, melainkan saling menyempurnakan dan melengkapi, khususnya jika menginginkan agar pluralisme agama didefinisikan sesuai kenyataan objektif di lapangan.⁵⁵

Sementara itu fungsi dan tujuan dari agama adalah sebagai tatanan Tuhan yang dapat membimbing manusia yang berakal untuk berusaha mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kehidupan selanjutnya.⁵⁶ Agama mengajarkan para penganutnya untuk mengatur hidupnya agar mendapatkan

⁵¹Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj., Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 23.

⁵²*Ibid.*

⁵³Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Depok: Perspektif, 2005), h. 45.

⁵⁴Smith, *Agama-agama*, h. 24.

⁵⁵Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, terj., F.A. Soepapto (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 45.

⁵⁶*Ibid.*

kebahagiaan untuk dirinya maupun masyarakat sekitarnya, selain itu sebagai pembuka jalan kepada sang pencipta manusia ketika telah mati. Ajaran agama yang universal mengandung kebenaran yang tidak dapat diubah meskipun masyarakat telah menerima itu berubah dalam struktur dan cara berfikirnya.⁵⁷

2. Esensi Nilai-Nilai Agama Islam

Agama melindungi nilai-nilai spiritual yang mendalam di mana terdapat iman terhadap-Nya, terhadap ajaran-Nya juga terhadap makhluk-Nya. Hal ini merupakan sumber kekuatan bagi kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini berarti bahwa nilai keagamaan dapat dijadikan sebagai pedoman dan landasan pembinaan kepribadian. Sedangkan Sidi Gizalba berpendapat bahwa nilai-nilai agama itu menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk.⁵⁸

Adapun yang dimaksud penulis di sini adalah bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang perlu ditanamkan adalah nilai keimanan, ibadah dan akhlak. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai keagamaan yang menjadi dasar pokok adalah Alquran dan al-Hadits. Di sini penulis mengutip beberapa ayat Alquran dan al-Hadits yang memberikan perlunya pendidikan agama Islam sehingga manusia akan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang memiliki tugas dan kewajiban untuk menyembah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Adapun ayat-ayat Alquran yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam hal ini penanaman nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Alquran surat Fushilat ayat 33

⁵⁷*Ibid.*, h. 46.

⁵⁸Sidi Gizalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 254.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”. (Q.S. Fushshilat/41: 33)⁵⁹

b. Alquran Surat At-Tahrim ayat 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْمًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api nerakayang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁶⁰

Ayat tersebut mengandung perintah agar menggunakan metode yang terbaik dalam membimbing dan mendidik anak. Jadi dalam mengadakan pendidikan Agama Islam melalui penanaman nilai keagamaan, seorang pembimbing ataupun pendidik harus menggunakan cara atau metode yang terbaik.

Sedangkan Al-Hadits yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam hal ini penanaman nilai keagamaan, adalah:

a. Hadits Riwayat Muslim

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال، سمعت رسول الله صلعم
يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم
يستطع فبقلبه وذلك أضعف الايمان (رواه المسلم)

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Tanjung Masyarakat Inti, 1992), h. 778.

⁶⁰ Q.S. At-Tahrim/66:6

Artinya: “Dari Abu Sa’id Al-Khudri radhiallahu ‘anhu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *“Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lisannya, jika itupun tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman”*. (H.R. Muslim)⁶¹

b. Hadits Riwayat Tabrani

عن علي رضي الله عنه قال, سمعت رسول الله صلعم يقول : ادبوا
اولادكم على ثلاث حصال حب نبيكم وحب الى بيته وتلاوة القران
(رواه الديلمي)

Artinya: “Dari ‘Ali radhiallahu ‘anhu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda *“Didiklah anakmu dengan tiga perkara yaitu mencintai nabimu, mencintai keluarga nabi dan membaca Alquran”*. (H.R. ad-Dailami)⁶²

Adapun tujuan diadakannya pendidikan agama Islam dalam hal ini penanaman nilai-nilai agama adalah menanamkan taqwa kepada Tuhan dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berprilaku yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai agama sangat penting keberadaannya dalam life skill, karena betapapun tingginya kecakapan hidup seseorang tanpa dibarengi dengan nilai-nilai agama akan terasa hampa. Atau dengan kata lain, harus dilandasi oleh kecakapan spiritual, yakni keimanan, ketaqwaan, moral, etika dan budi pekerti yang luhur. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup diarahkan pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, mandiri, serta memiliki produktivitas dan etos kerja yang tinggi, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri, yakni mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan dilandasi oleh: (a) kepribadian

⁶¹ Yahya bin Syarfuddin An-Nawawi, *Matan Arba’in An-Nawawiyah* (Medan: Sumber Ilmu Jaya, 1980), h. 26.

⁶² Moh. Rifa’i, *300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim* (Semarang: Wicaksono, 1980), h. 123

kuat, religius, dan menjunjung tinggi budaya luhur bangsa, (b) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (c) kesadaran moral hukum yang tinggi, dan (d) kehidupan yang makmur dan sejahtera.⁶³

Iman dan taqwa (imtaq) menjadi landasan dalam life skills, karena imtaq merupakan ruh bagi setiap orang. Dengan berpegang teguh kepadanya, seseorang akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, karena akan mampu mengaktualisasikan ruh imtaq tersebut dalam seluruh aspek kehidupan, baik tatkala berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Sebaliknya, bila tidak didasari dengan iman, maka akan matilah semangat kerohanian manusia. Imtaq bagaikan cahaya yang akan menerangi dan memberi petunjuk kepada seseorang dalam menjalani liku-liku kehidupannya. Tanpa iman, seseorang akan tersesat ke jurang kenistaan. Betatapun tingginya kecakapan dan keahlian seseorang, tanpa didasari oleh iman, maka tidak akan bermakna. Dengan demikian iman dan taqwa harus menjadi landasan dalam life skills.⁶⁴

Tabel 2.1. Nilai-Nilai Ajaran Islam

Nilai-Nilai Ajaran Islam		
Aqidah	Ibadah	Akhlaq

3. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

⁶³Fahrudin, *Jurnal Peranan Nilai-Nilai Agama dalam pembelajaran muatan Life Skills di sekolah*, tt.h. 5

⁶⁴*Ibid*, h. 5

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara

keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Tabel 2.2. Aqidah

Aqidah		
Percaya dan meyakini Allah SWT		Menjadi insan yang bertaqwa
Allah SWT yang selalu mengawasi	Takut berbuat zhalim atau mafsadat pada alam	Allah SWT yang selalu menghitung segala perbuatan kita

Tabel 2.3. Nilai-Nilai Islam yang Memuat Aturan-aturan Allah

Nilai-nilai Agama Islam Memuat Aturan-aturan Allah yang Antara Lain Meliputi :		
Hubungan manusia dengan Allah	Hubungan manusia dengan manusia	Hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan

Tabel 2.4. Ibadah

Ibadah		
Segala perbuatan dilandasi keikhlasan		Mencapai Ridho Ilahi
Melahirkan manusia adil	Melahirkan manusia jujur	Suka membantu sesama

Tael 2.5. Akhlaq

Akhlaq		
Mengajarkan manusia bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik		Membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis dan seimbang
Nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu	Kesejahteraan dan keselamatan manusia di dunia dan di akhirat	Dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak

membawa manusia pada kebahagiaan		
-------------------------------------	--	--

4. Penanaman Sikap dan Perilaku Keagamaan

Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan afektif suka tidak suka pada sesuatu obyek sosial tertentu. Sebagai misal seseorang sadar bahwa mandi itu penting bagi kesehatan badan, meskipun cuaca pagi sangat dingin, maka dipaksakan dirinya untuk selalu mandi di waktu pagi setiap hari. Dalam konteks ini, orang tersebut mandi karena adanya obyek sosial yang berhubungan dengan kesehatan badannya, sehingga demi menjaga kesehatan badan, suka tidak suka, meskipun cuaca dingin ia tetap melakukan aktifitas mandi di waktu pagi setiap hari. Ditinjau dari stabilitas kecenderungan afektif pada contoh di atas merupakan deskripsi dari “sikap”.

Definisi di atas, sesuai dengan definisi sikap yang dikembangkan oleh Noeng Muhadjir bahwa sikap merupakan ekspresi afek seseorang pada obyek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka. Obyek- obyek sosial tersebut dapat beraneka ragam, mungkin orang, mungkin tingkah laku orang, mungkin lembaga kemasyarakatan, atau lainnya.⁶⁵

Lebih lanjut menurut Noeng Muhadjir sikap ditinjau dari unsur- unsur pembentuknya dapat dibedakan menjadi 3 hal yaitu sikap yang transformatif, transaktif dan transinternal. Sikap yang transformatif merupakan sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari. Sikap yang transaksional merupakan sikap yang lebih mendasar pada kenyataan obyektif, sedang sikap yang transinternal merupakan sikap yang lebih dipedomani oleh nilai-nilai hidup⁶⁶

Ditinjau dari kategori sikap di atas, maka sikap seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatarbelakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam dan terkristal nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya,

⁶⁵Muhadjir Neong, *Pengukuran Kepribadian: Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometri Skala Sikap* Yogyakarta: Rake Serasin, 1992. h. 80

⁶⁶*Ibid*

tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan diwarnai oleh nilai-nilai yang diyakininya. Dengan demikian penanaman nilai-nilai agama Islam sejak dini usia akan berpengaruh terhadap sikap anak dikehidupan dewasa nanti. Oleh karenanya penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak perlu dilakukan sedini mungkin.

Sikap biasanya dikaitkan dengan perilaku. Perilaku merupakan manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu. Perilaku termasuk dalam domain psikomotor. Dalam pandangan Noeng Muhadjir perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan *performance* kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan, dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap suatu stimulasi lingkungan. Lebih lanjut Noeng Muhadjir mengemukakan tinjauannya tentang beberapa jenis kecakapan yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupan, antara lain yaitu: kecakapan berempathy (kecakapan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial), kecakapan intelektual, kecakapan mental (ketahanan atau ketangguhan mental), kecakapan dalam mengelola hasrat atau motivasi, dan kecakapan dalam bertingkah laku sesuai etika masyarakat (watak baik buruk)⁶⁷

Berdasarkan beberapa jenis kecakapan tersebut di atas, perilaku yang dimaksud dalam kajian ini lebih cenderung mengarah pada perilaku yang berhubungan dengan kecakapan (*performance*) dalam bertindak (watak baik dan buruk) sesuai ukuran norma (etika/adab) ajaran Islam. Jadi perilaku yang dimaksud disini lebih dekat dengan istilah akhlak dalam tinjauan Islam. Sebagai misal perilaku makan dengan menggunakan tangan kanan dan dengan berdo'a terlebih dahulu merupakan perilaku (akhlak) yang sesuai dengan etika/adab Islam.

Tabel 2.6. Sikap ditinjau dari Unsur Pembentukannya

Sikap Ditinjau dari Unsur-unsur Pembentukannya		
<u>Tranformatif</u> (sikap yang lebih	<u>Transaktif</u> (Sikap yang lebih	<u>Transinternal</u> (Sikap yang lebih

⁶⁷*Ibid.* h. 57

bersifat psikomotorik
atau kurang disadari)

mendasar pada
kenyataan obyektif)

dipedomani oleh nilai-
nilai hidup)

5. Pendidikan Karakter

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶⁸ Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional harus menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Istilah pendidikan karakter berasal dari dua kata “pendidikan” dan “karakter”. Dari sudut pandang filsafat, pendidikan akan terkait dengan filsafat pendidikan, sedangkan karakter menjadi bagian dari filsafat moral atau etika. Oleh karena itu sebenarnya konsep pendidikan karakter dapat ditinjau dari filsafat pendidikan dan filsafat moral yang melandasinya.

Secara konseptual, istilah pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan nilai⁶⁹. Karakter secara etimologis menurut Mounier berasal dari bahasa Yunani “kasairo” berarti “cetak biru”, format dasar”, “sidik” seperti sidik jari. Menurutnya dalam pengertian karakter mengandung dua

⁶⁸ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 7

⁶⁹ Samsuri, “*Mengapa Perlu Pendidikan Karakter*”. Makalah, disajikan pada *workshop* tentang Pendidikan Karakter oleh FISE UNY. Yogyakarta tahun 2009. Dan Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 5.

interpretasi, *pertama* karakter adalah *given* atau sesuatu yang sudah dari sananya, *kedua* suatu yang dibentuk melalui proses yang dikehendaki (*willed*).⁷⁰ Interpretasi kedua menyiratkan bahwa karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Istilah karakter juga merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi⁷¹. Karakter juga dipahami sebagai seperangkat ciri perilaku yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan tentang keberadaan dirinya kepada orang lain. Penggambaran itu tercermin dalam perilaku ketika melaksanakan berbagai aktivitas apakah secara efektif melaksanakan dengan jujur atau sebaliknya, apakah dapat mematuhi hukum yang berlaku atau tidak⁷².

Adapun pendidikan karakter bagi Doni Koesoema adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri⁷³. Bagi Doni pendidikan karakter harus bersifat membebaskan. Alasannya, hanya dalam kebebasannya individu “dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka”.⁷⁴

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta survive dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter juga senantiasa mengembangkan akhlak

⁷⁰Emmanuel Mounier, *The Karakter of Man*, (New York: Harper dan Brathers, 1956), h. 28.

⁷¹Thomas Lickona, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam), 1991), h. 5.

⁷²*Ibid.*, h. 6.

⁷³A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak, di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 194.

⁷⁴*Ibid.*

mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik.⁷⁵ Objek pendidikan karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan.⁷⁶

Pengembangan pendidikan karakter, harus dilakukan secara komprehensif oleh pendidik dengan bekerja sama dengan keluarga atau orang tua/wali peserta didik. Bahkan, menurut Cletus R. Bulach⁷⁷ pendidik dan orang tua perlu membuat kesepakatan tentang nilai-nilai utama apa yang perlu dibelajarkan misalnya: *respect for self, others, and property; honesty; self-control/discipline*.

Thomas Lickona menyebutkan beberapa nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik antara lain kejujuran, kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerjasama, tanggung jawab, dan ketekunan. Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik atas dasar nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi pribadi yang mantap dan tahan uji, pribadi-pribadi yang cendekia, mandiri dan bernurani, tetapi juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial.⁷⁸ Terkait dengan ini Wayan Lasmawan menjelaskan adanya tiga kompetensi yang wajib dikembangkan dalam pendidikan karakter, yakni kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual.⁷⁹

1. **Kompetensi Personal** merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian diri peserta didik sebagai makhluk individu yang merupakan hak dan tanggung jawab personalnya.

⁷⁵Kirsten Lewis, "Character Education Manifesto", *News*, (Boston University, 1996), h. 8.

⁷⁶Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 38.

⁷⁷Cletus R. Bulach, "Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior", *ProQuest Education Journal*, (Dec. 2002), 80, <http://www.jstor.org/pss/30189797>, [22 Juni 2011].

⁷⁸Thomas Lickona, "Talks About Character Education", wawancara oleh Early Childhood Today, *Pro Quest Education Journal*, (April, 2000), 48, <http://webcache.googleusercontent.com>, diunduh, 20 April 2010.

⁷⁹Wayan Lasmawan, "Merekonstruksi Mata Pelajaran Berdasarkan Paradigma Teknohumanistik", *Makalah*, pada Seminar Pendidikan di FIS Undiksa, 30 Oktober, 2009

Orientasi dasar pembentukan dan pengembangan kompetensi personal ini ditekankan pada upaya pengenalan diri dan pembangunan kesadaran diri peserta didik sebagai pribadi/individu dengan segala potensi, keunikan dan keutuhan pribadinya yang dinamis. Sejumlah kompetensi yang personal ke-Islaman-an yang perlu dikembangkan misalnya, pembentukan konsep dan pengertian diri, sikap obyektif terhadap diri sendiri, termasuk bagaimana menumbuhkembangkan budi pekerti luhur, disiplin dan kerja keras serta menumbuhkembangkan dan memantapkan keimanan dan ketaqwaannya.

2. **Kompetensi Sosial** merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Sejumlah kompetensi dasar yang dikembangkan adalah kesadaran dirinya sebagai anggota masyarakat sehingga perlu saling menghormati dan menghargai; pemahaman dan kesadaran atas kesantunan hidup bermasyarakat dan berbangsa; kemampuan berkomunikasi dan kerja sama antara sesama; sikap pro-sosial atau altruisme; kemampuan dan kepedulian sosial termasuk lingkungan; memperkokoh semangat kebangsaan, pemahaman tentang perbedaan dan kesederajatan dalam.
3. **Kompetensi Intelektual**, merupakan kemampuan berpikir yang didasarkan pada adanya kesadaran atau keyakinan atas sesuatu yang baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, yang memiliki makna bagi dirinya maupun orang lain. Kemampuan dasar intelektual ini berkaitan dengan pengembangan jati diri para peserta didik sebagai makhluk berpikir yang daya pikirnya untuk menerima dan memproses serta membangun pengetahuan, nilai dan sikap, serta tindakannya baik dalam kehidupan personal maupun sosialnya. Kemampuan mengidentifikasi masalah sosial, merumuskan masalah sosial dan memecahkan masalah itu sebagai ciri penting dalam kemampuan berpikir.

Ketiga kompetensi dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya itulah yang harus dibangun melalui pembelajaran, sehingga melahirkan pelaku- pelaku sosial yang mumpuni. Para pelaku sosial itu harus dapat membangun sikap dan perilaku dengan berbagai dimensinya,

memahami hak dan kewajibannya, kemudian memiliki kepekaan untuk memahami, menyikapi dan ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan yang ada.

D. Kajian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, berikut akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ihlas, mahasiswa UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2016 meneliti tentang Peran Halaqah Tarbiyah dan Keteladanan Murabbi dalam Penanaman Nilai Religiusitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab STIBA Makasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang memperhatikan, mengamati fakta, gejala, peristiwa yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran halaqah tarbiyah dan Keteladanan Murabbi dalam Penanaman Nilai Religiusitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab STIBA Makasar meliputi Model halaqah tarbiyah, menggunakan media pembelajaran yang tidak monoton sehingga para kader peserta halaqah tidak jenuh dalam pembelajaran di halaqah. Sumbangan perilaku peserta halaqah kader PKS tentunya pada sikap dan perilaku positif sifatnya jangan hanya sementara.⁸⁰
2. Farid Dhofir menulis tesis yang berjudul “Perubahan Pola Gerakan Partai Keadilan Sejahtera: Studi Tentang Mihwar Dakwah dari Halaqah Tertutup ke Partai Terbuka.” Tulisan ini menjelaskan tentang fase-fase dakwah yang dilalui oleh Partai Keadilan Sejahtera mulai di awal rintisannya sejak masih berada dalam dakwah yang bersifat *sirriyah* (tertutup) karena tekanan rezim Orde Baru yang represif terhadap gerakan Islam sampai dengan era awal pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Di dalamnya dijelaskan tentang

⁸⁰ Ihlas, *Peran Halaqah Tarbiyah dan Keteladanan Murabbi dalam Penanaman Nilai Religiusitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab STIBA Makasar* (Tesis: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016).

strategi, fokus dakwah masing-masing fase yang dilalui dan capaian-capaian yang telah diperoleh dari sudut pandang dakwah Partai Keadilan Sejahtera.⁸¹

Kedua penelitian terdahulu di atas hanya membahas secara sederhana dan lebih fokus kepada peran politik Partai Keadilan Sejahtera dan peran *murabbi* sebagai pelaksana halaqah. Sementara penelitian ini akan membahas dan mengkaji tentang efektivitas metode halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan pada kader Partai Keadilan Sejahtera. Karenanya, fokus penelitian ini terletak pada proses penerapan sistem halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan dan terkait dengan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, penelitian ini dianggap orisinal dan belum dibahas oleh peneliti sebelumnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif naturalistik yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian ini bukan untuk generalisasi, tetapi untuk pemaknaan dari fenomena.

Berdasarkan studi pendahuluan seperti yang tergambar pada

⁸¹ Farid Dhofir, *Perubahan Pola Gerakan Partai Keadilan Sejahtera: Studi Tentang Mihwar Dakwah dari Halaqah Tertutup ke Partai Terbuka* (Tesis:UMM Malang, 2006).

pembahasan sebelumnya, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi naturalistik, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan pada kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan oleh kaum fenomenologis⁸² untuk menangkap makna-makna dari tingkah laku manusia. Mereka berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang yang “bertingkah laku” itu sendiri. Sehingga seakan-akan peneliti merasakan secara langsung apa yang dilakukan oleh orang yang bertingkah laku tersebut. Kaum fenomenologis mencari pemahaman melalui pengamatan peran serta (*participant observation*), metode wawancara terbuka (*open-ended interviewing*), dan dokumen pribadi. Metode-metode ini menghasilkan data deskriptif yang memungkinkan mereka melihat dunia ini seperti yang dilihat oleh subjek penelitian.⁸³

Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Karena penelitian akan dilakukan di Kota Medan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Untuk menjaga objektivitas penelitian ini, yang paling diharapkan di samping hasil wawancara adalah instrument non-manusia seperti dokumen-dokumen dan kejadian-kejadian saat observasi maupun pengamatan mendalam sepanjang penelitian ini dilakukan.

Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, dalam hal ini proses lebih dipentingkan

⁸²Sebagai contoh, sebut saja penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz yang meneliti tentang Kaum Priyayi dan Kaum Abangan yang terjadi pada masyarakat Jawa. Lihat dalam Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago/London: t.p., 1960)

⁸³Robert Bogdan & Steven J. Taylor, "Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)", dalam *Kualitatif*, ed. A. Khozin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), Vol. 1, 45; Idem, "Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial", dalam *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences.*, ed Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 18-19.

dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian ini.⁸⁴

Senada dengan pendapat Anselm Stauss, peneliti juga berkeyakinan bahwa dengan pendekatan alamiah, penelitian ini akan menghasilkan informasi yang lebih kaya⁸⁵ dengan menyajikan pandangan subjek yang diteliti sehingga dapat ditemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).⁸⁶ Penelitian ini dilaksanakan dengan cara selektif, berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Menurut Moeloeng kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.⁸⁷

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan.⁸⁸ Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key Instrument*).⁸⁹ Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.⁹⁰ Untuk dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol interaksi di Kota Medan maka dibutuhkan

⁸⁴Moeloeng, *Metodologi Penelitian*, h. 3. Sebagai sebuah catatan bahwa dalam penelitian kualitatif, sebuah realitas sosial yang terjadi, jawabannya tidak hanya dicari sampai apa yang menyebabkan kenyataan itu bisa terjadi, akan tetapi dicari sampai kepada makna dibalik terjadinya kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Lihat juga Amini, *Penelitian Pendidikan: Sebuah Pendekatan Praktis* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 24.

⁸⁵Anselm Stauss, et.all; *Basic of Qualitative Research: Grounded Teory Prosedures and Techniques*, terj. Mohammad, Sodiq et.all. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 5.

⁸⁶Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 201.

⁸⁷Moeloeng, *Metodologi...*, h. 174.

⁸⁸Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), h. 27.

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 223.

⁹⁰Dede Oetomo, "Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema", dalam Bagong Suyanto, et.all.,(Eds), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Kencana, 2007), h.186.

keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap subyek penelitian di lapangan. Ini merupakan alasan lain kenapa peneliti harus menjadi instrumen kunci penelitian ini.

Maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha dapat menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alami agar proses sosial yang terjadi berjalan sebagaimana biasa. Sehingga dari hal tersebut, peneliti kualitatif dapat menahan dan menjaga dirinya untuk tidak terlalu jauh mengintervensi terhadap lingkungan yang menjadi obyek penelitian tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi/Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan karakteristik yang dipandang memenuhi syarat, kriteria dan spesifikasi, sehingga hal-hal yang akan ditelusuri tampil menonjol lebih mudah dicari maknanya.

Penulis memilih lokasi atau tempat ini sebagai setting penelitian dengan pertimbangan bahwa Kota Medan merupakan kota yang representatif menggambarkan keberadaan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dengan masyarakat yang majemuk dan heterogen, serta memungkinkan penelitian ini berjalan efektif dan efisien.

Lokasi penelitian ini adalah: 1) Kantor DPD PKS Kota Medan Jl. Sei Batang kuis Kelurahan Babura Kecamatan Medan Baru; 2) Masjid Ar-Ridho Jl. AR. Hakim Gg. Sepakat Kecamatan Medan Area; 3) Masjid Al-Falah Jl. Denai Kecamatan Medan Denai; 4) Masjid Nurul Islam Jl. Seksama Kecamatan Medan Amplas; 5) Masjid Al-Muslimin Jl. H.M Jhoni Kecamatan Medan kota.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung selama 6 bulan sejak pembuatan proposal penelitian ini, yakni dimulai dari bulan Maret 2018 - Agustus 2018.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini juga menggunakan tahapan-tahapan penelitian yang sesuai dengan model penahapan Moelong, yaitu:

1. Melakukan penelitian pendahuluan (studi pendahuluan); dengan cara melakukan observasi dan wawancara seperlunya kepada pimpinan partai, anggota partai, kader partai dan masyarakat di Kota Medan. Penelitian pendahuluan ini dilakukan untuk menggali fenomena-fenomena unik dan mendeteksi permasalahan yang terjadi.
2. Tahap sebelum lapangan (sebelum penelitian yang sebenarnya); meliputi kegiatan mencari landasan teori melalui bahan-bahan tertulis di buku maupun elektronik (internet), menentukan fokus penelitian, menyusun proposal, menghubungi lokasi penelitian, dan kemudian mengembangkan desain.
3. Tahap pekerjaan lapangan (penelitian sebenarnya); meliputi kegiatan pengumpulan data/informasi yang terkait dengan fokus penelitian, melakukan pencatatan data dengan berbagai instrumen pengumpulan data, berbaur dengan lingkungan lokasi penelitian sambil mengumpulkan data.
4. Tahap analisis data; meliputi analisis data, reduksi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dan memberi makna.
5. Tahap penulisan laporan; meliputi kegiatan menyusun hasil penelitian dan perbaikan hasil penelitian dan kemudian mempertanggungjawabkan hasil penelitian.⁹¹

Pada praktiknya di lapangan, pertama-tama adalah tahap pengamatan awal untuk memantapkan permasalahan penelitian. Dilanjutkan dengan pengecekan data wawancara, mengamati, mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus dan permasalahan penelitian mengenai efektivitas halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan, dan kegiatan terakhir adalah pengumpulan data dengan mengadakan *check and recheck* data guna memperkuat

⁹¹Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 84.

hasil penelitian dengan cara mendiskusikan kembali mengenai kesimpulan akhir hasil penelitian.

Secara rinci alokasi waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN						KET
		MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	
1	Membuat Proposal, Bimbingan, Seminar Proposal, Perbaikan Proposal	****	****	****				12 Minggu
2	Kegiatan Penyusunan Instrument Penelitian				**			2 Minggu
3	Mengambil Data ke Lokasi Penelitian				**	*		3 Minggu
4	Input Data					**		2 Minggu
5	Analisis Data-Data yang diperoleh					*		1 Minggu
6	Membuat Laporan						**	2 Minggu

C. Subjek dan Ojek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah para pengurus Dewan Pimpinan Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan, para kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan, para *Murabbi* dan *mutarobbi*. Sedangkan objek

dalam penelitian ini adalah efektivitas halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap pada kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan.

D. Sumber Data

Pengumpulan sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Sumber Data Primer, yakni:
 - a) Halaqah yang dilakukan *murabbi* dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan, baik yang diperoleh melalui wawancara maupun yang diperoleh melalui observasi lapangan.
 - b) Keterangan dan penjelasan para *murabbi* dan kader yang diperoleh melalui wawancara pada studi lapangan.
2. Sumber Data Sekunder, yakni:
 - a) Buku-buku literatur tentang halaqah dan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.
 - b) Buku-buku yang membahas tentang proses penanaman nilai dan sikap keagamaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik yang integratif, dan memperoleh relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara (*interview*)

Menurut Da de Vaus, wawancara atau interview merupakan alat tukar menukar informasi yang tertua dan banyak digunakan umat manusia dari seluruh zaman.⁹² Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.⁹³ Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara

⁹²Da de Vaus, *Surveys in Social Research* (London: Unwin Hyman, 1990), h. 83.

⁹³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), h. 136.

struktur (*structure interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)⁹⁴ dalam penelitian ini peneliti berupaya menggunakan ketiga jenis wawancara tersebut. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara penelitian, apabila muncul di luar pedoman tersebut maka hal itu tidak perlu diperhatikan.⁹⁵ Jenis wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan. Untuk itu yang menjadi responden dari jenis wawancara ini adalah ketua partai, sekretaris partai, dan ketua bidang pengkaderan partai.

Adapun wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrumen penelitian. Wawancara semi struktur ini sudah masuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam), dimana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding wawancara terstruktur.⁹⁶ Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada *murabbi* dan kader partai. Wawancara ini dilakukan sebagai pelengkap data untuk menjawab fokus penelitian tentang bagaimana peran halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan.

Wawancara mendalam yang sebenarnya adalah jenis wawancara yang ketiga yaitu wawancara tak terstruktur yang menerapkan metode interview secara lebih mendalam, luas, dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan dan pengalaman seseorang.⁹⁷

⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 233.

⁹⁵Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 73.

⁹⁶Sugiyono, *Metode...*, h. 233.

⁹⁷Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 133.

Bungin menyatakan bahwa kekhasan dari model wawancara mendalam adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan.⁹⁸ Teknik ini mirip dengan percakapan informal, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dari semua informan. Wawancara tak struktur ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi responden yang dihadapi. Dalam teknik wawancara mendalam ini, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*taking the role of the other*), secara intim menyelami dunia psikologis dan sosial mereka serta mendorong pihak yang diwawancarai agar mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan keadaan yang sebenarnya.

Alasan dipilihnya teknik *interview* (wawancara) ini adalah karena dengan teknik pengumpulan data ini maka peneliti akan berhasil memperoleh data dari informan yang lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini maka peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat. Adapun instrument yang akan diwawancarai sebanyak 10 orang mulai dari ketua partai sampai kader partai, seperti yang dijelaskan di atas.

2. Pengamatan (*observation*)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁹⁹ Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁰⁰ Observasi yang dimaksud sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap permasalahan yang ada.¹⁰¹ Sementara itu, teknik pengamatan ini terdiri atas tiga jenis, yaitu pengamatan berperan serta

⁹⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 108.

⁹⁹Cholid Narkabo, et.al., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi aksara, 2003), h. 70. Lihat juga Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Teori dan Aplikasi) (Bandung: Alfabeta, cet II, 2009), h. 213.

¹⁰⁰Husaini Usman, et.al., *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 54.

¹⁰¹Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Remaja Rosyda Karya, 2005), h. 9.

(*participant observation*), pengamatan terus terang dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan pengamatan tak terstruktur (*unstructured observation*).¹⁰² Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan pengamatan berperan serta karena pada praktiknya jarang sekali peneliti dapat mengamati subyek penelitian dengan baik dan benar tanpa terlibat langsung dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitian.¹⁰³

Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian. Menurut Bogdan dalam Arif Furchan tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang sedang terjadi untuk dimengerti.¹⁰⁴

Penggunaan cara ini sangat penting untuk dilakukan guna memberi hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif. Dengan teknik ini peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Untuk itu mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan persoalan yang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui peran halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan.

3. Studi Dokumentasi (*documentation review*)

¹⁰²Sugiyono, *Metode*, h. 226.

¹⁰³Untuk itu peneliti harus mendapatkan kepercayaan dari subyek penelitian. Hal ini diperlukan demi mengantisipasi rusaknya situasi alamiah dari subyek penelitian dengan kehadiran peneliti di tengah-tengah mereka. Lihat Harsja W. Bachtiar, "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian", dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 121-122.

¹⁰⁴ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial* (Surabaya; Usaha Nasional, 1992), h. 23. Lihat juga Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006), h. 124.

Dalam penelitian kualitatif, kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Ada pula sumber lainnya yang dapat digunakan, diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Studi “Dokumen” adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda program, rekaman,¹⁰⁵ deskripsi kerja, surat-surat, buku harian, catatan khusus, laporan tahunan, memo, arsip pesantren, korespondensi, brosur informasi, materi pengajaran, laporan berkala, *websites*,¹⁰⁶ foto-foto dan sebagainya. Penggunaan dokumentasi dalam pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Merupakan sumber informasi yang stabil dan kaya.
- b. Bermanfaat untuk membuktikan sebuah peristiwa.
- c. Sifatnya alamiah dengan konteks.
- d. Hasil pengkajian akan diperluas sesuai dengan pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.¹⁰⁷

Teknik ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti arsip-arsip sekolah. Arsip-arsip kegiatan pada masa lampau sangat perlu untuk dihadirkan karena kegiatan ini sangat sulit untuk dapat diputar ulang. Begitu juga dengan program-program kegiatan sekolah akan lebih mudah untuk digali dengan menggunakan metode ini. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini menyangkut; (1) Data partai. (2) Jadwal halaqah tiap-tiap kelompok, (3) Foto kegiatan halaqah, dan lain-lain.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 23.

¹⁰⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 172.

¹⁰⁷ Lincoln et.al., *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: SAGE Publications, 1985), h. 23.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, pengalaman seseorang, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penelitian. Oleh karena itu, analisis data dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.¹⁰⁸

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan; pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).¹⁰⁹

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan konseptualisasi, kategorisasi, dan diskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika di lapangan. Karenanya antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan, keduanya berlangsung secara simultan, serempak dan berjalan bersamaan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar

¹⁰⁸Bogdan dan Biklen dalam Nur Ali, *Manajemen...*, h.152.

¹⁰⁹Moelong, *Metodologi...*, h. 15.

yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹¹⁰ Dengan kata lain reduksi data ialah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara simultan selama proses pengumpulan data berlangsung, baik dalam bentuk ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus, membuat partisipan dan menulis memo. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data merupakan bagian yang tak terpisahkan dari analisis data.

3. Penyajian data

Display atau penyajian data ialah proses pengorganisasian untuk memudahkan data dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram atau grafik, sehingga dengan begitu peneliti dapat memetakan semua data yang ditemukan dengan lebih sistematis. Penyajian menurut Miles dan Huberman merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹¹¹

4. Kesimpulan

Sebelum pengambilan kesimpulan, ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu: (1) setiap selesai pengumpulan data, semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuatkan ringkasannya. (2) semua catatan-catatan lapangan dan semua ringkasan yang telah dibuat, dibaca lagi dan dibuatkan ringkasan-ringkasan sementara, yaitu ringkasan hasil sementara yang mensintesis apa yang telah diketahui tentang fenomena yang dijadikan fokus penelitian, dan menunjukkan apa yang masih harus diteliti. Pembuatan ringkasan kasus ini bertujuan untuk memperoleh catatan yang terpadu mengenai kasus yang menjadi latar penelitian; (3) setelah seluruh data yang diperlukan telah selesai dikumpulkan dan peneliti meninggalkan lapangan penelitian, maka catatan lapangan yang telah dibuat selama pengumpulan data diberi kode. Berikut adalah langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini:

¹¹⁰Tjetjep R.R., *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 16.

¹¹¹Miles M B dan Huberman AM, *An Expanded Source Book, Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), h. 17.

Pertama, pengembangan sistem kategori pengkodean. Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan fenomena latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, waktu kegiatan penelitian.

Kode fokus penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi. Kemudian pada bagian akhir catatan lapangan atau transkrip wawancara dicantumkan; kode lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, tanggal, bulan, dan tahun.

Kedua, penyortiran data. Setelah kode-kode tersebut dibuat lengkap dengan pembatasan operasionalnya, masing-masing catatan lapangan dibaca kembali, dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai. Yang dimaksud dengan satuan di sini adalah potongan-potongan catatan lapangan yang berupa kalimat, paragraf, atau urutan alinea. Kode-kode tersebut dituliskan pada tepi lembar catatan lapangan. Kemudian semua catatan lapangannya difotokopi. Hasil kopinya dipotong-potong berdasarkan satuan data, sementara catatan lapangan yang asli disimpan sebagai arsip. Potongan-potongan catatan lapangan tersebut dipilah-pilah atau dikelompok-kelompokkan berdasarkan kodenya masing-masing sebagaimana tercantum pada bagian tepi kirinya. Untuk memudahkan pelacakannya pada catatan lapangan yang asli, maka pada bagian bawah setiap satuan data tersebut diberi notasi.

Ketiga, perumusan kesimpulan-kesimpulan temuan sementara. Untuk kepentingan itu terlebih dahulu dibuatkan beberapa diagram konteks yang dimaksudkan untuk mendiagramkan peran berbagai pihak dalam kegiatan-kegiatan halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan dengan catatan bisa dibuat diagram. Jika tidak bisa, maka hanya dibuat kesimpulan-kesimpulan saja.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisa data. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan

data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, maka peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Menurut Moeloeng kriteria penjamin keabsahan data tersebut ada 4 macam, yaitu: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan konfirmabilitas.¹¹² Peneliti menggunakan seluruh metode tersebut untuk pengecekan keabsahan temuan.

1. Uji Kredibilitas Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Sangat mungkin terjadi *going native* (bias) dalam pelaksanaan penelitian. Untuk meminimalisir dan menghindari terjadinya subyektivitas dan kebiasaan data penelitian, maka sangat diperlukan adanya pengujian keabsahan data (*credibility*).

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasikan antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian.

Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.¹¹³

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subyek penelitian khususnya. Untuk menjamin kesahihan

¹¹²Moeloeng, *Metodologi*, h. 324-325.

¹¹³Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 105-108.

(*trustworthiness*) data, menurut Moleong ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:¹¹⁴

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Teknik ini dilandasi pada konsep semakin panjang peneliti ikut serta dalam lapangan penelitian akan semakin meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Teknik pengecekan dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan dengan jalan melakukan observasi secara terus-menerus akan bermanfaat untuk memahami sejauh mana kredibilitas data yang didapatkan di lapangan. Observasi dilakukan berulang-ulang terkait dengan fokus penelitian dalam waktu yang lama sehingga akan semakin meningkatkan derajat keabsahan yang diperoleh.

b. Teknik Ketekunan Pengamatan

Teknik ini merujuk pada teori semakin tekun dalam pengamatan akan semakin mendalam informasi yang diperoleh. Atau dengan kata lain, ketekunan pengamatan akan memperkecil kecerobohan dan kedangkalan memperoleh data yang absah. Teknik ketekunan pengamatan akan digunakan dalam penelitian ini secara seksama, baik dokumen, wawancara maupun pengamatan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.¹¹⁵ Untuk mengecek keabsahan data melalui teknik triangulasi digunakan. Dua jenis pendekatan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data yaitu di mana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber dengan sumber yang lain. Misalnya membandingkan data-data dalam suatu dokumen dengan dokumen lainnya yang kemungkinan ada perbedaan, sebab sumber dan penulis yang berbeda, membandingkan hasil wawancara salah satu

¹¹⁴Moeloeng, *Metodologi*, h.173.

¹¹⁵*Ibid.*, h. 178.

pihak dengan pihak lainnya dan melaksanakan pengamatan sumber data secara berulang-ulang, demikian seterusnya.

Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Misalnya data yang diperoleh melalui hasil wawancara dicek kembali keabsahannya melalui wawancara maupun observasi, demikian selanjutnya. Teknik pengecekan seperti ini memberikan tingkat keabsahan data yang optimal. Triangulasi metode semakin mencapai kredibilitas tinggi apabila peneliti berusaha membandingkan secara keseluruhan data yang terkumpul baik melalui dokumen, wawancara maupun pengamatan. Teknik triangulasi pada dasarnya bertujuan mengantisipasi subjektivitas peneliti dalam menginterpretasi data yang disebabkan oleh adanya pandangan penafsiran pribadi atau kecerobohan dalam melakukan penelitian.

d. Analisis Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.¹¹⁶ Teknik ini digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori konflik dalam sosiologi. Di mana lembaga pendidikan Islam walaupun segala aktivitasnya lebih dilandasi nuansa Islami, namun sebagai lembaga sosial tak menutup kemungkinan di dalamnya banyak muncul perbedaan pandangan, pertentangan kepentingan bahkan meningkat menjadi konflik. Untuk itu teknik ini lebih menyoroti pada informasi data yang sekiranya berseberangan dengan pihak yang lebih berwenang (pemimpin). Dengan demikian data yang diperoleh dari berbagai sumber yang kadang pro dan kontra baik dari pihak intern maupun ekstern akan meningkatkan derajat keabsahan data.

e. Pengecekan Anggota

¹¹⁶*Ibid.*, h. 180.

Mengecek keabsahan data melalui pengecekan anggota dapat secara informal atau formal. Pengecekan anggota secara informal dilakukan di mana peneliti secara langsung mengecek informasi yang didapatkan kemudian ditanyakan kesahihannya kepada informan; atau informasi dari kelompok satu dapat dicocokkan dengan informasi kelompok lainnya. Misalnya informasi dari satu unit dapat dicocokkan dengan informasi dari unit lain, demikian seterusnya. Hasil pencocokan ini menjadi masukan baru dalam catatan lapangan.

Sedangkan pengecekan secara formal merupakan upaya peneliti untuk memperbincangkan data yang telah diperoleh melalui acara yang formal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak orang-orang mengetahui (*knowledgeable*) tentang hal tersebut untuk mereview ulang informasi tersebut. Di sini diharapkan peneliti akan mendapatkan masukan tentang apakah data mempunyai kesahihan makna atau tidak. Sehingga melalui pengecekan ini, ringkasan data ulang diperoleh, kemungkinan akan terjadi pengurangan atau penambahan.

f. Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini merujuk pada pendapat bahwa pendapat orang banyak memiliki keabsahan lebih tinggi dari pendapat satu orang, atau meminjam istilah ilmu hadits disebut "*mutawatir*" artinya banyak atau tersohor. Maksud utama teknik ini untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Mengingat penelitian ini dilakukan untuk bahan menulis tesis sebagai persyaratan akhir mengikuti Program Magister Pascasarjana S2, sejak dalam bentuk proposal hingga akhir penyusunan tesis akan dilakukan beberapa kali diskusi bersama pimpinan partai maupun dosen pembimbing serta para ahli yang terkait. Hal ini tentunya akan lebih mendukung terhadap keabsahan data. Dengan melakukan diskusi teman sejawat ini, peneliti mengharapkan mendapat masukan dari berbagai pihak yang mengkaji bidang keilmuan yang sama.

g. Kecukupan Referensi

Pengecekan atas kecukupan referensi dilakukan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang data khususnya yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti cukup mendapatkan referensi yang banyak tentang berbagai peraturan, tata kerja maupun data-data tentang Partai Keadilan Sejahtera. Di samping itu peneliti juga melacak tentang pembahasan penelitian ini di beberapa situs internet. Dengan kecukupan referensi ini tentunya sangat mendukung terhadap keakuratan dan keabsahan data penelitian.

h. Uraian Rinci

Berpijak pada metode penelitian deskriptif kualitatif ini, maka teknik uraian rinci menuntut peneliti supaya melaporkan hasil penelitiannya secara rinci dan cermat dalam menggambarkan konteks alamiah tempat penelitian. Tentu saja peneliti tetap mengupayakan agar laporan ini tetap mengacu pada fokus penelitian. Penggunaan teknik ini juga mendorong peneliti agar uraiannya pada laporan mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pihak lain agar lebih mudah dalam memahami penemuan-penemuan hasil penelitian. Penemuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsiran peneliti yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Teknik uraian rinci dapat dijadikan tolok ukur derajat keabsahan data dalam penelitian ini.

2. Transferabilitas (Keteralihan)

Transferabilitas atau keteralihan merupakan upaya untuk membangun pemahaman yang mendasar terhadap temuan penelitian berdasarkan waktu dan konteks khusus. Sehingga diharapkan bahwa penelitian ini memiliki generalisasi yang ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu pada setting penelitian lainnya. Penjelasan laporan secara rinci (*thick descriptions*) merupakan suatu upaya peneliti untuk menjelaskan dan menafsirkan penelitian dengan penuh tanggungjawab secara akademis berdasarkan data dasar (*data based*). Keteralihan penuh sebuah temuan-temuan penelitian akan terbukti manakala peneliti dapat

memahami secara jelas apa yang dimaksudkan peneliti dengan kenyataan yang ada pada masing-masing situs dan fokus penelitian.

3. Dependabilitas (Kebergantungan)

Dependabilitas atau ketergantungan merupakan upaya untuk melakukan pengecekan ulang terhadap laporan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan penelitian mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat diuji ulang kebenarannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan penelitian kualitatif. Untuk menguji dependabilitas data penelitian maka peneliti menggunakan tim audit penelitian (*audit inquiry*) dengan dua tugas. Pertama, tim atau seorang yang menguji proses berlangsungnya penelitian; adanya kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan metode, konsep, pemahaman dan seterusnya. Kedua, tim audit bertugas untuk menguji temuan penelitian dari segi keakurasiannya dan mereview sehingga dapat memverifikasi atau menarik "benang merah" (*the bottom line*). Dan perlu ditegaskan bahwa kejujuran akademis merupakan landasan etik dalam mengaudit laporan penelitian ini. Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak utamanya dosen yang bertindak sebagai pembimbing dan anggota untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Konfirmabilitas (Kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Dalam pelacakan ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian tentang proses pembinaan mental santri melalui konseling Islami dan transkrip wawancara serta catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi serta usaha keabsahan. Dengan demikian metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya konfirmabilitas untuk mendapat kepastian data yang diperoleh itu obyektif, bermakna, dapat

dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari ketua partai, sekretaris partai, *murabbi*, dan kader serta keterangan dari informan lain perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan objektifitas dan subjektifitas untuk menuju suatu kepastian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil DPD Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan

Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Medan terletak tepatnya di Jl. Sei Batang Kuis No. 34, Kelurahan Babura, Kecamatan Medan Baru Kota Madya Medan Pos 20154. Gedung Dewan

Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Medan telah dibangun dengan bangunan seluas 600 M², bagian depan 20 m bagian samping 30 m. Batas-batas gedung Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Medan, sebelah utara jalan Sei Batang Kuis, sebelah selatan Jl. Sei Beras menuju Jalan Raya Jl. S. Parman, sebelah barat rumah penduduk, sebelah timur Jl. Sei Denai. Jarak dari Kantor DPD ke Pusat Kota Medan adalah 3,7 km.¹¹⁷

2. Visi dan Misi Partai Keadilan Sejahtera

Visi Partai Keadilan Sejahtera

Visi Umum:

“Sebagai partai dakwah penegak keadilan dan kesejahteraan dalam bingkai persatuan ummat dan bangsa.”

Visi Khusus:

Partai berpengaruh baik secara kekuatan politik, partisipasi, maupun opini dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang madani.

Visi ini akan mengarahkan Partai Keadilan Sejahtera sebagai:

- a. Partai dakwah yang memperjuangkan Islam sebagai solusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Kekuatan transformatif dari nilai dan ajaran Islam di dalam proses pembangunan kembali umat dan bangsa di berbagai bidang.
- c. Kekuatan yang mempelopori dan menggalang kerjasama dengan berbagai kekuatan yang secita-cita dalam menegakkan nilai dan sistem Islam yang rahmatan lil‘alamin.
- d. Akselerator bagi perwujudan masyarakat madani di Indonesia.

Misi Partai Keadilan Sejahtera:

- a. Menyebarkan dakwah Islam dan mencetak kader-kadernya sebagai *anashir taghyir*.

¹¹⁷ Rudi Yanto, Wakil Ketua Umum DPD PKS Kota Medan, wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 17 Juli 2018, pukul : 09.00 WIB

- b. Mengembangkan institusi-institusi kemasyarakatan yang Islami di berbagai bidang sebagai *markaz taghyir* dan pusat solusi.
- c. Membangun opini umum yang Islami dan iklim yang mendukung bagi penerapan ajaran Islam yang solutif dan membawa rahmat.
- d. Membangun kesadaran politik masyarakat, melakukan pembelaan, pelayanan dan pemberdayaan hak-hak kewarganegaraannya.
- e. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar terhadap kekuasaan secara konsisten dan kontinyu dalam bingkai hukum dan etika Islam.
- f. Secara aktif melakukan komunikasi, silaturahmi, kerjasama dan islah dengan berbagai unsur atau kalangan umat Islam untuk terwujudnya *ukhuwah Islamiyah* dan *wihdatul-ummah*, dan dengan berbagai berbagai komponen bangsa lainnya untuk memperkokoh kebersamaan dalam merealisasikan agenda reformasi.
- g. Ikut memberikan kontribusi positif dalam menegakkan keadilan dan menolak kedhaliman khususnya terhadap negeri-negeri muslim yang tertindas.¹¹⁸

3. Makna Lambang Partai Keadilan Sejahtera

Gambar 4.1. Lambang Partai Keadilan sejahtera



Sumber : Dokumentasi DPD PKS Kota Medan

Tabel 4.1. Unsur Lambang Partai Keadilan Sejahtera

No	Nama Lambang	Makna Lambang
1	Kotak Persegi Empat	Kesetaraan Keteraturan Keserasihan

¹¹⁸ Warjio, *Dilema Politik*, h. 96-111

2	Kotak Hitam	Ka'bah Baitulloh
3	Bulan Sabit	Kemenangan Islam Keindahan Kebahagiaan Pencerahan
4	Untaian Padi Tegak Lurus	Keadilan Ukhuwah Istiqomah Kesejahteraan
5	Warna Hitam	Kepastian
6	Warna Kuning Emas	Kecemerlangan Kegembiraan Kejayaan

Sumber : Dewan Pengurus Daerah PKS Kota Medan

Makna dari lambang Partai Keadilan Sejahtera adalah menegakkan nilai-nilai keadilan berlandaskan pada kebenaran, persaudaraan dan persatuan menuju kesejahteraan umat dan bangsa Indonesia.

4. Filosofi Nama dan Lambang Partai Keadilan Sejahtera

Nama Partai Keadilan Sejahtera tentu saja mempunyai landasan filosofi yang mendalam, begitu juga dengan lambang Partai Keadilan Sejahtera, nama keadilan dipakai bagi Partai Keadilan Sejahtera memiliki tujuan khusus, keadilan merupakan sebuah sunnah kauniyah (data atau dalil-dalil penguat pernyataan yang bisa dibuktikan dengan kebenarannya) yang menjadi ciri dari segala sesuatu. Partai Keadilan Sejahtera mendefinisikan keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya tanpa melampaui batas, sebab melampaui batas adalah dosa. Keadilan adalah keadilan aqidah dalam mengakui ke Esa-an Allah, hak-Nya untuk disembah bukan ditentang, disyukuri bukan diingkari, untuk diingat bukan untuk dilupakan.

Sejahtera bukan hanya menyediakan ruang bagi orang untuk mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai manusia, tetapi mewartakan semua potensi, inovasi dan kreativitasnya. Kesejahteraan juga ditebarkan rasa aman dan membebaskan manusia dari intimidasi dan rasa takut. Sehingga tidak ada laki masyarakat minoritas yang tertindas dan masyarakat mayoritas yang terdzolimi.

Secara keseluruhan makna dari nama dan lambang Partai Keadilan Sejahtera adalah menegakkan nilai-nilai keadilan berdasarkan pada kebenaran, persaudaraan dan persatuan menuju kegemilangan dan kejayaan umat dan bangsa Indonesia.

5. Struktur Organisasi Partai Keadilan Sejahtera

Struktur Kepengurusan tingkat pusat Partai Keadilan Sejahtera terdiri dari Majelis Syuro, Dewan Syariah, Dewan Pimpinan Pusat, sedangkan struktur kepengurusan ditingkat wilayah terdiri dari Dewan Syariah Wilayah dan Dewan Pimpinan Wilayah yang di dalamnya berkedudukan untuk tingkat wilayah provinsi, dalam ruang lingkup wilayah didirikannya organisasi kepengurusan tingkat daerah yang berkedudukan di Kota atau Kabupaten. Dewan Pengurus Daerah Kota Medan terdiri dari Ketua Umum, Wakil Ketua Umum, Dewan Syariah Daerah, Sekretaris Umum, Bendahara Umum, Bidang Kaderisasi, Bidang PKD BPU, Bidang Perempuan, Bidang Pemberdayaan Jaringan Usaha dan Ekonomi, Bidang Kepemudaan, Bidang Kepanduan dan Olahraga, Bidang HUMAS, Bidang Polhukan, Bidang BAPILU, Bidang Pekerja Petani dan Nelayan, Bidang KESRA, serta Bidang Ekuitek.

Struktur kepengurusan Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan sebagaimana berikut :

- a. Ketua Umum : H. Salman Al-Farisi, Lc., MA
- b. Wakil Ketua Umum : Rudi Yanto, S.PdI

- c. Dewan Syariah Daerah : H. Kasman Lubis, Lc., MA
- d. Sekretaris Umum : Irwansyah, S.H., S.Ag
- e. Bendahara Umum : Dhiyaul Hayati, M.Pd
- f. Bid. Kaderisasi : H. Hamzah Sagimun, Lc
- g. Bid. BPKD/BPU : Son Haji Harahap, S.Ag
- h. Bid. Perempuan : Hj. Sri Rezeki, A.Md
- i. Bid. PJ Usaha dan Ekonomi : H. Tukijan
- j. Bid. Kepemudaan : Zulfan Iskandar
- k. Bid. Kepanduan/Olahraga : Zulfikar, S.Ag.
- l. Bid. Humas : Syaiful Ramadhan
- m. Bid. Polhukam : M. Nasir
- n. Bid. BAPILU : M. Hamzah Sinaga, S.Sos
- o. Bid. Pekerja Petani dan Nelayan : Edy Syam.
- p. Bid. Kesra : H. Jumadi, S.PdI
- q. Bid. Ekuintek : M. Yani, ST¹¹⁹

6. Sarana dan Prasarana

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan informasi terkait sarana dan prasarana yang ada pada kepengurusan Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan yaitu sebagai berikut.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Dewan Pengurus Dearah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan :

- a. Sarana dan prasarana bangunan dewan pengurus daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan :
 - 1) Ruang Pertemuan
 - 2) Ruang Syuro (Rapat)
 - 3) Ruang Sekretariat

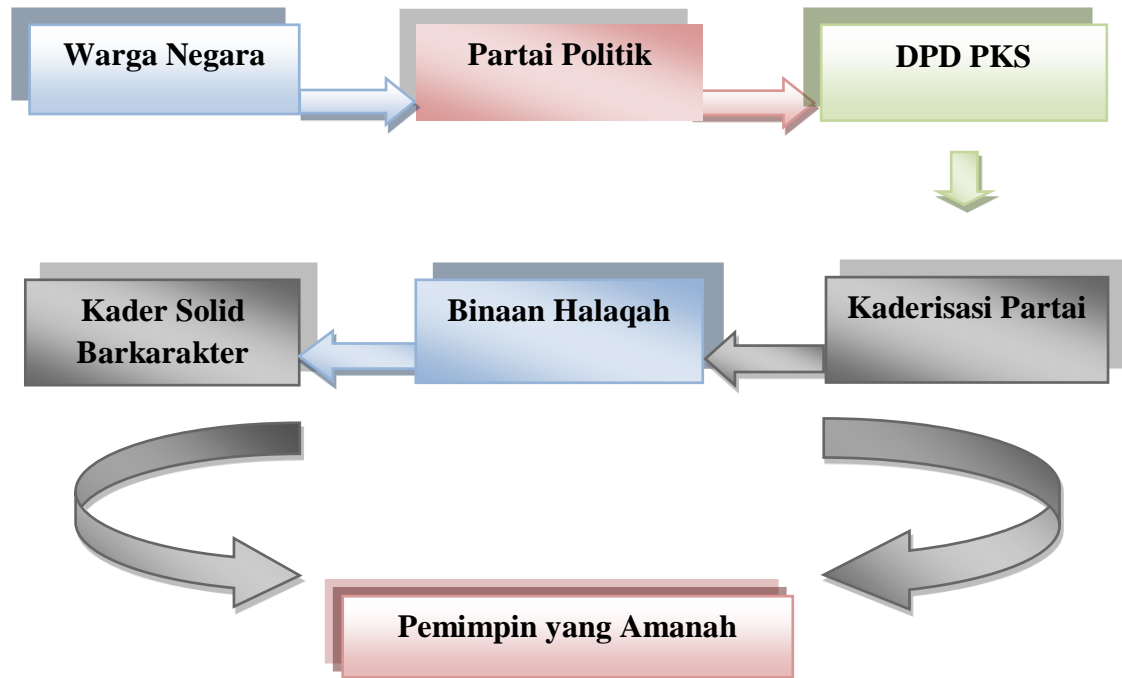
¹¹⁹ Arsip DPD PKS Kota Medan

- 4) Ruang Serba Guna
 - 5) Tempat sholat
 - 6) Ruang kependuan Kepemudaan
 - 7) Halaman Tempat Parkir
 - 8) Gudang Penyimpanan Perlengkapan
- b. Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan memiliki 10 Laptop dan 2 komputer, 4 Printer sebagai kelancaran dalam pengurusan administrasi Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan.
- c. Sarana dan Prasarana kendaraan Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan.
- 1) 1 buah mobil Xenia untuk kepengurusan Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera dan layanan umum untuk masyarakat sekitar Kota Medan yang membutuhkannya dengan syarat untuk keperluan sosial kemasyarakatan.
 - 2) 2 buah mobil ambulans layanan umum untuk masyarakat sekitar Kota Medan baik untuk keperluan rumah sakit maupun mobil jenazah.
 - 3) Beberapa peralatan kerja bakti seperti cangkul, sapu lidi, linggis, pancong, gergaji, golok, alat pemotong rumput, sarung tangan, grobak, dan alat-alat kerja bakti lainnya yang digunakan sebagai kerja bakti bareng warga di Sekitar kawasan Kota Medan.¹²⁰

¹²⁰ Rudi Yanto, Wakil Ketua Umum DPD PKS Kota Medan, Wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 17 Juli 2018, pukul : 09.10 WIB

7. Cita-cita DPD PKS Kota Medan dalam Melaksanakan Kegiatan Halaqah

Gambar 4.2. Skema Cita-cita DPD PKS Kota Medan dalam Melaksanakan Kegiatan Halaqah



Sumber : Dewan Pengurus Daerah PKS Kota Medan

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Halaqah dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Keagamaan pada Kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan

Dalam pelaksanaan kegiatan halaqah *murabbi* dalam hal melakukan transfer Knowledge kepada peserta halaqah melalui materi-materi halaqaah yang diberikan, *murabbi* berperan sebagai pematari, setelah materi diperoleh dari murabbi selanjutnya peserta halaqah harus memahami dan melaksanakan materi-materi yang telah diajarkan oleh murabbi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pembimbing (*murabbi*) harus memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*) kepada binaannya (*mutarabbi*) yakni menyampaikan materi-materi yang terdapat dalam kurikulum halaqah melalui *nadwah, dhaurah, tasqif, dan mabit* dengan mentadabburi ayat Alquran, tahfiz quran dan hadis, bedah buku dan lain sebagainya.

Halaqah yang ideal adalah halaqah yang memiliki ruh dan kepentingan yang sama yaitu memenangkan dawah melalui da'i-da'i yang telah dibentuk dalam kegiatan halaqah, pembimbing sangat dituntut agar mampu menyampaikan nilai-nilai yang telah disampaikan dalam materi halaqah dalam bentuk *uswah, qudwah* (teladan) bagi *mutarabbi*, pembimbing harus mampu menjadi contoh dan teladan dalam menerapkan nilai dan sikap keagamaan kepada *mutarabbi* nya.

Peran halaqah yang dapat dilihat secara langsung adalah pertama membina kader, bentuk atau wujud pembinaannya adalah dengan melalui kajian, diskusi, saling mengoreksi atau memberi sumbang saran nilai-nilai kebaikan seperti nilai dan sikap keagamaan, baik dari *murabbi* (pembimbing) atau dari sesama peserta lainnya. Peran yang kedua membahas agenda dakwah, wujud pembahasannya adalah merencanakan agenda majlis taklim atau kajian-kajian rutin untuk warga, mendirikan Taman Pembelajaran Al Quran kalangan anak-anak demi memperbaiki moral anak bangsa. Yang ketiga adalah membangkitkan kerja sosial atau peduli sesama, wujud kerja sosial seperti kerja bakti bersama warga, pengobatan gratis, agenda donor darah, cukur masal. Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan meyakini bahwa dengan halaqah bisa membentuk seorang mukmin yang sejati, mereka beranggapan seorang mukmin yang sejati pasti memiliki nilai dan sikap keagamaan yang baik. Mukmin yang sejati memiliki moralitas yang tinggi karena sudah mengetahui tentang ilmu kejujuran, sabar, lapang dada, adil, amanah, menepati janji, tawadhu', berpegang teguh pada kebenaran.

a. Pelaksanaan Halaqah dalam Menanamkan Nilai Keagamaan pada Kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan

Nilai-nilai keagamaan yang direalisasikan oleh peserta halaqah sesuai dengan materi-materi halaqah yang telah disampaikan dalam pelaksanaan halaqah yaitu :

- 1) Nilai *Nataiju Al-Taqwa*
- 2) Nilai *Nataiju Al-Ibadah*
- 3) Nilai *Amanah*
- 4) Nilai Kepriadian Islami
- 5) Nilai *Istiqomah*
- 6) Nilai *Al-Wafa*
- 7) Nilai Menjaga Kehalalan Harta

b. Pelaksanaan Halaqah dalam Menanamkan Sikap Keagamaan pada Kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan

Sikap keagamaan yang direalisasikan oleh peserta halaqah sesuai dengan sepuluh muwasshofat atau 10 karakter pribadi seorang Muslim yaitu:

- 1) *Salimul Aqidah*
- 2) *Shahihul Ibadah*
- 3) *Matinul Khuluq*
- 4) *Qadirun Alal Kasbi*
- 5) *Musaqqoful Fikri*
- 6) *Qowiyul Jismi*
- 7) *Mujahidun Linafsihi*
- 8) *Munazhzhomu Fi Syu'nihi*
- 9) *Harishun ala Waqtihi*
- 10) *Nafiun Lighairihi*

c. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Halaqah dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Keagamaan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan bahwa sesungguhnya di dalam halaqah sangat mempertimbangkan tempat dan waktu agar dalam pelaksanaannya para peserta halaqah tidak mengalami kendala dan kejenuhan. Halaqah dalam pelaksanaannya tempat adalah merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pelaksanaan halaqah, dalam penentuan tempat tetap menjaga dan memperhatikan kenyamanan dan kelayakan tempat, pada kenyamanan dan kelayakan tempat itu ditentukan dan disepakati bersama oleh masing-masing anggota halaqah terkadang bisa bergilir dari rumah ke rumah para peserta halaqah dan terkadang bias juga dilakukan di luar ruangan seperti pantai, taman, pegunungan sekaligus mentadaburi alam ciptaan Allah SWT.

Lama pertemuan dari pelaksanaan halaqah 2-5 jam dan ketentuan peraturan waktu halaqah pada malam hari tidak boleh lebih dari pukul 23.00 WIB, khusus untuk program halaqah kader wanita harus dilaksanakan pada siang hari. waktu dalam kondisi darurat misal ada halangan tertentu dapat berubah berdasarkan kesepakatan kelompok masing-masing halaqah.

Pada program halaqah ada yang namanya *baramij* (acara yang harus diikuti) dengan tertib, sehingga halaqah bisa terealisasi dengan baik. Urutan agenda halaqah sebelum dimulainya halaqah setiap peserta membaca *Iftitah Rabbani* bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih menjiwai dan bersungguh-sungguh dalam mendapatkan materi pada halaqah, kemudian setiap peserta halaqah secara bergilir untuk menyetorkan hafalan quran, hadist dan disampaikan kepada pembimbing atau (*murabbi*), kuliah tujuh menit (kultum) penyampaian materi singkat yang disampaikan oleh peserta halaqah secara bergilir dalam tiap pertemuan halaqah, kultum ini sebagai pembelajaran dalam menyampaikan materi dan informasi

dimuka umum bagi para peserta halaqah, kemudian *talaqi madah* adalah penyampaian materi yang disampaikan oleh *murabbi* (pembimbing) kepada *mutarabbi* (peserta) sesuai dengan materi yang disusun oleh departemen kaderisasi dari Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera.

d. Adab dan Tata Krama Melaksanakan Halaqah dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Keagamaan

Dari data yang diperoleh di Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan terkait adab dan tata krama dalam mengikuti halaqah di bagi menjadi lima yaitu:

- 1) Tata krama di dalam suatu halaqah
 - a) Memulai dengan membaca Al quran.
 - b) Membawa peralatan tulis menulis.
 - c) Berinfak.
 - d) Diakhiri dengan doa penutup majlis.
- 2) Tata krama peserta terhadap diri sendiri
 - a) Membersihkan hati, diri dari aqidah dan akhlak yang buruk.
 - b) Memperbaiki niat.
 - c) Lebih berhati-hati dalam hal makanan, pakaian dan tempat.
 - d) Bersemangat dalam menuntut ilmu.
 - e) Berusaha menghiasi diri dengan prilaku yang mulia.
- 3) Tata krama peserta terhadap *murabbi* (pembimbing)
 - a) Tunduk dan taat kepada *murabbi* selama tidak maksiat.
 - b) Mengkomunikasikan urusan dirinya pada *murabbi*.
- 4) Tata krama peserta terhadap *murabbi* (pembimbing)
 - a) Tunduk dan taat kepada *murabbi* selama tidak maksiat.
 - b) Mengkomunikasikan urusan dirinya pada *murabbi*.
- 5) Tata krama terhadap masyarakat lingkungan halaqah
 - a) Hadir dengan wajah berseri.
 - b) Memberi salam.

- c) Tidak menyakiti perasaan mereka.
- d) Bertegur sapa sewajarnya.
- e) Bermohon diri kepada orang-orang yang ada di sekitar halaqah.¹²¹

e) Materi yang Diajarkan dalam Halaqah yang Berkaitan dengan Penanaman Nilai dan Sikap Keagamaan

Peran halaqah yang dapat dilihat secara langsung adalah pertama membina kader, bentuk atau wujud pembinaannya adalah dengan melalui kajian, diskusi, saling mengoreksi atau memberi sumbang saran nilai-nilai kebaikan seperti nilai dan sikap keagamaan, baik dari *murabbi* (pembimbing) atau dari sesama peserta lainnya. Peran yang kedua membahas agenda dakwah, wujud pembahasannya adalah merencanakan agenda majlis taklim atau kajian-kajian rutin untuk warga, mendirikan Taman Pembelajaran Al Quran kalangan anak-anak demi memperbaiki moral anak bangsa. Yang ketiga adalah membangkitkan kerja sosial atau peduli sesama, wujud kerja sosial seperti kerja bakti bersama warga, pengobatan gratis, agenda donor darah, cukur masal. Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan meyakini bahwa dengan halaqah bisa membentuk seorang mukmin yang sejati, mereka beranggapan seorang mukmin yang sejati pasti memiliki nilai dan sikap keagamaan yang baik. Mukmin yang sejati memiliki moralitas yang tinggi karena sudah mengetahui tentang ilmu kejujuran, sabar, lapang dada, adil, amanah, menepati janji, tawadhu', berpegang teguh pada kebenaran.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan Bidang Kaderisasi tentang materi-materi yang diajarkan dalam halaqah terkait dengan

¹²¹ Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah 1432, h. 169

penanaman nilai dan sikap keagamaan sesuai yang dikatakan Ustadz Hamzah Sagimun sebagai ketua bidang kaderisasi sebagai berikut.

“Sebagai pengingat dari DPD PKS, bagi seorang muslim atau muslimah wa bil khusus pemuda kader Partai Keadilan Sejahtera hendaknya berupaya membentuk kepribadian yang dimiliki agar sesuai dengan karakter ideal dalam halaqah ini, ada yang namanya acuan materi yang diajarkan tidak lepas dari 10 karakter muslim (*Muwashafat*) yaitu *Salimul Aqidah* (aqidah yang lurus), *Shahihul Ibadah* (ibadah yang benar), *Matinul Khuluk* (akhlak yang kokoh), *Qowiyul Jismi* (jasad yang kuat), *Mutsaqqoful Fikri* (pengetahuan yang luas), *Mujahadtaun Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu), *Haritsun’ala waktihi* (manajemen waktu), *Munazhhamun Fi Syuu’nihi* (terarah dan teratur dalam urusan), *Qodirun’ Ala Kasbi* (mempunyai kemampuan untuk berprestasi), *Naafi’un Li Ghairihi* (bermanfaat bagi orang lain), materi yang ada pada halaqah yang disusun oleh LKMT sudah disesuaikan dengan kondisi yang ada pada saat ini”.¹²²

Contoh dari perilaku-perilaku yang berkaitan dengan *muwashafat* (10 karakter) yang didapat dari Dewan Pengurus daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan Bidang Kaderisasi adalah Sebagai berikut; *Pertama, Salimul Aqidah* (Aqidah yang lurus) contoh atau indikator karakternya adalah memahami ilmu tauhid, selalu mengingat Allah dan selalu merasa diawasi (*muraqabah*) oleh-Nya, selalu meluruskan niat, menjaga diri dari kemusyrikan, memahami rukun Islam dan rukun iman. *Kedua, Shahihul Ibadah* (Ibadah yang benar) indikator karakternya adalah melaksanakan sholat lima waktu, melaksanakan shaum wajib dan shaum sunah, mempelajari Al quran dan mengamalkannya, melaksanakan sholat sunnah (dhuha, tahajud, dan sebagainya). *Ketiga, Matinul Khuluk* (Akhlak yang kokoh) indikator karakternya adalah menebarkan senyum, salam, sapa, menepati janji, menjaga adab bergaul Islami, dan selalu berprasangka baik (*husnuzzhon*), menjaga hati, menundukkan pandangan (*ghadul bashar*), berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), bersikap baik terhadap lingkungan, tidak sombong, menyayangi yang muda dan

¹²²Hamzah Sagimun, Ketua Bidang Kaderisasi DPD PKS Kota Medan, Wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 19 Juli 2018, pukul : 09.15 WIB

menghormati yang tua, dan berbakti pada orang tua. *Keempat, Qowiyul Jismi* (jasad yang kuat). Indikator karakternya adalah rajin berolahraga secara rutin, tidak merokok, makan 4 sehat 5 sempurna. *Kelima, Mutsaqqoful Fikri* (pengetahuan yang luas) indikator karakternya adalah mengetahui dan memahami kisah Rasul dan para Sahabat, memahami urgensi dakwah dan urgensi tarbiyah, memahami pentingnya menuntut ilmu, memahami peran pemuda sebagai pilar Islam, memiliki visi dan strategi hidup serta memiliki perencanaan selama 10 tahun ke depan. *Keenam, Mujahadatun Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu) indikator karakternya adalah memenuhi konsumsi makanan yang halal dan thoyib, senantiasa berusaha untuk memperbaiki diri, tidak malas, pantang mengeluh, berupaya untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat. *Ketujuh, Haritsun Ala Waktihi* (manajemen waktu) indikator karakternya adalah tidak berlebihan untuk tidur, bangun tidur maksimal saat adzan shubuh, mengalokasikan waktu untuk mereview pelajaran dan membaca materi keIslaman, mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat. *Kedelapan, Munazhhamun Fi Syuunihi* (terarah dalam urusan) indikator karakternya adalah berusaha tepat waktu dalam segala hal, membuat dan menuliskan rencana aktivitas harian, disiplin dalam segala hal, tidak begadang karena hal yang sia-sia. *Kesembilan, Qodirun' Ala Kasbi* (mempunyai kemampuan untuk berprestasi) indikator karakternya adalah menjauhi penghasilan yang haram (judi, togel, dan sejenisnya), memiliki tabungan meskipun sedikit mengalokasikan hartanya untuk zakat, infak, dan shadaqah. *Kesepuluh, Naafi'un Li Ghairihi* (bermanfaat bagi orang lain) indikator karakternya adalah menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang tua dan teman-teman, menunaikan hak muslim (menjawab salam, menjenguk yang sakit, mendoakan saat bersin) memiliki jiwa pelayanan, membiasakan memberikan penghargaan kepada rekan kerja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan bidang kaderisasi yang diketuai oleh Ustadz H. Hamzah Sagimun, terbentuk Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah yang bergerak di bidang pengkaderan meliputi penjagaan, pembinaan, pengkaryaan dan juga telah menyusun pedoman dalam materi-materi yang akan diajarkan pada kegiatan halaqah. Materi penanaman nilai dan sikap keagamaan yang diajarkan pada kegiatan halaqah terhadap kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan adalah sebagai berikut :

1. Nataiju Al-Taqwa (hasil taqwa)

Materi-materi yang telah disusun oleh Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT) Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan, taqwa yang dimiliki oleh kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan memiliki tujuan umum yaitu: a) peserta halaqah nantinya dapat melakukan proses pensucian jiwa, peningkatan akhlak, perilaku dan memiliki kebiasaan yang Islami pada individu dan masyarakat; b) peserta halaqah mampu mengontrol diri dengan kebebasan yang dimiliki, menjauhkan diri dari sikap berlebih-lebihan, serta tidak mengumbar hawa nafsu hanya karena dirinya; c) peserta halaqah dapat meningkatkan kemampuan penerapan dan sadar hukum Islam dan arahan pada diri seorang muslim, selalu merasa dirinya dijaga oleh Allah SWT; d) peserta halaqah selalu bisa mendidik dirinya sendiri sebagai pribadi muslim memiliki rasa tanggung jawab yang besar serta kasih sayang terhadap manusia, memperhatikan secara adil konsep berinteraksi dengan manusia, menghormati harta secara umum dan khusus, pola hidup ekonomis dan mampu mengembangkan harta serta menjaganya; dan e) peserta halaqah dapat mendidik pribadi muslim dalam melawan globalisasi tradisi-tradisi asing yang jauh dari semangat Islam pada diri, keluarga serta masyarakatnya.¹²³

¹²³ *Panduan Kurikulum Da'i dan Murabbi*, Media Insani Press, Cet. 12. 2009. h. 91

Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT) Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan bidang kaderisasi memfokuskan tujuan dari teori yang terkait dengan penanaman nilai dan sikap keagamaan yang akan disampaikan melalui kegiatan halaqah. Tujuan khusus materi atau teori tentang *taqwa* yang disusun oleh LKMT Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan yaitu: (1) mampu menjelaskan tentang definisi *taqwa*; (2) mampu menjelaskan ayat yang berkenaan dengan *taqwa*; (3) mampu menjelaskan hadits yang berkenaan dengan *taqwa*; (4) mampu menjelaskan tentang jalan apa saja menuju *taqwa*; (5) mampu menjelaskan tentang ciri-ciri orang-orang bertaqwa; (6) mampu menjelaskan keutamaan orang yang bertaqwa; (7) mampu menjelaskan janji-janji Allah bagi orang yang bertaqwa.

Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT) Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan bidang kaderisasi memfokuskan tujuan afektif dan psikomotorik (praktik) yang nantinya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan afektif dan psikomotorik dari materi *taqwa* adalah agar peserta halaqah dapat termotivasi untuk meraih *taqwa*, selalu bermuhasabah untuk meningkatkan kualitas *taqwa*, menjaga diri dengan perilaku terpuji sebagai upaya untuk meraih *taqwa*, meniti jalan untuk menuju *taqwa*, berda'wah, beramar ma'ruf nahi munkar untuk menjaga kualitas *taqwa*.

2. *Nataiju Al-Ibadah* (hasil ibadah)

Materi-materi yang telah disusun oleh Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT) Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan, *Nataiju Al-Ibadah*, memiliki tujuan umum yaitu peserta halaqah dapat memahami tujuan ibadah dalam Islam, substansi ibadah, hukum dan kaifiyat (tata cara ibadah yang benar) serta pengaruhnya pada kehidupan individu dan masyarakat.

Lembaga kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT) Partai Keadilan Sejahtera bidang kaderisasi memfokuskan tujuan dari teori yang

terkait dengan materi *nataiju al-ibadah* yang disampaikan melalui kegiatan halaqah. Tujuan khusus materi atau teori tentang *nataiju al-ibadah* (hasil Ibadah) yaitu agar peserta dapat mengetahui arti ibadah menurut bahasa dan istilah agar peserta dapat mengetahui syarat-syarat ibadah yang sah, agar peserta dapat mengetahui hakikat ibadah yang sesungguhnya.¹²⁴

Tujuan afektif dan psikomotorik dari materi *nataiju al-ibadah* (hasil ibadah) yakni meyakini bahwa ibadah adalah tujuan utama diciptakannya manusia, melaksanakan ibadah dengan khusus, merasakan manisnya iman dengan menjalankan ibadah, bersemangat dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan seluruh ibadah yang dilakukan, merasakan *muroqobatullah* (pengawasan Allah) dalam menjalankan ibadah, merasakan kedekatan hati dengan Allah meningkatkan kecintaan pada-Nya, menyerahkan segala urusannya kepada Allah, selalu berharap akan ampunan Allah, selalu akan takut azab Allah, selalu memohon bantuan dan pertolongan pada Allah, melaksanakan ibadah dengan benar, menjalankan ibadah wajib dengan konsisten, membiasakan diri dengan ibadah-ibadah sunnah, meninggalkan dosa-dosa besar dan kecil dengan konsisten, berhati-hati terhadap syubhat dan tidak mengkonsumsi barang yang haram.

3. Amanah

Materi-materi yang telah disusun oleh Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT) Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan, materi *amanah* yang diberikan memiliki tujuan umum yaitu: a) peserta halaqah nantinya dapat melakukan proses pensucian jiwa, peningkatan akhlak dan perilaku serta memiliki kebiasaan yang Islami pada individu dan masyarakat; b) peserta halaqah nantinya dapat melakukan proses pensucian jiwa peningkatan akhlak, perilaku dan memiliki kebiasaan yang Islami pada individu dan masyarakat; c) peserta

¹²⁴ *Ibid...* h. 90

halaqah dapat meningkatkan kemampuan menerapkan dan sadar hukum Islam dan arahan pada diri seorang muslim, selalu merasa dirinya dijaga oleh Allah SWT; d) peserta halaqah selalu bisa mendidik dirinya sendiri sebagai pribadi muslim memiliki rasa tanggung jawab yang besar serta kasih sayang terhadap manusia, memperhatikan secara adil konsep berinteraksi dengan manusia, menghormati harta secara umum dan khusus, pola hidup ekonomis dan mengembangkan harta serta menjaganya; dan e) peserta halaqah dapat mendidik pribadi muslim dalam melawan globalisasi tradisi-tradisi asing yang kering dari semangat Islam pada dirinya, keluarga, dan masyarakat.¹²⁵

Tujuan khusus materi atau teori tentang amanah yang akan diajarkan pada kegiatan halaqah ialah peserta dapat menjelaskan tentang definisi amanah, peserta dapat menjelaskan ayat yang berkenaan tentang amanah, peserta dapat menjelaskan hadist yang berkenaan dengan amanah, peserta dapat menjelaskan keutamaan amanah, peserta dapat menjelaskan lingkup amanah, menjelaskan peringatan bagi yang berkhianat.

4. Membangun Kepribadian Islami

Materi-materi yang telah disusun oleh Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT) Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan, materi membangun kepribadian Islam ini memiliki tujuan umum yaitu: a) peserta halaqah nantinya dapat melakukan proses pensucian jiwa peningkatan akhlak, prilaku dan memiliki kebiasaan yang Islami pada individu dan masyarakat; b) peserta halaqah mampu dalam mengontrol diri dengan kebebasan yang dimiliki, menjauhkan diri dari sikap berlebih-lebihan, serta tidak mengumbar hawa nafsu hanya karena dirinya; c) peserta halaqah dapat meningkatkan kemampuan menerapkan dan sadar hukum Islam dan arahan pada diri seorang

¹²⁵ *Ibid...*h. 93

muslim, selalu merasa dirinya dijaga oleh Allah SWT; d) peserta halaqah selalu bisa mendidik dirinya sendiri sebagai pribadi muslim memiliki rasa tanggung jawab yang besar serta kasih sayang terhadap manusia, memperhatikan secara adil konsep berinteraksi dengan manusia, menghormati harta secara umum dan khusus, pola hidup ekonomis dan mengembangkan harta serta menjaganya; dan e) peserta halaqah dapat mendidik pribadi muslim dalam melawan globalisasi tradisi-tradisi asing yang kering dari semangat Islam pada diri, keluarga dan masyarakat.¹²⁶

Tujuan khusus materi tentang membangun kepribadian Islam yang diajarkan pada kegiatan halaqah adalah agar peserta halaqah dapat menjelaskan tentang bagaimana cara membangun kepribadian Islam, agar peserta halaqah dapat menjelaskan seperti apa membangun kepribadian Islam, agar peserta halaqah dapat menjelaskan ayat Al quran yang berkenaan dengan materi membangun kepribadian Islam, agar peserta halaqah dapat menjelaskan hadits yang berkenaan dengan materi membangun kepribadian Islam, agar peserta halaqah dapat menjelaskan dampak atau hasil dari membangun kepribadian Islam.

Tujuan afektif dan psikomotorik (praktik) materi membangun kepribadian muslim yang diajarkan pada kegiatan halaqah adalah agar peserta termotivasi untuk membangun kepribadian Islam pada dirinya, agar peserta halaqah selalu bermuhasabah untuk meningkatkan kualitas dalam membangun kepribadian muslim, agar peserta halaqah selalu menjaga diri dengan perilaku terpuji sebagai upaya untuk meraih kepribadian Islam, agar peserta halaqah selalu meniti jalan menuju kepribadian Islam.

5. Istiqomah

Materi-materi yang telah disusun oleh Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT) Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan, materi

¹²⁶ *Ibid...*h. 69

istiqomah ini memiliki tujuan umum yaitu: a) peserta halaqah nantinya dapat melakukan proses pensucian jiwa peningkatan akhlak, perilaku dan memiliki kebiasaan yang Islami pada individu dan masyarakat; b) peserta halaqah mampu dalam mengontrol diri dengan kebebasan yang dimiliki, menjauhkan diri dari sikap berlebih-lebihan, serta tidak mengumbar hawa nafsu hanya karena dirinya; c) peserta halaqah dapat meningkatkan kemampuan menerapkan dan sadar hukum Islam dan arahan pada diri seorang muslim, selalu merasa dirinya dijaga oleh Allah SWT; d) peserta halaqah selalu bisa mendidik dirinya sendiri sebagai pribadi muslim memiliki rasa tanggung jawab yang besar serta kasih sayang terhadap manusia, memperhatikan secara adil konsep berinteraksi dengan manusia, menghormati harta secara umum dan khusus, pola hidup ekonomis dan mengembangkan harta serta menjaganya; dan e) peserta halaqah dapat mendidik pribadi muslim dalam melawan globalisasi tradisi-tradisi asing yang kering dari semangat Islam pada dirinya, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan khusus materi atau teori tentang *istiqomah* yang akan diajarkan pada kegiatan halaqah adalah agar peserta halaqah dapat memahami makna *istiqomah* dengan benar, baik secara etimologi maupun terminologi, agar peserta halaqah dapat menjelaskan ayat Al quran yang berkenaan dengan materi *istiqomah*, agar peserta halaqah dapat menjelaskan hadits yang berkenaan dengan *istiqomah*, agar peserta halaqah dapat menjelaskan janji Allah bagi *istiqomah*, agar peserta halaqah dapat menjelaskan tentang faktor-faktor yang melahirkan *istiqomah*, agar peserta halaqah dapat menjelaskan dampak dan buah *istiqomah*.

Tujuan afektif dan psikomotorik (praktik) materi *istiqomah* yang akan diajarkan pada kegiatan halaqah adalah agar peserta halaqah dapat termotivasi untuk meraih *istiqomah*, selalu bermuhasabah untuk meningkatkan kualitas *istiqomah* tersebut, selalu menjaga dirinya

dengan perilaku terpuji sebagai upaya untuk meraih istiqomah, agar selalu meniti jalan istiqomah ketika melakukan kebaikan, selalu menerapkan dan mengaplikasikan sikap dan makna istiqomah dalam ucapan dan perbuatan, agar selalu bersikap positif dalam segala pemikiran, tindakan dan perbuatan serta menjauhi sikap negatif.

6. *Al-Wafa* (memenuhi janji)

Materi-materi yang telah disusun oleh Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT) Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan, materi *Al-wafa* (memenuhi janji) ini memiliki tujuan umum yaitu: a) peserta halaqah nantinya dapat melakukan proses pembersihan jiwa peningkatan akhlak, perilaku dan memiliki kebiasaan yang Islami pada individu dan masyarakat; b) peserta halaqah mampu dalam mengontrol diri dengan kebebasan yang dimiliki, menjauhkan diri dari sikap berlebih-lebihan, serta tidak mengumbar hawa nafsu hanya karena dirinya; c) peserta halaqah dapat meningkatkan kemampuan menerapkan dan sadar hukum Islam dan arahan pada diri seorang muslim, selalu merasa dirinya dijaga oleh Allah SWT; d) peserta halaqah selalu bisa mendidik dirinya sendiri sebagai pribadi muslim memiliki rasa tanggung jawab yang besar serta kasih sayang terhadap manusia, memperhatikan secara adil konsep berinteraksi dengan manusia, menghormati harta secara umum dan khusus, pola hidup ekonomis dan mengembangkan harta serta menjaganya; dan e) peserta halaqah dapat mendidik pribadi muslim dalam melawan globalisasi tradisi-tradisi asing yang kering dari semangat Islam pada dirinya, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan khusus materi *Al-wafa* (memenuhi janji) yang diajarkan pada kegiatan halaqah agar peserta halaqah dapat menjelaskan definisi *Al-wafa*, peserta halaqah dapat menjelaskan ayat al-quran yang berkenaan tentang *Al-wafa*, peserta halaqah dapat menjelaskan hadits yang berkenaan dengan materi *Al-wafa*, peserta halaqah dapat menjelaskan jalan menuju *Al-wafa*, peserta halaqah

dapat menjelaskan tentang ciri-ciri orang-orang yang *Al-wafa*, peserta halaqah dapat menjelaskan keutamaan *Al-wafa*, peserta halaqah dapat menunjukkan dalil *syar'i* tentang *Al-wafa*, peserta halaqah dapat menjelaskan janji-janji Allah bagi *Al-wafa*, peserta halaqah dapat menunjukkan bahwa tepat janji adalah bagian dari akhlak Islam, peserta halaqah selalu membentuk sistem nilai dalam diri sendiri dengan membiasakan beberapa hal asasi seperti tertib, bersih dan disiplin.

Tujuan afektif dan psikomotorik (praktik) materi *Al-wafa* (memenuhi janji) yang diajarkan pada kegiatan halaqah adalah peserta termotivasi untuk meraih *Al-wafa*, peserta halaqah selalu bermuhasabah untuk meningkatkan kualitas *Al-wafa*, peserta halaqah dapat menjaga diri dengan perilaku terpuji sebagai upaya untuk meraih *Al-wafa* dan peserta halaqah selalu meniti jalan *Al-wafa*.

7. Menjaga Kehalalan Harta

Materi-materi yang telah disusun oleh Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT) Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan, materi menjaga kehalalalan harta memiliki tujuan umum yaitu: a) peserta halaqah nantinya dapat melakukan proses pensucian jiwa peningkatan akhlak, perilaku dan memiliki kebiasaan yang Islami pada individu dan masyarakat; b) peserta halaqah mampu dalam mengontrol diri dengan kebebasan yang dimiliki, menjauhkan diri dari sikap berlebih-lebihan, serta tidak mengumbar hawa nafsu hanya karena dirinya; c) peserta halaqah dapat meningkatkan kemampuan menerapkan dan sadar hukum Islam dan arahan pada diri seorang muslim, selalu merasa dirinya dijaga oleh Allah SWT; d) peserta halaqah selalu bisa mendidik dirinya sendiri sebagai pribadi muslim memiliki rasa tanggung jawab yang besar serta kasih sayang terhadap manusia, memperhatikan secara adil konsep berinteraksi dengan manusia, menghormati harta secara umum dan khusus, pola hidup ekonomis dan

mengembangkan harta serta menjaganya; dan e) peserta halaqah dapat mendidik pribadi muslim dalam melawan globalisasi tradisi-tradisi asing yang kering dari semangat Islam pada dirinya, keluarga, dan masyarakat.¹²⁷

Tujuan khusus materi menjaga kehalalan harta yang diajarkan pada kegiatan halaqah adalah agar peserta halaqah dapat menjelaskan pentingnya menjaga kehalalan harta, peserta halaqah dapat menjelaskan tentang tujuan dalam pencarian harta yang halal, peserta halaqah dapat menjelaskan syarat-syarat harta yang halal, peserta halaqah dapat menjelaskan tentang hakekat harta yang halal, dapat menjelaskan tentang jaminan rizki bagi setiap hamba-Nya.

Tujuan efektif dan psikomotorik (praktik) materi menjaga kehalalan harta yang diajarkan pada kegiatan halaqah adalah agar peserta halaqah termotivasi untuk selalu menjaga kehalalan harta, peserta halaqah selalu bermuhasabah untuk meningkatkan kualitas dalam menjaga kehalalan harta, peserta halaqah dapat menjaga diri dengan perilaku terpuji sebagai upaya untuk meraih menjaga kehalalan harta.

Materi-materi halaqah tetap berpedoman pada Al-quran dan As-sunnah, semua materi yang diajarkan tidak terlepas dari tujuan semula yaitu membentuk kepribadian agar sesuai dengan karakter ideal dalam halaqah, ada acuan materi yang diajarkan dalam halaqah yaitu 10 karakter muslim atau *muwashafat*. 10 karakter itu meliputi aqidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang kokoh, jasad yang kuat, pengetahuan yang luas, berjuang melawan hawa nafsu, manajemen waktu, terarah dan teratur dalam urusan, mempunyai kemampuan untuk berprestasi, bermanfaat bagi orang lain. Secara keseluruhan materi yang diajarkan dalam halaqah acuannya adalah 10 karakter (*muwashofat*) termasuk materi-materi yang berkaitan dengan

¹²⁷ *Ibid...* h. 117

pendidikan karakter seperti materi taqwa, amanah, membangun kepribadian Islam, keistiqomahan, *Al-wafa* (memenuhi janji), menjaga kehalalan harta. Semua materi-materi dalam halaqah mempunyai tujuan umum masing-masing.

f. Wujud Perilaku Kader Partai Keadilan Sejahtera Setelah Mengikuti Halaqah dalam Penanaman Nilai dan Sikap Keagamaan

Wujud perilaku kader Partai Keadilan Sejahtera setelah mengikuti halaqah dalam penanaman nilai dan sikap keagamaan dapat diketahui oleh Dewan Dengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan khususnya di bidang kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera yang memegang dan memantau jalannya halaqah. Dengan membagi tugas ke Dewan Pengurus Cabang di masing-masing kecamatan. Dewan Pengurus Cabang berkerja sama dengan para *murabbi* (pembimbing) masing-masing halaqah dengan model *mutaba'ah yaumiyyah* (cek kendali amal sholeh keseharian).

Penanaman nilai dan sikap keagamaan melalui halaqah pada kader Partai Keadilan Sejahtera di Kota Medan, para *murabbi* memang benar-benar komitmen untuk menanamkan nilai dan sikap keagamaan tersebut, baik itu secara teori maupun secara praktis yaitu yang ditandai dengan ketegasan dari seorang *murabbi* (pembimbing) dalam pengawasan amal atau perilaku kader peserta halaqah dalam aktifitas kesehariannya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ustadz Rudi Yanto selaku Wakil Ketua Umum DPD PKS Kota Medan:

“Kegiatan halaqah yang dilakukan, di akhir kegiatan *murabbi* melakukan pengecekan ibadah dan amal-amal yang dilakukan oleh setiap kader dalam sepekan istilahnya *mutaba'ah* dan adanya keterbukaan antara anggota kelompok halaqah dengan *murabbi* (pembimbing) untuk cerita segala permasalahan dalam kehidupan kesehariannya, dengan adanya keterbukaan di keluarga kecil

kelompok halaqah insya Allah bisa mendapat solusi permasalahannya”¹²⁸

Nilai-nilai pembangunan karakter yang ditanamkan terkait penanaman nilai dan sikap keagamaan pada kader Partai Keadilan Sejahtera ditekankan pada nilai religius, kejujuran, disiplin dan peduli sesama. Nilai-nilai ini bisa dilihat dalam wujud perilaku yang dilakukan oleh kader Partai keadilan Sejahtera di tengah-tengah masyarakat.

a) Wujud Perilaku Nilai Religius

Perilaku nilai religius berdasarkan data yang diperoleh di Dewan Pengurus Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan merupakan sesuatu yang dilakukan oleh manusia umumnya seperti berbicara, bertukar pendapat, berjalan dan sebagainya. Setiap perilaku kader partai yang sudah mengikuti program halaqah dengan penerapan nilai-nilai religius tentunya mereka pasti akan menjaga perilakunya karena sudah merasa dijaga oleh Allah SWT. Wakil Ketua Umum DPD PKS Kota Medan Ustadz Rudi Yanto mengatakan:

“Allah tidak menciptakan kita kecuali untuk menjadikan segala kegiatan kita adalah ibadah. Hasil ibadah yang kita lakukan adalah untuk diri kita sendiri, karena Allah tidak menginginkan sesuatu dari kita, tapi kita yang mengharap padanya. Dan seorang yang khusuk terhadap sholatnya maka bisa dilihat dari sikap dan tingkah lakunya “Rasulullah bersabda: “andai kata seseorang khusyu’ di dalam hatinya maka khusyu’ pula seluruh perilaku tubuhnya”¹²⁹

Wujud perilaku religius yang dilakukan para kader Partai Keadilan Sejahtera adalah mereka selalu mengutamakan sholat berjama’ah di masjid diawal waktu dalam mengerjakan sholat lima waktu, dan menjalankan sunnah-sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, seperti sholat dhuha, sholat lail, puasa senin dan

¹²⁸ Rudi Yanto, Wakil Ketua Umum DPD PKS Kota Medan, Wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 17 Juli 2018, pukul : 09.15 WIB

¹²⁹Rudi Yanto, Wakil Ketua Umum DPD PKS Kota Medan, Wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 17 Juli 2018, pukul : 09.15 WIB

kamis, I'tikaf pada 10 malam terakhir ramadhan serta amalan-amalan sunnah lainnya, para kader Partai Keadilan Sejahtera yang dibina dalam halaqah selalu mempunyai target untuk khatam Al quran. Dengan wujud perilaku religius seperti itu pasti para kader akan terjaga kesehatan jasmani dan ruhaninya.

b) Wujud Perilaku Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan perilaku yang harus dibina bagi setiap orang. Untuk membangun perilaku jujur perlu memunculkan tanggung jawab pribadi seagai makhluk sosial, dan makhluk bertuhan. Sebagai makhluk sosial maka manusia perlu membina hubungan baik dengan orang lain. Interaksi antar manusia diperlukan kejujuran, karena dengan kejujuran akan menambah kepercayaan orang lain pada diri kita. Ketidakjujuran menjadikan ketidaknyamanan hidup. Lebih jauh kalau dikaitkan hubungan manusia dengan Tuhan, bahwa hidup ini akan kita pertanggungjawabkan. Seperti yang diungkapkan oleh Wakil Ketua DPD PKS Kota Medan Ustadz Rudi Yanto bahwa :

“Perilaku kader dalam menjalankan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keorganisasian partai ataupun di lingkungan masyarakat mereka lebih berhati-hati dalam berbicara yang bathil atau pada hal-hal perkataan yang tidak perlu dibicarakan, selalu mengatakan hal yang sesungguhnya dan tidak berani menyampaikan berita yang sifatnya masih samar-samar, apalagi berita hoax”¹³⁰

c) Wujud Perilaku Nilai Disiplin

Disiplin para kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan merupakan salah satu perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Serta perilaku disiplin yang lebih ditanamkan dalam halaqah adalah disiplin waktu karena dalam Islam waktu adalah seperti pedang, siapa yang salah dalam penggunaannya maka dialah akan

¹³⁰ Rudi Yanto, Wakil Ketua Umum DPD PKS Kota Medan, wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 17 Juli 2018, pukul : 10.15 WIB

terkena tajamnya pedang itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Rudi Yanto selaku Wakil Ketua Umum DPD PKS Kota Medan:

“Perhatian kita terhadap penggunaan waktu memang sesuatu yang harus kita lakukan secara serius, hal ini mengingat; Pertama, Al Quran dan hadits-hadits Rasulullah memberikan perhatian yang begitu besar terhadap waktu. Kedua, sejarah menunjukkan bahwa generasi Islam pertama dan seterusnya begitu memperhatikan penggunaan waktu sehingga sejumlah dampak positif dapat kita rasakan dengan ilmu yang berkembang secara pesat, prestasi amal shaleh yang mengagumkan, perjuangan yang sangat cemerlang, kemenangan yang begitu nyata dalam menghadapi berbagai kekuatan dunia dan peradaban yang sangat kokoh”.¹³¹

Perilaku keseharian para kader binaan halaqah yang nyata adalah mereka datang tepat waktu ketika datang diagenda halaqah setidaknya jika terlambat mereka izin terlebih dahulu kepada *murabbi* (pembimbing). Selain itu pada kegiatan-kegiatan partai yang lain mereka para kader tetap komitmen datang tepat waktu. Itulah wujud dari pada kedisiplinan kader Partai Keadilan Sejahtera khususnya di daerah Kota Medan.

d) Wujud Perilaku Nilai Peduli Sesama

Nilai peduli sesama yang dilakukan para kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan adalah sikap yang diambil peduli kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan serta pelayanan yang sifatnya benar-benar tulus ikhlas ingin membantu tanpa adanya imbalan apapun dan peduli sesama yang dilakukan oleh para kader Partai Keadilan Sejahtera tidak hanya dilaksanakan jika mau datang masa pemilu saja tetapi ini memang program kerja rutin. Jika ada masyarakat yang membutuhkan maka tim dari kader Partai Keadilan Sejahtera insyaallah siap untuk peduli terhadap sesama. Ustadz Rudi

¹³¹Rudi Yanto, Wakil Ketua Umum DPD PKS Kota Medan, Wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 17 Juli 2018, pukul : 11.00 WIB

Yanto selaku Wakil Ketua Umum DPD Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan mengatakan:

“Perilaku kader Partai Keadilan Sejahtera telah digembleng untuk saling peduli terhadap sesama karena memang kita masyarakat Indonesia adalah saudara, peduli sesama tidak hanya dilakukan di Indonesia bahkan sampai ke lain negara jika saudara-saudara kita membutuhkan bantuan di sana, kita ada Kepanduan Partai Keadilan Sejahtera yang setiap saat kapanpun kader dibutuhkan siap untuk terjun kelapangan, seperti terjadinya tsunami di Aceh, gempa di NTB dan tempat-tempat lainnya”.¹³²

Wujud kegiatan atau perilaku peduli sesama yang sering dilakukan oleh para kader Partai Keadilan Sejahtera diantaranya para kader aktif mengikuti kepanduan yang memang digerakan dalam kepedulian sesama, mereka siap turun ke lapangan jika ada musibah atau bencana alam, banjir, longsor, kebakaran, selain itu dari bakti sosial yang dilakukan oleh kader Partai Keadilan Sejahtera merupakan salah upaya penerapan peduli terhadap sesama seperti pengobatan gratis, khitanan massal gratis, tensi darah gratis, dan layanan ambulan gratis. Semua itu merupakan wujud perilaku peduli sesama yang dilakukan oleh para kader Partai Keadilan Sejahtera di Kota Medan.

Dalam wujud peduli sesama ini sebagai pembelajaran bagi kader binaan halaqah untuk tidak hidup egois dikalangan masyarakat.

Peran Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan dalam menerapkan program halaqah, merupakan alternatif untuk menjadikan sistem pendidikan Islam yang cukup efektif untuk membentuk manusia yang berkepribadian Islami, setelah berjalannya program halaqah di Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan masyarakat menilai halaqah sebagai sarana pendidikan keIslaman yang masif dan merakyat, tanpa melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya untuk pesertanya, bahkan

¹³² Rudi Yanto, Wakil Ketua Umum DPD PKS Kota Medan, wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 17 Juli 2018, pukul : 11.25 WIB

tanpa melihat apakah seorang yang ingin mengikuti halaqah memiliki latar belakang pendidikan agama Islam ataupun tidak. Peran Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan menjalankan program halaqah merupakan suatu kegiatan yang bentuknya perkumpulan melingkar seperti cincin yang bernuansa kekeluargaan atau dalam Islam sering disebut majlis ilmu yang di dalamnya terdapat aktivitas utama seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, sumbang saran dan pengalaman terstruktur.

g. Wujud Perilaku Peserta Halaqah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan Setelah Mendapatkan Materi yang Berkaitan dengan Penanaman Nilai dan Sikap Keagamaan

Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara kepada Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan bidang kaderisasi untuk mengetahui wujud perilaku para peserta halaqah yang dilaksanakan oleh Pengurus Partai Keadilan Sejahtera setelah memperoleh materi yang berkaitan dengan nilai dan sikap keagamaan, dari hasil wawancara pada ketua bidang kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan Ustadz Hamzah Sagimun mengatakan:

“Pada pelaksanaan halaqah diakhir pertemuan dalam sepekan ada yang namanya *mutaba’ah yaumiah* artinya melaporkan apa yang telah mereka lakukan dalam rangka menjalankan program-program yang direncanakan yang biasanya berupa amal-amal ibadah termasuk program pengimplementasian materi halaqah dalam kehidupan sehari-hari dari situ kita bisa tahu tentang wujud perilaku kader peserta halaqah, selain itu dalam halaqah adanya ikatan ukhuwah (persaudaraan) untuk saling mengingatkan antar peserta yang satu dengan yang lain apabila ada yang melakukan kemaksiatan”.¹³³

Dari ungkapan Ustadz Hamzah Sagimun di atas peneliti juga menanyakan tentang wujud perilaku yang dilakukan oleh peserta

¹³³ Hamzah Sagimun, Ketua Bidang Kaderisasi DPD PKS Kota Medan, wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 19 Juli 2018, pukul : 09.15 WIB

sesuai dengan materi-materi yang ber kaitan dengan penanaman nilai dan sikap keagamaan.

Adapun wujud perilaku peserta halaqah setelah menerima materi yang berkenaan dengan nilai dan sikap keagamaan adalah :

1) Wujud Perilaku Kader pada Materi Taqwa

Wujud perilaku terkait materi taqwa yang dilakukan oleh para peserta halaqah dalam kehidupan sehari-hari taqwa adalah merupakan kewajiban yang telah diperintahkan bagi seorang muslim yaitu melakukan segala apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala apa yang telah dilarangnya.

Wujud perilaku terkait materi taqwa yang dilakukan oleh para peserta halaqah dalam kehidupan sehari-hari taqwa merupakan kewajiban bagi seorang muslim yaitu melakukan segala apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala apa yang telah dilarangnya. Wawancara pada ketua bidang kaderisasi partai Kedailan Sejahtera Kota Medan Ustadz Hamzah Sagimun mengatakan:

“Perilaku kader dalam kehidupan sehari-hari terkait wujud dari materi taqwa yang telah mereka dapatkan di halaqah mereka lebih serius dalam menjalankan amalan-amalan ibadah seperti halnya sholat wajib berjama’ah dan sunnah, puasa, tilawah Al-quran dan amalan-amalan yang lainnya, mereka lebih berhati-hati dalam hal perkataan dan perbuatan karena mereka sadar bahwa dalam hidupnya tidak akan lepas dari pengawasan Allah SWT.”¹³⁴

Dari hasil wawancara di atas terkait wujud perilaku kader dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi taqwa, lebih mengarah pada perbaikan amalan-amalan ibadah, melihat baik buruknya tingkah laku seseorang bisa dilihat dari sisi ibadahnya. Orang yang bertaqwa adalah orang yang selau merasa diawasi dan dijaga oleh Allah

¹³⁴Hamzah Sagimun, Ketua Bidang Kaderisasi DPD PKS Kota Medan, wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 23 Juli 2018, pukul : 09.15 WIB

sehingga takut melakukan perbuatan yang melanggar atau menyimpang.

2) Wujud Perilaku Kader pada Materi *Nataiju Al-Ibadah*

Nataijul ibadah (hasil ibadah) dari materi ini lebih bertitik tolak pada penanaman-penanaman prinsip pencapaian ibadah yang benar setelah mengerti tentang taqwa peserta akan lebih dikenalkan tentang iman, Islam, ihsan, tunduk, tawakal, cinta, takut, taubat, doa dan tentang kekhusukan dalam ibadah. wawancara dengan ketua bidang kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan Ustadz Hamzah Sagimun mengatakan:

“Wujud perilaku para kader peserta halaqah setelah menerima materi terkait nataijul Ibadah (hasil ibadah) peserta halaqah lebih melakukan ibadahnya dengan khusuk dan konsisten, ibadahnya hanya ditujukan kepada Allah, berhati-hati terhadap yang syubhat (meragukan) dan tidak berani mengkonsusmi makanan-makanan yang haram, berusaha untuk tidak melakukan dosa kecil maupun dosa besar”.¹³⁵

Dari hasil penelitian dan wawancara terkait wujud perilaku kader terhadap materi *nataijul ibadah* (hasil ibadah) adalah dalam kehidupan sehari-hari harus lebih kuat keImanannya, semakin menyeluruh keIslamanannya, semakin tunduk kepadaNya, semakin cinta kepada Allah SWT, semakin berserah diri kepada Allah SWT, semakin takut kepada Allah jika tidak menjalankan ibadah yang diperintahNya. Para kader akan lebih konsisten dalam beribadah dan dalam berbuat kebaikan.

3) Wujud Perilaku Kader pada Materi Amanah

¹³⁵Hamzah Sagimun, Ketua Bidang Kaderisasi DPD PKS Kota Medan, wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 23 Juli 2018, pukul : 10.10 WIB

Amanah yang dibahas dalam halaqah ini merupakan penanaman sikap dan tingkah laku kader partai peserta halaqah agar tidak khianat dalam menjalankan tugasnya yang telah diamanahkan kepada para kader baik itu amanah dalam organisasi kepartaian maupun pada masyarakat lingkungan sekitar. Ungkapan hasil wawancara dengan Ustadz Hamzah Sagimun selaku ketua bidang kaderisasi Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan bahwa :

“Wujud perilaku para kader Partai Keadilan Sejahtera peserta halaqah dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa mereka para kader lebih menjaga diri dari apa-apa yang bukan haknya walaupun terdapat kesempatan untuk melakukannya, tanpa merugikan dirinya dihadapan orang lain dan lebih konsisiten dalam melakukan pekerjaan yang telah dijalankannya kelak akan dipertanggungjawabkannya baik dalam kepartaian maupun amanah-amanah yang lain diluar kepartaian”.¹³⁶

Perilaku peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera pada materi amanah lebih ditekankan pada sikap tanggung jawab dan lebih menjaga diri dari apa saja yang bukan menjadi haknya walaupun terdapat banyak kesempatan untuk melakukannya dan para peserta percaya bahwa amanah adalah tanda iman, sumber dari pada kesuksesan.

4) Wujud Perilaku Kader pada Materi Membangun Kepribadian Islami

Materi membangun kepribadian Islam pada kegiatan halaqah lebih menekankan para peserta halaqah agar dalam kehidupan sehari-harinya lebih dihiasi dengan perilaku kepribadian Islami dari hal-hal yang terkecil. Ungkapan hasil wawancara dengan Ustadz Hamzah Sagimun selaku ketua bidang kaderisasi Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan bahwa:

¹³⁶ Hamzah Sagimun, Ketua Bidang Kaderisasi DPD PKS Kota Medan, wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 23 Juli 2018, pukul : 10.50 WIB

“Wujud perilaku peserta halaqah Partai Keadilan Sejahtera dalam merealisasikan materi membangun kepribadian Islami mereka melakukan sesuatu sesuai dengan tingkah laku yang telah diajarkan oleh Rosulullah Muhammad SAW. Dari hal-hal terkecil semisal murah senyum, berjalan dengan sopan, saling menyapa, adab makan dan minum dan perilaku-perilaku kehidupan lainnya dan tentunya ketika mereka melakukan tingkah laku yang berkaitan dengan orang banyak mereka para peserta halaqah Partai Keadilan Sejahtera lebih berhati-hati dalam menjaga sikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam”¹³⁷.

Perilaku peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera dalam materi membangun kepribadian Islami rgeni intinya lebih ditekankan pada perilaku-perilaku yang ada dalam ajaran Islam untuk membetuk seseorang agar berkepribadian Islami seutuhnya. Sehingga lebih berhati-hati dalam berperilaku dalam lingkungan organisasi kepartaian maupun dalam lingkungan masyarakat.

5) Wujud Perilaku Kader pada Materi Istiqomah

Materi istiqomah pada kegiatan halaqah Kader Partai Keadilan Sejahtera lebih menekankan setiap muslim kader partai yang selalu mempertahankan keimanan dan aqidahnya dalam situasi dan kondisi apapun. Ia seperti batu karang yang tegar menghadapi gempuran ombak-ombak yang datang silih berganti. Ia tidak mudah loyo atau mengalami degradasi dalam perjalanan dakwah. Ungkapan hasil wawancara dengan Ustadz Hamzah Sagimun selaku ketua bidang kaderisasi Dewan Pengurus Derah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan bahwa:

“Wujud perilaku peserta halaqah kader Partai keadilan sejahtera adalah mereka yang selalu istiqomah dalam hidupnya ia akan memiliki keberanian yang luar biasa. Ia tidak akan gentar menghadapi segala rintangan dakwah. Ia tidak akan pernah menjadi seorang pengecut dan pengkhianat dalam hutan

¹³⁷Hamzah Sagimun, Ketua Bidang Kaderisasi DPD PKS Kota Medan, wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 23 Juli 2018, pukul : 11.15 WIB

belantara perjuangan, muslim juga melahirkan sikap optimis terhindar dari sikap pesimis dalam menjalani dan mengarungi kehidupan”¹³⁸.

Wujud perilaku peserta halaqah Kader Partai Keadilan Sejahtera dalam materi Istiqomah intinya mereka lebih ditekankan untuk tegar dalam menghadapi ujian dan tidak akan tergoyahkan pada niat kebaikan mulia. tetap konsisten pada yang dilakukannya tidak diperkenankan untuk menjadi seorang yang pengecut dan penghianat, dididik untuk menjadi masusia yang selalu optimis dalam hal kebaikan.

6) Wujud Perilaku Kader pada Materi *Al-Wafa*

Materi Al-wafa (memenuhi janji) yang diajarkan dalam kegiatan halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera lebih menekankan pada berkewajiban untuk menepati janji dan bagaimana ancaman-ancaman bagi setiap orang yang tidak menepati janji. Ungkapan hasil wawancara dengan Ustadz Hamzah Sagimun selaku ketua bidang kaderisasi Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan bahwa:

“Wujud perilaku peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera dalam materi al wafa (menepati janji) adalah mewujudkan Janji kepada keluarga, (anak dan istri), Janji kepada bawahan atau orang yang levelnya lebih rendah dari dirinya dalam suatu unit pekerjaan, janji kepada teman sejawat/sebaya, janji kepada rekanan bisnis, janji kepada orang-orang tertentu sesuai profesi atau lingkungan masing-masing”¹³⁹.

Wujud perilaku peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera dalam materi *al wafa* (menepati janji). intinya adalah para kader dibina untuk tidak melakukan janji bohong, tidak mengingkari janji dari berbagai macam golongan keluarga, saudara, teman, seprofesi, dalam bisnis, maupun yang terpenting dalam keamanan.

¹³⁸Hamzah Sagimun, Ketua Bidang Kaderisasi DPD PKS Kota Medan, wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 23 Juli 2018, pukul : 11.20 WIB

¹³⁹Hamzah Sagimun, Ketua Bidang Kaderisasi DPD PKS Kota Medan, wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 23 Juli 2018, pukul : 11.35 WIB

7) Wujud Perilaku Kader pada Materi Menjaga Kehalalan Harta

Materi menjaga kehalalan harta pada kegiatan halaqah ini lebih menekankan agar para peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera dapat menjaga diri dalam mencari harta, tetap memandang mana harta yang halal dan mana harta yang haram, pada materi ini pula sangat ditekankan agar setiap peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera untuk tidak memakan harta yang bukan haknya seperti korupsi makan uang negara. Ungkapan hasil wawancara dengan Ustadz Hamzah Sagimun selaku ketua bidang kaderisasi Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan bahwa:

“Wujud perilaku peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera terkait materi dalam menjaga kehalalan harta mencari rezekinya, setiap makhluk harus menyadari akan kebutuhannya, bukan keinginan. Proporsional, sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan dan tidak serakah yang akhirnya mengakibatkan keinginan untuk menimbun, menguasai seluruh makanan, harta dan materi yang ditemuinya.”¹⁴⁰

Wujud perilaku peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera dalam materi menjaga kehalalan harta. Intinya adalah setiap kader peserta halaqah menyadari akan kebutuhannya, bukan keinginan nafsunya. Untuk tidak berlebih-lebihan dan tidak serakah, tidak memakan harta-harta yang haram dan tidak mengambil harta yang bukan haknya.

2. Peran Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera dalam Melaksanakan Kegiatan Halaqah

a. Pandangan Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan terhadap Pelaksanaan Halaqah dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Keagamaan.

Halaqah di Partai Keadilan Sejahtera merupakan program kerja yang sangat penting yang berkaitan dengan pengkaderan baik sebagai media rekrutment kader, pendidikan Islam, pendidikan politik dan

¹⁴⁰ Hamzah Sagimun, Ketua Bidang Kaderisasi DPD PKS Kota Medan, wawancara di Kantor DPD PKS Kota Medan, tanggal, 19 Juli 2018, pukul : 12.10 WIB

penjagaan agar terciptanya kader yang berkarakter dan amanah dalam menjalankan tanggung jawabnya. Partai Keadilan Sejahtera lebih mengutamakan *at-tarbiyah madal hayah* artinya membina sepanjang hidup, membina kader dengan sungguh-sungguh bertujuan untuk melakukan perubahan. Perubahan yang dimaksud oleh Partai Keadilan Sejahtera adalah perubahan kehidupan umat manusia sehingga sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dalam pandangan Islam yang sudah dikemas dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Halaqah merupakan kegiatan terstruktur dalam dinamika kelompok setiap pekan sekali yang dilakukan oleh para kader Partai Keadilan Sejahtera di Kota Medan yang di dalamnya membahas tentang kajian-kajian Islami membentuk karakter bagi para kader yang pesertanya dibatasi maksimal 12 peserta minimal 5 peserta. Keberlangsungan Partai Keadilan Sejahtera membuat halaqah harus dijaga eksistensinya sampai kapan pun. Tidak ada kata selesai untuk menjaga eksistensi halaqah walaupun tujuan halaqah suatu saat nanti sudah terpenuhi.

Melalui halaqah inilah Partai Keadilan Sejahtera di Kota Medan dikatakan sebagai penjagaan para kader partai, penjagaan dalam bentuk ibadah, perilaku, sifat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari para kader. Penjagaan dan penanaman nilai-nilai yang positif seperti nilai keagamaan sangatlah penting bagi setiap individu masyarakat Indonesia khususnya bagi para kader partai yang suatu saat nanti pasti akan dicalonkan sebagai wakil rakyat agar tetap *amanah* (tanggung jawab) jika diberi kepercayaan.

b. Latar Belakang Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan dalam Melaksanakan Halaqah

Dari yang dikatakan oleh Ustadz Rudi Yanto mewakili ketua DPD PKS Kota Medan alasan yang melatarbelakangi Partai Keadilan Sejahtera mengadakan program halaqah adalah sebagai bentuk

penanaman nilai dan sikap keagamaan pada kader adalah dengan melihat kondisi yang ada saat ini semakin jauhnya masyarakat dari nilai-nilai Islami sampai pada akhirnya harapan kepada pemimpin di negeri ini yang telah dipercaya masyarakat akhirnya tidak menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan quran dan sunnah nabi, selain itu dalam halaqah telah memandang pola pikir seperti yang dianutnya, yaitu : *da'wah salafiyah, thariqah sunniyah, haqiqah shufiyah, hai'ah syiasyah, jama'ah riyadhiyah, rabithah ilmiah tsaqofiyah, syirkah iqtishadiyah* dan *fikrah ijtima'iyah*.

- 1) *Da'wah Salafiyah*, para kader partai ini menyeru untuk mengembalikan Islam kepada sumbernya yang jernih yakni kitab Allah dan Rosulnya.
- 2) *Thariqah Sunniyah*, dengan segenap kemampuannya para kader membawa dirinya untuk beramal dengan landasan sunnah yang suci dengan segala hal khususnya dalam hal aqidah dan ibadah.
- 3) *Haqiqah Sufiyah*, para kader partai ini memahami bahwa asas kebaikan adalah kesucian jiwa, kejernihan hati, kontinuitas amal, berpaling dari ketergantungan kepada makhluk, cinta karena Allah dan komitmen dengan kebaikan.
- 4) *Hai'ah Syiasyah*, para kader partai menuntut perbaikan hukum dari dalam, meluruskan persepsi seputar hubungan umat Islam dengan bangsa-bangsa lain di luar negeri serta mendidik masyarakat untuk memiliki kehormatan, harga diri dan kemauan yang kuat untuk mempertahankan jati dirinya sampai batas maksimal.
- 5) *Jama'ah Riyadhiyah*, para kader sangat memperhatikan fisiknya dan menyadari bahwa mukmin yang kuat lebih baik dari pada mukmin yang lemah. Nabi Muhammad SAW. Bersabda: “sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu, “sesungguhnya semua tuntutan Islam tidak bisa ditunaikan dengan sempurna dan benar kecuali dukungan fisik yang kuat, sholat, puasa, haji dan zakat membutuhkan fisik yang sanggup

menanggung beban kerja, tugas dan perjuangan dalam mencari rizki.

- 6) *Rabitoh 'Ilmiyah Tsaqofiyah*, para kader partai yang notabnya Islam menjadikan aktivitas mencari ilmu sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah.
- 7) *Syirkiyah Iqtihadiyah*, para kader partai Islam sangat memperhatikan pendistribusian harta yang diperolehnya. Itulah yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw. "Sebaik-baiknya harta adalah harta yang dimiliki oleh orang sholih. "Barang siapa kelelahan disore hari karena bekerja mengandalkan kemampuannya sendiri, maka ia akan menjadi orang yang diampuni. "Sesungguhnya Allah menyukai seorang mukmin yang menekuni suatu pekerjaan".
- 8) *Fikrah Ijtima'iyah*, para kader partai memperhatikan penyakit-penyakit yang melanda masyarakat Islam dan berusaha memberikan terapi serta solusinya.

DPD PKS Kota Medan diwakili oleh Rudi Yanto mengatakan, setelah kader partai (peserta halaqah) mengikuti proses halaqah sesuai dengan kurikulum halaqah yang ditetapkan oleh departemen kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera, maka setiap kader peserta halaqah akan menaiki jenjang tingkatan satu demi satu untuk menuju kondisi yang lebih baik yang mungkin dicapai oleh kader partai, sehingga kader binaan tersebut akan menjadi manusia yang *Rabbani* (orang-orang yang taat pada Allah).

Ciri-ciri manusia yang *rabbani* adalah *Faqih* (memahami agama Islam dengan sangat baik), *Alim* (memiliki ilmu pengetahuan), *Bashir bis siyasah* (melek politik), *Bashir bit tadbir* (melek manajemen), *Qaim bi syu-un al-ra'iyah bima yuslihuhum fi dunyahum wa dinihim* (melaksanakan segala urusan rakyat yang

mendatangkan kemaslahatan mereka, baik dalam urusan dunia maupun akhirat).

c. Strategi Dewan pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Terhadap Pelaksanaan Halaqah dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Keagamaan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan, strategi pelaksanaan halaqah menganut pada pelaksanaan kurikulum halaqah yang bertujuan untuk menghasilkan kader yang sesuai dengan kurikulum yang diharapkan, maka dibutuhkannya seorang pembimbing (*murabbi*). Strategi pelaksanaan halaqah ini khususnya untuk mencapai aspek spiritual, tentang doktrin kebenaran dan bimbingan praktis untuk beramal Islami mendidik karakter para kader Partai Keadilan Sejahtera untuk bisa menjaga dirinya dari perilaku-perilaku yang merugikan orang lain, serta memberikan panduan dalam program binaan dan penugasan. Untuk itu dalam strategi halaqah yang dilakukan oleh Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan menyarankan kepada para pembimbing (*murabbi*) memahami cara belajar yang baik, cara mengajar yang baik, meliputi model pembelajaran yang baik, dan belajar bagaimana cara belajar untuk membantu pengembangan kader secara mandiri.

Pembimbing (*murabi*) harus memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*) kepada binaannya (*mutarabbi*) yakni menyampaikan materi-materi yang terdapat dalam kurikulum halaqah melalui *nadwah, dhaurah, tasqif, dan mabit* dengan mentadabburi ayat Alquran, tahfiz quran dan hadis, bedah buku dan lain sebagainya.

Halaqah yang ideal adalah halaqah yang memiliki ruh dan kepentingan yang sama yaitu memenangkan dawah melalui da'i-da'i yang telah dibentuk dalam kegiatan halaqah, pembimbing sangat dituntut agar mampu menyampaikan nilai-nilai yang telah

disampaikan dalam materi halaqah dalam bentuk uswah, qudwah (teladan) bagi mutarabbi, pembimbing harus mampu menjadi contoh dan teladan dalam menerapkan nilai dan sikap keagamaan kepada *mutarabbi* nya.

Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan selalu melakukan pengarahan terhadap kadernya untuk selalu mengikuti program kegiatan halaqah. Strategi pelaksanaan halaqah ini khususnya di daerah Kota Medan yang terdiri dari 21 Kecamatan, untuk mencapai kemampuan yang bersifat membekali wawasan keIslaman yang bisa dijadikan sebagai pengendalian diri dalam perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan halaqah di dalamnya dapat berupa ta'lim, diskusi, seminar, membaca buku atau sejenisnya yang bermanfaat dan dapat memberikan pengaruh besar terhadap kader partai dalam pendidikan karakter tentang kepemimpinan, kejujuran, dan amanah.

3. Kontribusi Halaqah dalam Dunia Pendidikan Islam

Halaqah merupakan sebuah sistem pendidikan yang memiliki sejarah dalam peradaban Islam dari masa Rasulullah SAW berlanjut pada masa daulah umayyah dan abbasiyah. Banyak para ulama dari berbagai disiplin ilmu yang menerapkan halaqah dengan cara duduk melingkar mengelilingi guru untuk mendengarkan ilmu, mencatat dan berdiskusi tentang berbagai pengetahuan secara ilmiah .

Halaqah masuk ke dalam kategori sistem dalam pendidikan Islam, karena defenisi sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴¹

Ada tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem *pertama* sistem pasti memiliki tujuan, tujuan merupakan arah yang ingin

¹⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 49

dicapai oleh suatu pergerakan sistem, semakin jelas tujuan maka semakin mudah menentukan pergerakan sistem; *kedua* sistem selalu mengandung suatu proses, proses adalah rangkaian kegiatan; dan *ketiga* adalah proses kegiatan dalam suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu dan karakteristik sistem pendidikan juga dimiliki dalam halaqah.

Halaqah memiliki komponen-komponen pendidikan dalam pelaksanaannya meliputi :

a. Peserta Halaqah

Peserta halaqah adalah seseorang yang direkrut untuk mengikuti proses tarbiyah (pendidikan dan pembinaan) sesuai dengan marhalahnya (tingkatan).

b. Pelaksana Halaqah

Pelaksana adalah seseorang yang bertugas melaksanakan berbagai sarana tarbiyah untuk setiap peserta tarbiyah sesuai jenjang (marhalah) tarbiyah. Sebutan pelaksana untuk tamhidi dan muayyid adalah murobbi. Sedangkan sebutan pelaksana tarbiyah untuk muntasib dan seterusnya adalah naqib.

c. Pengelola Halaqah

Pengelola adalah institusi yang berwenang dalam perencanaan, pengorganisasian, dan mutabaah penyelenggaraan tarbiyah sesuai dengan ruang lingkup yang menjadi tanggung jawabnya.

d. Proses Halaqah

Proses adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang peserta tarbiyah sesuai dengan muwashofat yang ada pada peserta tarbiyah. Proses tarbiyah bermula dari marhalah tamhidi dilanjutkan marhalah muayyid, marhalah muntasib, marhalah muntazhim, marhalah amilin dan marhalah takhashsush.

e. Kurikulum Halaqah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan bidang studi serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan tarbiyah yang berkaitan dengan waktu dan tingkatan tarbiyah. Kurikulum ini merupakan hal yang harus dikuasai dengan baik oleh pelaksana program tarbiyah. Pada akhir program tarbiyah, kurikulum digunakan sebagai alat untuk melihat tingkat keberhasilan proses tarbiyah.

f. Metode Halaqah

Metode atau disebut model pembelajaran (kegiatan belajar) adalah cara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

g. Sarana Halaqah

Wadah pelaksanaan program tarbiyah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

h. Media Halaqah

Media adalah alat bantu atau alat peraga yang digunakan dalam proses tarbiyah untuk memudahkan pencapaian tujuan pemberian materi.

i. Prasarana Halaqah

Prasarana adalah segala sesuatu yang tidak berhubungan langsung dengan proses tarbiyah tetapi dapat mempengaruhi hasil tarbiyah. Prasarana ada yang bersifat materi dan non materi.

j. Administrasi Halaqah

Kegiatan untuk melancarkan proses tarbiyah yang berkenaan dengan ketertian, keteraturan dan pemanfaatan sumber daya secara efektif, seperti tulis menulis, pendokumentasian (pengarsipan) serta penataan lainnya.

k. Lingkungan Sosial Halaqah

Kondisi yang mempengaruhi proses tarbiyah, positif atau negatif dalam skala keluarga, masyarakat, negara dan internasional.

Komponen-komponen pendidikan di atas merupakan instrumen bagi kita untuk menentukan keefektivitasan halaqah dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan pada kader partai keadilan sejahtera kota Medan. Adapun intsrumen-instrumen tersebut adalah :

1. Peserta Halaqah (peserta didik)
2. Pelaksana Halaqah (guru)
3. Pengelola Halaqah (institusi)
4. Proses Halaqah (tingkatan)
5. Kurikulum Halaqah
6. Metode Halaqah (model pembelajaran)
7. Sarana Halaqah (usrah, penugasan, jalasah ruhiyah, dhaurah, tatsqif, ta'lim, rihlah, mukhayyam, dan nadwah)
8. Media Halaqah
9. Prasarana Halaqah (ma'had, markas tahsin dan tahfizh Quran, masjid, radio, lembaga diklat, lembaga kajian, yayasan ke Islaman, LSM, lembaga keuangan, perpustakaan, komunitas atau klub)
10. Administrasi Halaqah (sistem administrasi peserta, sistem mutasi peserta, dan mekanisme pelaporankegiatan halaqah).
11. Lingkungan Sosial Halaqah (lingkungan: keluarga, masyarakat, pendidikan, pekerjaan, profesi, LSM/NGO, dan sospelhankam)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan seluruh instrumen dalam menentukan tingkat keefektivitasan, halaqah memiliki seluruh komponen pendidikan di atas, namun dalam pelaksanaan halaqah yang menjadi kendala adalah situasi dan kondisi sehingga target-target yang ingin dicapai belumlah seluruhnya sesuai dengan apa yang diharapkan, maka oleh sebab itu kader Partai keadilan Sejahtera Kota Medan harus terus mengikuti aktif proses kegiatan tarbiyah melalui halaqah yang dilaksanakan, bagi pengelola dan pengurus DPD dalam melakukan evaluasi terhadap seluruh kadernya melalui *mutaba'ah yaumiyah* (**Cek kendali amal sholih keseharian**)

a. Kaitan Efektivitas Halaqah dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Keagamaan

Menurut peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera. Wawancara pada peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera Deni Afriyansyah mengatakan:

“Halaqah adalah sarana untuk penambahan ilmu, berkumpul dengan teman-teman yang senantiasa saling mengingatkan sehingga secara sadar semakin sering kita mengikuti halaqah maka semakin tertanamlah nilai dan sikap keagamaan pada diri kita saling menyeru untuk berbuat yang positif, dan mencegah hal-hal yang negatif dan yakin dalam kesehariannya selalu diawasi oleh Allah SWT.”¹⁴²

Pernyataan di atas terkait keefektifan halaqah dalam menanamkan nilai sikap keagamaan halaqah sebagai sarana membahas hal-hal yang positif, dan memberantas hal-hal yang sifatnya negatif termasuk penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi dan kejahatan lainnya.

b. Materi Halaqah yang Berkaitan dengan Penanaman Nilai dan Sikap Keagamaan Sudah Sesuai dengan Kebutuhan Kader

Menurut peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera. Wawancara pada peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera Ahmad Zikri mengatakan:

“Menurut saya secara pribadi, materi yang disampaikan oleh murobbi atau guru sangat sesuai dengan kebutuhan saya dan teman-teman karena dilihat dari kebutuhan kami, dan sebagai seorang kader Partai keadilan Sejahtera kami dituntut untuk membantu masyarakat dalam hal-hal kebaikan seperti tolong menolong, saling mengingatkan dan mengajak kepada kebaikan dan berbuat baik kepada siapa saja, meningkatkan ketaqwaan, selain itu materi-materi yang telah kami dapatkan bisa sebagai benteng bagi saya pribadi untuk tidak bertingkah laku buruk”¹⁴³

Hasil wawancara di atas dengan seorang kader Partai Keadilan Sejahtera peserta halaqah, terkait kesesuaian materi-materi halaqah yang

¹⁴²Deni Afriyansyah, Peserta Halaqah Kelurahan Tegal Sari III Kecamatan Medan Area, wawancara di Masjid Ar-Ridho, tanggal 25 Juli 2018, pukul : 20.30 WIB

¹⁴³Ahmad Zikri, Peserta Halaqah Kelurahan Tegal Sari III Kecamatan Medan Area, wawancara di Masjid Ar-Ridho, tanggal 25 Juli 2018, pukul : 20.45 WIB

berkaitan dengan penanaman nilai dan sikap keagamaan dengan kebutuhan kader, dia telah berpendapat memang materi yang diperoleh dalam kegiatan halaqah sesuai dengan kebutuhannya. Karena sebagai seorang kader mereka sangat membutuhkan pembinaan yang erkesinambungan seagai sarana saling mengingatkan. Tolong menolong dan sarana amar ma'ruf dan nahi munkar.

c. Manfaat yang Didapat Kader dari Adanya Halaqah Khususnya dalam Penanaman Nilai dan Sikap Keagamaan

Menurut peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera. Wawancara pada peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera Wahyu Wijayadi mengatakan:

“Saya ikut halaqah sejak kuliah dan saat ini saya sudah bekerja dan memiliki keluarga, adapun manfaat yang saya dapatkan dari halaqah adalah sesuai dengan surah At-Tahrim yang terdapat dalam al Quran yaitu “jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, bagi saya halaqah itu seperti bagian dari keluarga yang saling mengingatkan, menolong disaat sedang membutuhkan saya berkomitmen untuk senantiasa berada dalam jamaah ini selagi dasar yang diambil adalah berpedoman kepada Al Quran dan Hadits”¹⁴⁴.

Hasil wawancara di atas dengan seorang Kader Partai Keadilan Sejahtera peserta halaqah, manfaat yang didapat kader dari adanya halaqah khususnya dalam penanaman nilai dan sikap keagamaan telah berpendapat tentang kemanfaatan ikut serta dalam halaqah dia berhasil untuk menerapkan apa yang di dapat dalam haaqah baik materi maupun aktivitasnya ke dalam pendidikan nya dalam keluarga dan masyarakat sekitarnya tentang konsep tolong menolong, saling mengingatkan dan eramar ma'ruf nahi munkar.

d. Kualitas Kader Setelah Mengikuti Kegiatan Halaqah

Menurut peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera wawancara kepada peserta halaqah Agung Santoso mengatakan:

¹⁴⁴ Wahyu Wijayadi, Peserta Halaqah Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai, wawancara di Rumah Ust Fahmi, tanggal 25 Juli 2018, pukul : 21.00 WIB

“Menurut saya kualitas kader yang halaqah, memang sudah teruji dengan banyaknya proses yang dijalani dan lamanya proses halaqah, pergantian murobbi, dan tugas yang diberikan dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik yang diaplikasikan setiap pekannya sehingga kualitasnya tidak diragukan lagi, walaupun demikian kader PKS adalah manusia yang biasa yang bisa khilaf dan salah karena kita bukan kumpulan malaikat yang tanpa dosa, dan halaqah inilah sebagai sarana saling mengingatkan seperti yang termaktub dalam surah An-Nasr saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran untuk menuju ke amanah dan tanggung jawab yang lebih besar. baik dalam pencalonan anggota legeslatif maupun pengurus harian partai, teman-teman yang akan dicalonkan memang harus matang dalam mengikuti binaan halaqah, karena syarat untuk menjadi caleg harus mengikuti halaqah”¹⁴⁵

Hasil wawancara di atas dengan seorang kader Partai keadilan Sejahtera peserta halaqah, terkait kualitas kader partai keadilan sejahtera peserta halaqah, dia telah berpendapat kualitasnya memang sudah teruji dan dapat diandalkan karena terkait dengan proses yang dijalani baik dari segi lamanya halaqah, materi yang didapat dan aktivitas yang dijalani namun Agung Santoso mengatakan bahwa kader PKS ini tetaplah kumpulan manusia dan bukan kumpulan malaikat, yang berpeluang untuk berbuat khilaf dan salah tetapi halaqah yang dilaksanakan setiap pekan inilah sebagai sarana untuk saling mengingatkan dan menasehati untuk kebenaran dan kesabaran sebagaimana yang terdapat dalam Al Quran Surat Al-‘Ashr, sehingga ketika kader mendapat amanah sebagai anggota legeslatif apa yang selama ini didapat melalui halaqah dapat diaplikasikan kepada masyarakat dalam wilayah yang lebih luas dan kader yang dipilih adalah kader yang sudah lama aktif dalam mengikuti halaqah sehingga terjaga jasmani dan ruhaninya.

e. Sumbangan dan Keberhasilan Halaqah di Kota Medan

¹⁴⁵Agung Santoso, Peserta Halaqah Kelurahan Suka Ramai I Kecamatan Medan Area, wawancara di Masjid Jamik, tanggal 25 Juli 2018, pukul : 20.35 WIB

Menurut peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera Wawancara kepada peserta halaqah Ade Prayoga mengatakan:

“Keberhasilan halaqah di kota Medan kalau dilihat dari sisi politik tentunya telah melahirkan perwakilan dilegeslatif dilihat dari model kampanye masing-masing calon anggota legeslatif itu memang memberi pendidikan kejujuran kepada masyarakat, mereka berkampanye tidak menggunakan permainan uang mereka kampanye dengan profesional silaturahmi dari rumah ke rumah yang dikenal dengan *direct selling* intinya berkampanye secara Islami dan menghindari cara-cara yang memang mengandung unsur kecurangan, itu adalah wujud keberhasilan sumbangan halaqah yang menjadikan para kader partai benar-benar berperilaku baik. Dibidang pendidikan alhamdulillah di Kota Medan hampir rata-rata kader baik laki-laki maupun perempuan yang berprofesi sebagai guru umumnya mereka mengajar di sekolah Islam terpadu yang biasanya dimiliki dan dikelola oleh kader PKS Kota Medan.”¹⁴⁶

Menurut peserta halaqah kader Partai Keadilan Sejahtera yang lainnya, wawancara kepada peserta halaqah Radiman Lutfi mengatakan:

“Keberhasilan atau sumbangan halaqah terkait penanaman nilai dan sikap keagamaan kader contohnya dalam kehidupan sehari-hari para kader Partai Keadilan Sejahtera lebih menjaga sikap, berhati-hati dalam bertindak, ditandai dengan selalu sholat fardhu berjamaah di masjid diawal waktu, mereka menerapkan kebaikan dari diri sendiri, naik ke level keluarga, masyarakat sekitar dan terus berkembang untuk menyebarkan kebaikan seperti kejujuran yang masih krisis di negara ini”¹⁴⁷

Hasil wawancara di atas dengan kader Partai Keadilan Sejahtera selaku peserta halaqah, terkait sumbangan dan keberhasilan dalam kegiatan halaqah di kota Medan mereka telah berpendapat sumbanganya berupa sikap-sikap kader Partai Keadilan Sejahtera dalam kehidupan sehari-hari intinya takut melaksanakan hal-hal yang bersifat kemaksiatan atau perilaku negatif seperti halnya menghalalkan segala cara untuk keinginan yang hendak dicapai. Mereka menerapkan kebaikan dari lingkup diri sendiri, naik ke level keluarga, masyarakat sekitar dan terus

¹⁴⁶Ade Prayoga, Peserta Halaqah Kelurahan Kota Matsum IV Kecamatan Medan Area, wawancara di Rumah Peserta Halaqah, tanggal 27 Juli 2018, pukul : 21.05 WIB

¹⁴⁷Radiman Lutfi, Peserta Halaqah Kelurahan Tegal Sari Mandala Kecamatan Medan Denai, wawancara di Masjid Al-Falah, tanggal 28 Juli 2018, pukul : 20.30 WIB

berkembang untuk menyebarkan kebaikan seperti kejujuran yang masih krisis di negara ini.

Selain itu juga sumbangan halaqah terhadap dunia pendidikan di Medan khususnya seluruh DPC atau masing-masing kecamatan memiliki sebuah lembaga pendidikan yakni PAUD (pendidikan anak usia dini) yang diselenggarakan di kantor-kantor DPC di kota Medan. Lembaga pendidikan ini tidak hanya diperuntukkan buat anak-anak kader melainkan juga buat masyarakat luas, sebab biaya sekolah yang dikenakan masih relatif terjangkau oleh lapisan masyarakat.

Lebih jelasnya bentuk sumbangan halaqah pada kader Partai Keadilan Sejahtera di Kota Medan dalam hal jujur bentuknya adalah peserta halaqah sangat terkontrol dalam hal ucapan mereka menjalankan kejujuran dalam kehidupan sehari baik dalam organisasi kepartaian maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat, mereka lebih berhati-hati dalam hal pembicaraan yang bersifat batil ataupun yang masih samar-samar artinya selalu mengatakan hal yang sesungguhnya mereka berpedoman pada Al-quran surat Al-Hujurat ayat 6: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".¹⁴⁸

Sumbangan lain yang nampak pada peserta halaqah seperti amanah contohnya dapat dilihat ketika peserta diberi kepercayaan untuk menjadi pengurus kepartaian pada posisi DPC (Dewan Pengurus Cabang), DPRA (Dewan Pengurus Ranting) mereka tetap menjalankan fungsinya sesuai dengan yang diamanahkan mereka mengangap dalam pandangan Islam setiap orang adalah pemimpin, baik itu pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun yang lainnya manusia merupakan mahluk sosial yang memiliki tanggung jawab sosial pula sesuai yang dikatakan

¹⁴⁸ Q.S. Al-Hujurat/49:6

Rasulullah “Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Halaqah dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Keagamaan Pada Kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan

Program pekan pendidikan dan pembinaan dengan metode halaqah yang dilakukan oleh Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan, merupakan kegiatan yang dikelola oleh departemen bidang kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan. Program halaqah merupakan suatu kegiatan yang bentuknya perkumpulan melingkar seperti cincin yang bernuansa kekeluargaan atau dalam Islam sering disebut majlis ilmu yang didalamnya terdapat aktivitas utama seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, pengalaman terstruktur, dan sumbang saran. Peran halaqah yang dapat dilihat secara langsung adalah Pertama membina kader, bentuk atau wujud pembinaannya adalah dengan melalui kajian, diskusi, saling mengoreksi atau memberi sumbang saran nilai-nilai dan sikap keagamaan, baik dari *murabbi* (pembimbing) atau dari sesama peserta lainnya. Peran yang kedua membahas agenda dakwah, wujud pembahasannya adalah merencanakan agenda majlis taklim atau kajian-kajian rutin untuk warga, mendirikan Taman Pembelajaran Alquran, Sekolah untuk Anak Usia Dini demi memperbaiki moral anak bangsa. Yang ketiga adalah membangkitkan kerja sosial atau peduli sesama, wujud kerja sosial seperti kerja bakti bareng warga, pengobatan gratis, agenda donor darah, peduli bencana dan lain sebagainya. Halaqah yang dilakukan oleh Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan merupakan kegiatan terstruktur dalam dinamika kelompok setiap pekan sekali yang dilakukan oleh para kader Partai keadilan Sejahtera yang di dalamnya membahas tentang kajian-kajian Islami membentuk karakter bagi para kader yang pesertanya dibatasi maksimal 12 peserta minimal 3 peserta, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan

oleh Lubis, bahwa halaqah merupakan istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*Tarbiyah Islamiyah*), istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam dengan jumlah peserta dalam kelompok kecil berjumlah 3-12 orang¹⁴⁹.

Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan mengadakan program halaqah sebagai pembentuk penanaman nilai dan sikap keagamaan pada kader dengan melihat kondisi yang ada saat ini yaitu adanya penyakit ketidakamanan pemimpin yang telah dipercaya oleh masyarakat selain itu dalam halaqah telah memandang pola pikir seperti yang dianutnya, yaitu : *da'wah salafiyah, thariqah sunniyah, haqiqah shufiyah, hai'ah syiasyah, jama'ah riyadhiyah, rabithah ilmiah tsaqofiyah, syirkah iqtishadiyah dan fikrah ijtima'iyah*.

Dasar pembuatan kurikulum halaqah mengacu kepada karakteristik dasar seperti yang sudah dijelaskan oleh Hasan Al-Banna bahwa gerakan *ikhwa* adalah :

- a. *Dakwah salafiyah* artinya menolak setiap aktifitas yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah.
- b. *Tariqah sunniyah* menekankan pentingnya mempraktikkan ajaran Nabi Muhammad SAW.
- c. *Haqiqah suffiyah* menempatkan keberanian hati sebagai identitas.
- d. *Ha'iyah siyasiyah* adanya perubahan sosial dan politik dari dalam.
- e. *Jama'ah riyadhiyah* yang menaruh perhatian pada pentingnya olahraga dan kesehatan.
- e. *Rabithah ilmiah tsaqafiyah* yang berusaha meningkatkan kemampuan ilmiah dan pengetahuan.

¹⁴⁹ Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 16.

- f. *Shirkah iqtishadiyah* memastikan adanya kekuatan ekonomi didistribusinya.
- g. *Fikroh ijtiayah* yang berkomitmen untuk berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan sosial¹⁵⁰.

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa halaqah merupakan upaya untuk membentuk karakter kepribadian muslim yang sholeh yaitu kepribadian yang beraqidah bersih dan lurus yang merujuk kepada Alquran dan sunnah, ibadah yang benar yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, akhlak yang kokoh, mandiri dan menjauhi dari suatu penghasilan yang haram, pribadi yang gemar menuntut ilmu, suka kebersihan, menjaga dan menghargai waktu serta bermanfaat bagi orang lain. Nilai-nilai itu semua sangat terkait dengan penanaman nilai dan sikap keagamaan.

Tujuan Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera dalam melaksanakan metode halaqah adalah tidak lepas dari penerapan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam Alquran dan As-sunnah. Penanaman nilai dan sikap keagamaan melalui halaqah pada kader Partai Keadilan Sejahtera di Kota Medan, para murabbi memang benar-benar komitmen untuk menanamkan nilai karakter kebaikan baik secara teori maupun praktek lapangan yaitu ditandai dengan ketegasan dari seorang *murabbi* (Pembimbing) dalam pengawasan amal atau perilaku kader peserta halaqah dalam aktifitas kesehariannya. Pada kegiatan halaqah di akhir kegiatan *murabbi* melakukan pengecekan ibadah dan amal-amal yang dilakukan oleh kader dalam sepekan yang dikenal dengan istilah *mutaba'ah yaumiyah* dan adanya keterbukaan antara anggota kelompok halaqah dengan *murabbi* untuk cerita segala permasalahan dalam kehidupan kesehariannya, adanya keterbukaan di keluarga kecil kelompok halaqah insya Allah bisa mendapat solusi permasalahannya.

¹⁵⁰ Hasan Al-Banna. *Risalah Gerakan Ikhwanul Muslimin*. (Surakarta: Era Intermedia, 2006), h. 227.

Kalau dikaitan dengan pendapat yang isinya Karakter merupakan perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai dengan amanah dan tanggung jawab. Disinilah titik utama, mengapa istilah karakter mempunyai kekuatan, mengandung daya, mempunyai kharisma¹⁵¹.

Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai dan sikap keagamaan adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh individu dan berubahnya nilai-nilai individu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Beberapa metode menanamkan nilai yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, pengetahuan positif dan negatif, simulasi dan lain-lain. Sehingga hal-hal dalam menanamkan nilai dan sikap keagamaan pada Kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan sangat mempengaruhi kader dalam berperilaku yang bersifat positif bagi dirinya, keluarga, masyarakat, agama dan negara.

Nilai-nilai pembangun karakter yang ditanamkan dalam hal-hal terkait penanaman nilai dan sikap keagamaan pada kader Partai Keadilan Sejahtera ditekankan pada nilai kejujuran, nilai religius, nilai kedisiplinan, dan nilai peduli sesama. Nilai religius sesuai yang dikatakan oleh Naim, merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius¹⁵². Setiap orang pasti memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang diyakininya. Kepercayaan ini ada yang mengambil bentuk agama dan ada juga yang membentuk keyakinan non agama, nilai disiplin sesuai yang dikatakan Naim adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku¹⁵³. Nilai peduli sesama sesuai pendapat Naim bahwa Peduli sesama harus

¹⁵¹ Erie Sudewo. *Character Building*. (Jakarta : Penerbit Republika, 2011), h. 45

¹⁵² Ngainun Naim, *Character Building*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), h. 142

¹⁵³ *Ibid*

dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apa pun yang kita lakukan kepada orang lain. Pendapat Filsuf Deepak Chopra (dalam Niam, mengatakan “Kalau kamu melayani sesama, kamu mendapatkan yang lebih banyak. Kalau kamu memberikan hal yang baik, hal yang baik akan mengalir kepadamu”¹⁵⁴.

Pada penanaman nilai anti korupsi yang ajarkan pada materi-materi halaqah yaitu nilai kejujuran, nilai religius, nilai disiplin, nilai peduli sesama. Jika dikaitkan dengan materi menjelaskan bahwa nilai-nilai yang tepat ditanamkan dalam pendidikan anti korupsi yaitu: (1) nilai kejujuran, (2) nilai tanggung jawab, (3) nilai keberanian, (4) nilai keadilan, (5) keterbukaan, (6) nilai kedisiplinan, (7) nilai kesederhanaan, (8) nilai kerja keras, (9) nilai kepedulian. Sudah tepat jika halaqah dapat dijadikan sebagai penanaman nilai anti korupsi¹⁵⁵.

2. Peran Dewan Pengurus Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Keagamaan pada Kader Partai Keadilan Sejahtera Melalui Pelaksanaan Halaqah

Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan telah membentuk tim untuk membuat materi-materi sebagai bahan ajar yang akan diajarkan di agenda halaqah yang dibimbing oleh departemen bidang kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera. Materi-materi yang diajarkan dalam halaqah mencakup penanaman nilai dan sikap, dalam artian penanaman nilai melalui materi-materi yang dikemas menjadi teori-teori kebaikan, sedangkan sikap adalah lebih mengacu pada perbuatan dalam keseharian dengan cara selalu mengontrol tingkah laku para kader Partai Keadilan Sejahtera. Setiap *murabbi* (pembina) halaqah harus mempunyai kurikulum, bahan ajar sebagai pedoman dalam membina para kadernya di kegiatan halaqah. Adapun materi-materi yang peneliti dapatkan dari

¹⁵⁴ *Ibid*, h. 212

¹⁵⁵ Eko Handoyo, *Pendidikan Anti Korupsi*. (Semarang: Widya Karya Prees, 2009), h.

departemen bidang kaderisasi yang berkaitan dengan penanaman nilai dan sikap keagamaan adalah sebagai berikut:

a. *Taqwa*

Pada pembahasan materi *taqwa* ini dibahas tentang perintah dari Allah untuk beriman dan bertaqwa “Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya *taqwa*”.¹⁵⁶ Sangat jelas dalam pembahasan materi *taqwa* yang diajarkan dalam halaqah menyuruh kader Partai keadilan Sejahtera untuk benar-benar bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya *taqwa*.

"Dan barangsiapa bertaqwa kepada Allah pasti Dia menjadikan untuknya jalan keluar dan memberinya rezeki yang tanpa disangka-sangka".¹⁵⁷ Pada materi *taqwa* juga disinggung mengenai hasil daripada ketaqwaan, bahwasanya jika seorang selalu berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan dan selalu takut dengan perbuatan yang menimbulkan dosa, maka seorang itu akan diberi imbalan dengan rezki yang tanpa disangka-sangka. Selain itu hasil dari ketaqwaan pada materi *taqwa* maka seseorang itu akan mendapatkan rahmat, furqon (pembeda), berkat, jalan keluar, kemudahan, dihapusnya kesalahan, ampunan, pahala yang besar.

Kaitan materi *taqwa* dengan penanaman nilai dan sikap keagamaan terletak jika seseorang ditanamkan nilai-nilai ketaqwaan seperti yang sudah disebutkan di atas maka para kader akan selalu merasa dijaga oleh Allah dan takut akan melakukan perbuatan dosa seperti berbohong, tidak disiplin, tidak peduli dengan sesama dan sejenisnya.

b. *Nataiju Al-Ibadah* (hasil ibadah)

Pembahasan materi *Nataiju Al-Ibadah* (hasil ibadah) berkesinambungan dengan materi *taqwa*, pada materi *Nataijul Ibadah* lebih pada realisasi ketaqwaan atau wujud dari pada *taqwa* itu sendiri.

¹⁵⁶ Q.S. Ali Imran/3:120

¹⁵⁷ Q.S. At-Talaq/65:2

Materi *Nataiju Al-Ibadah* dalam halaqah diperkenalkan bahwa Allah telah menetapkan tujuan penciptaan manusia dan jin yaitu untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah:”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁵⁸ Ibadah dalam Islam mencakup seluruh sisi kehidupan, ritual dan sosial, *hablumminAllah* (hubungan vertikal) dan *hablumminannas* (hubungan horizontal), meliputi pikiran, perasaan dan pekerjaan.

Materi *nataijul ibadah* adalah hasil ibadah itu yang meliputi, Iman, Islam, Ihsan, tunduk, tawakal, cinta, harapan, takut, doa, khusuk. Bila materi ini dikaitkan dengan penelitian tentang halaqah sebagai sarana penanaman nilai dan sikap keagamaan pada materi *nataijul ibadah* ini jika seseorang yang selalu dikuatkan keimanannya maka orang itu akan menjadi ta’at, cinta, takut, sering bertaubat walaupun dosa yang diperbuatnya termasuk dosa kecil, seorang yang rajin dalam beribadah pasti tingkah lakunya akan baik, karena tingkah laku seseorang bisa dilihat dari segi ibadahnya.

c. Amanah

Pembahasan materi *amanah* dalam halaqah akan diajarkan tentang definisi *amanah*, peserta dapat menjelaskan ayat yang berkenaan tentang *amanah*, peserta dapat menjelaskan hadits yang berkenaan dengan *amanah*, peserta dapat menjelaskan keutamaan *amanah*, peserta dapat menjelaskan lingkup *amanah*, menjelaskan peringatan bagi yang berkhianat. Tidak hanya teori tentang *amanah* saja yang diajarkan tetapi juga dari segi amalan perbuatan untuk menjalankan perilaku *amanah*, para kader peserta halaqah langsung diberikan tugas *amanah* seperti halnya menghafalkan surat-surat Al-quran yang diperintahkan oleh *murabbi*, diberikan tanggung jawab untuk menjaga amalan-amalan sholeh lainnya.

Perintah untuk menunaikan amanah pada materi ini telah disampaikan ayat Allah terkait amanah "Sesungguhnya Allah menyuruh

¹⁵⁸ Q.S. Az-Zariyat/51:56

Sekalian kamu menyampaikan *amanat* kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat".¹⁵⁹

Materi halaqah *amanah* ini juga berkewajiban memelihara *amanah* dari manusia, maka memelihara amanah dari Allah, Tuhan manusia, adalah kewajiban yang mesti dijalankan manusia yang beriman. Tidak logis kalau manusia menjaga amanah dari sesamanya namun mengingkari amanah Allah. Bahkan dalam sudut pandang materi *amanah* ini, menjalankan amanah yang datangnya dari Allah adalah kemuliaan, karena Allah telah mempercayai kita, Allah mengakui kelebihan dan kelemahan kita dibandingkan makhluk lainnya.

Kaitannya dengan penanaman nilai dan sikap keagamaan pada materi *amanah* jelas pertama tentang Instruksi Presiden Republik Indonesia No 5 Tahun 2004 salah satunya adalah meningkatkan upaya pengawasan dan pembinaan aparatur untuk meniadakan perilaku koruptif dilingkungannya. Pembinaan ini lebih menekankan pada sifat dan tindakan tanggungjawab dalam menjalankan amanah dari segala macam bidang kehidupan baik menjalankan amanah dari sesama manusia maupun menjalankan amanah dari Allah SWT.

d. Membangun Kepribadian Islam

Materi halaqah dalam membangun kepribadian Islam mengajarkan tentang menjadi pribadi yang Islami, merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam agama Islam. Hal ini karena Islam itu tidak hanya ajaran normatif yang hanya diyakini dan difahami tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata, tapi Islam memadukan dua hal antara keyakinan dan aplikasi, antara norma dan perbuatan, antara keimanan dan amal saleh.

¹⁵⁹ Q.S. An-Nisa/4:58

Oleh sebab itulah ajaran yang diyakini dalam Islam harus tercermin dalam setiap tingkah laku, perbuatan dan sikap pribadi muslim.

Aspek materi membangun kepribadian Islam ada sisi-sisi yang harus terlebih dahulu dibangun pada pribadi seorang kader peserta halaqah meliputi :

1) *Ruhiyah*

Ruhiyah adalah aspek yang harus mendapatkan perhatian khusus oleh setiap muslim. Sebab ruhiyah menjadi motor utama sisi lainnya. "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sungguh sangat beruntung bagi orang yang mensucikannya dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya".¹⁶⁰ Aspek ruhiyah ini meliputi:

- a) *Aqidah*, Ruhiyah yang baik akan melahirkan aqidah yang lurus dan kokoh, dan sebaliknya ruhiyah yang lemah bisa menyebabkan lemahnya aqidah. Padahal aqidah adalah suatu keyakinan yang akan mewarnai sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh sebab itu kalau ingin aqidahnya terbangun dengan baik maka ruhiyahnya harus dikokohkan. Jadi ruhiyah menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim karena dia akan mempengaruhi bangunan aqidahnya.
- b) *Akhlaq*, Akhlaq adalah bukti tingkah laku dari nilai yang diyakini seseorang. Akhlaq merupakan bagian penting dari keimanan. Akhlaq juga salah satu tolak ukur kesempurnaan iman seseorang. Terawatnya ruhiyah akan membuahkan bagusnya akhlaq seseorang.

Allah SWT dalam beberpa ayat senantiasa menggandengkan antara iman dengan berbuat baik. Rasulullah saw pun ketika ditanya tentang siapakah yang paling baik imannya ternyata jawab

¹⁶⁰ Q.S. As-Syams/91:6-8.

Rasulullah saw adalah yang baik akhlaqnya ("*ahsanuhum khuluqan*").

2) *Fikriyah ('Aqliyah)*

Kepribadian Islam juga ditentukan oleh sejauh mana kokoh dan tidaknya aspek fikriyah. Kejernihan fikrah, kekuatan akal seseorang akan memunculkan amalan, kreatifitas dan akan lebih dirasa daya manfaat seseorang untuk orang lain. Fikrah yang dimaksud meliputi:

- a) Wawasan keIslaman, Sebagai seorang muslim menjadi keniscayaan baginya untuk memperluas wawasan keIslaman. Sebab dengan wawasan keIslaman akan memperkokoh keyakinan keimanan dan daya manfaat diri untuk orang lain.
- b) Pola Pikir Islami, Pola pikir Islami juga harus dibangun dalam diri seorang muslim. Semua alur berpikir seorang muslim harus mengarah dan bersumber pada satu sumber yaitu kebenaran dari Allah SWT.

Islam sangat menghargai kerja pikir umatnya. Di dalam al-Qur'an pun sering kita jumpai ayat-ayat yang menganjurkan untuk berpikir.

Kaitan materi membangun kepribadian Islam dengan penanaman nilai dan sikap keagamaan adalah membentuk kepribadian Islam yang rahmatan lil 'alamin yang senantiasa mensucikan jiwanya (*tazkiyannafs*). Seperti yang pertama kali diajarkan dalam materi ini adalah masalah ruhiyahnya (jiwa), Allah SWT berfirman "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sungguh sangat beruntung orang yang mensucikannya dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya".¹⁶¹ Setelah itu baru meningkat ke aqidah, pedoman dasar perilaku Islam yang berpedoman pada Alquran dan

¹⁶¹ *Ibid,,*

sunnah. Setelah itu meningkat ke Fikriyah artinya fikrah, kekuatan akal seseorang akan memunculkan amalan, kreatifitas dan akan lebih dirasa daya manfaat seseorang untuk orang lain.

3) *Istiqomah*

Materi halaqah *istiqomah* adalah antonim dari *thughyan* (penyimpangan atau melampaui batas). Ia bisa berarti berdiri tegak di suatu tempat tanpa pernah bergeser, karena akar kata *istiqomah* dari kata “*qooma*” yang berarti berdiri. Maka secara etimologi, *istiqomah* berarti tegak lurus. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *istiqomah* diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. “Maka tetaplah (*istiqomahlah*) kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.¹⁶²

Dampak positif dari *istiqomah* adalah Muslim yang selalu *istiqomah* dalam hidupnya ia akan memiliki keberanian yang luar biasa. Ia tidak akan gentar menghadapi segala rintangan dakwah. Ia tidak akan pernah menjadi seorang pengecut dan pengkhianat dalam hutan belantara perjuangan. Dampak positif lainnya adalah Ithmi’nan (ketenangan) Keimanan seorang muslim yang telah sampai pada tangga kesempurnaan akan melahirkan tsabat dan *istiqomah* dalam medan perjuangan. Tsabat dan *istiqomah* sendiri akan melahirkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Meskipun ia melalui rintangan dakwah yang panjang, melewati jalan terjal perjuangan dan menapak tilas lika-liku belantara hutan perjuangan. Selain itu dampak positif Keistiqomahan yang dimiliki seorang muslim juga melahirkan sikap optimis. Ia terhindar dari sikap pesimis dalam menjalani dan mengarungi kehidupan. Ia senantiasa tidak pernah merasa lelah dan

¹⁶² Q.S. Hud/11:112

gelisah yang akhirnya melahirkan frustrasi dalam menjalani kehidupannya. Kefuturan yang mencoba mengusik jiwa, kegalauan yang ingin mencabik jiwa mutmainnahnya dan kegelisahan yang menghantui benaknya akan terobati dengan keyakinannya kepada kehendak dan putusan-putusan ilahiah.

4) *Al-Wafa* (memenuhi janji)

Materi *Al-wafa* (memenuhi janji) yang disampaikan dalam halaqah mengkaji tentang definisi *Al-Wafa*, ayat yang berkenaan dengan *Al-Wafa*, hadits yang berkenaan dengan *Al-Wafa*, menjelaskan jalan menuju *Al-Wafa*, menjelaskan tentang ciri-ciri orang-orang yang memiliki sikap *Al-Wafa*, menjelaskan tentang keutamaan *Al-Wafa*, menjelaskan janji-janji Allah bagi orang yang bersikap *Al-Wafa*.

Kewajiban tepat janji dan ancaman bagi orang yang tidak menepatinya

- a) Tidak menepati janji adalah salah satu ciri kemunafikan. Rasulullah bersabda : “Ada empat hal jika ada pada seseorang maka jadilah ia munafik tulen, dan jika ada sebagainya maka ia memiliki ciri-ciri kemunafikan, hingga ia bisa meninggalkannya : (1) Jika dipercaya ia berkhianat, (2) Jika berbicara ia berdusta, (3) Jika berjanji mengingkari, (4) Jika berdebat ia curang. (*Muttafaqun ‘alaih*).
- b) Menjadi musuh Allah di hari kiamat. Sabda Nabi : Allah berfirman ”Ada tiga orang yang menjadi musuhku di hari kiamat : a) Orang yang menjanjikan pemberian lalu mengingkari; b) Orang yang menjual orang merdeka lalu ia makan hasilnya; c) Orang yang mempekerjakan seseorang dan telah memenuhi permintaannya lalu tidak dibayarkan upahnya.” HR.Bukhari.
- c) Salah satu bentuk kezaliman, Sabda Nabi: “Orang kaya yang menunda-nunda pembayaran hutang adalah perbuatan zalim.”(*Muttafaq ‘alaih*).

Kaitan materi *Al wafa* (memenuhi janji) terhadap penanaman nilai dan sikap keagamaan adalah senantiasa mengingat janji dengan Allah dan berusaha untuk menepatinya sehingga terhindar dari ancaman Allah terhadap orang-orang yang berkhianat.

5) *Menjaga Kehalalan Harta*

Materi halaqah tentang menjaga *kehalalan harta* awalnya diberikan pemahaman tentang hakikat harta. Harta adalah merupakan rizki (anugrah) Allah, masing-masing dari makhluk Allah telah diberikan jalannya untuk meraih dan menjemput rizki yang sudah dipersiapkan oleh Allah SWT Sebagaimana Dalam firmanNya :

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi ini melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu, dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).¹⁶³

Dalam usaha insan mencari nafkah, Allah menegaskan kriteria yang jelas dan gamblang yang tidak boleh dilanggar olehnya terutama umat Islam. Adapun kriteria tersebut adalah :

e) Halal dan Baik

Allah SWT berfirman “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.¹⁶⁴

f) Dilakukan dengan Cara yang Sah dan Saling Ridho

Allah berfirman : "Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling makan harta kamu dengan tidak sah, kecuali dengan cara perdagangan atas dasar suka sama suka. janganlah kamu membunuh (menghancurkan) diri sendiri, Allah sungguh Maha Pengasih kepada

¹⁶³ Q.S. Hud/11:6

¹⁶⁴ Q.S. Al-Baqarah/2:168

dasar suka sama suka. janganlah kamu membunuh (menghancurkan) diri sendiri, Allah sungguh Maha Pengasih kepada kamu. Dan barang siapa melakukannya dengan melanggar hukum dan tidak adil, akan Kami lemparkan ke dalam api neraka. Dan yang demikian bagi Allah mudah sekali".¹⁶⁵

g) Tidak dengan Cara Curang

Allah berfirman : “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui”.¹⁶⁶

h) Asas Manfaat

Dalam usaha mencari rizki juga harus diperhatikan asas manfaat bagi kehidupan manusia. Maka barang-barang yang membawa mudharat dan dampak negatif bagi kehidupan manusia dilarang diperjualbelikan sehingga mendapatkan keuntungan dan rizki darinya, seperti: minuman keras, obat-obatan terlarang dan sebagainya, karena tidak mempunyai nilai guna. Dalam kehidupan, Rasulullah mengatakan bahwa makanan dan minuman yang masuk ke dalam perut atau yang dikonsumsi akan berpengaruh pada baik tidaknya perkembangan fisik maupun jiwa orang yang memakan harta itu.

Materi menjaga kehalalan harta yang dibahas pada pertemuan halaqah kaitannya dengan penanaman nilai dan sikap keagamaan dalam materi menjaga kehalalan harta ini ditanamkan untuk sangat berhati-hati dalam mencari harta, pada materi menjaga kehalalan harta para kader diperintahkan untuk mencari harta yang halal dan baik, dilakukan dengan cara yang sah dan saling ridho, tidak dengan cara

¹⁶⁵ Q.S. An-Nisa/4:29-30

¹⁶⁶ Q.S. Al-Baqarah/2:188

curang, sampai cara pemanfaatan harta pun dalam materi menjaga kehalalan harta sangat diatur dengan baik.

3. Kontribusi Halaqah dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan penelitian dan wawancara kepada pengurus DPD Partai Keadilan Sejahtera dan peserta halaqah, telah lahir sebuah lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara sistem pendidikan nasional dan pendidikan agama yang berhimpun dalam sebuah Jaaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), selain itu diseluruh Kecamatan-kecamatan setiap kantor DPC Partai Keadilan Sejahtera telah berdiri lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Adapun lembaga pendidikan yang telah dilahirkan oleh kader Partai Keadilan Sejahtera setelah ditarbiyah melalui sistem halaqah adalah:

A. Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini

1. PAUD INSANI DPC Medan Area
2. PAUD INSANI DPC Medan Denai
3. PAUD INSANI DPC Medan Kota
4. PAUD INSANI DPC Medan Amplas
5. PAUD INSANI DPC Medan Johor
6. PAUD INSANI DPC Medan Maimun
7. PAUD INSANI DPC Medan Tuntungan
8. PAUD INSANI DPC Medan Sunggal
9. PAUD INSANI DPC Medan Helvetia
10. PAUD INSANI DPC Medan Baru
11. PAUD INSANI DPC Medan Barat
12. PAUD INSANI DPC Medan Timur
13. PAUD INSANI DPC Medan Perjuangan

14. PAUD INSANI DPC Medan Tembung
15. PAUD INSANI DPC Medan Petisah
16. PAUD INSANI DPC Medan Deli
17. PAUD INSANI DPC Medan Labuhan
18. PAUD INSANI DPC Medan Marelan
19. PAUD INSANI DPC Medan Selayang

B. Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Dan Sekolah Menengah Atas adalah :

1. Al-Fityan School

Alamat : Jl Keluarga Lingk. IX Kel. Asam Kumbang Kec. Medan Selayang. Kotamadya Medan

2. Al-Hijrah-1 School

Alamat : Kejaksaan, Jl. Stella Tengah, simpang Selayang, Medan Tuntungan, Kotamadya Medan

3. Al-Hijrah-2 School

Alamat : Jl. Perhubungan, Tembung Percut sei Tuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data seperti uraian pada bab IV yang telah dipaparkan sebelumnya, akhirnya penelitian tentang **“Efektivitas Halaqah dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Keagamaan pada Kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan”** sampai pada kesimpulan yaitu :

1. Pelaksanaan halaqah yang dilakukan merupakan upaya untuk membentuk karakter kepribadian muslim yang sholeh yaitu kepribadian yang beraqidah bersih dan lurus yang merujuk kepada Alquran dan Sunnah, ibadah yang benar sesuai dengan ajaran Islam, akhlak yang kokoh, mandiri dan menjauhkan dari penghasilan yang haram, pribadi yang gemar menuntut ilmu, suka kebersihan, menjaga dan menghargai waktu serta bermanfaat bagi orang lain. Dalam pelaksanaannya halaqah memiliki kurikulum yakni *Dakwah salafiyah, Tariqah sunniyah, Haqiqah suffiyah, Ha'iyah siyasiyah, Jama'ah riyadiyah, Rabithah ilmiah tsaqafiyah, Shirkah iqtishadiyah, Fikroh ijtiaiyah* dan memiliki materi yakni *Taqwa, Nataijul Ibadah, Amanah, Berkepribadian Islami, Istiqomah, Al-Wafa, dan Menjaga Kehalalan Harta.*
2. Peran Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan dalam melaksanakan halaqah untuk menanamkan nilai dan sikap keagamaan pada setiap kadernya menugaskan bidang kaderisasi untuk melaksanakannya, pihak DPD PKS Medan mengawasi, dan memberikan bantuan guna pembinaan dan pendidikan setiap kader. Dan hasil dari pengkaderan di dalam disumbangkan kepada DPD sebagai kader baru terbina dan terdidik.
3. Kontribusi halaqah dalam dunia pendidikan Islam, setelah peserta halaqah mengikuti halaqah (pekan pembinaan dan pendidikan) para kader telah melahirkan konsep pendidikan Islam Terpadu yang berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada kader agar tetap konsisten mengikuti pekan pendidikan dan pembinaan (halaqah) yang dilaksanakan setiap pekannya, dengan konsisten maka target yang diharapkan agar terciptanya kader yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi cerdas juga dalam hal spiritual sehingga bermanfaat untuk umat.

2. Kepada Pengurus DPD Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan untuk meningkatkan inovasi dalam penerapan kurikulum halaqah agar lebih menarik minat masyarakat untuk ikut dalam kegiatan halaqah.
3. Kepada Pemerintah dalam hal ini lembaga pendidikan untuk dapat bersama-sama memberikan dukungan sehingga melalui halaqah ini tercipta sistem pendidikan yang berbasis karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Baghdadi Abdurrahman, *Sistem Pendidikan Islam di Masa Khalifah Islam*.
Bangil: Al-Izzah, 1996.

Al-Banna Hasan, *Risalah Prgerakan Ikhwanul Muslimin 1 dan 2*. Jakarta: Era
Intermedia, 2005.

- Amini, *Penelitian Pendidikan: Sebuah Pendekatan Praktis*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- An-Nawawi Yahya bin Syarfuddin, *Matan Arba'in An-Nawawiyyah*. Medan: Sumber Ilmu Jaya, 1980.
- Bachtiar, Harsja W “*Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian*”, dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Berry Jihn W, *et.al.*, *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Bogdan Robert & Steven J. Taylor, “*Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*”, dalam *Kualitatif*, ed. A. Khozin Afandi Surabaya: Usaha Nasional, 1993, Vol. 1.
- Bulach Cletus R, “*Implementing a Character Education Curriculum and Assessing its Impact on Student Behavior*”, *PreQuest Eduvation Journal*, 2002.
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Tanjung Masyarakat Inti, 1992.
- Dhofir Farid, *Perubahan Pola Gerakan Partai Keadilan Sejahtera: Studi Tentang Mihwar Dakwah dari Halaqah Tertutup ke Partai Terbuka*. Malang: Tesis UMM, 2006.
- Djib Diyaunna, dkk, *Kreatif Belajar Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Duta, 2015.
- DPP Partai Keadilan Sejahtera, *Profil Kader Partai Keadilan Sejahtera*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2009.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- Furchan Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Geertz Clifford, *The Religion of Java*. Chicago/London: t.p., 1960.
- Gholib Achmad, *Study Islam, Pengantar Memahami Agama, Al-Qur'an al Hadis dan Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Faza Media, 2006.
- Gizalba Sidi, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Glasse Cryil, et.al, *Ensiklopedia Islam Ringkas*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Ofset, 1981.
- Handoyo Eko, *Pendidikan Anti Korupsi*. Semarang: Widya Karya press, 2009
- Ihlas, *Peran Halaqah Tarbiyah dan Keteladanan Murabbi dalam Penanaman Nilai Religiusitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab STIBA Makasar*, Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kali Jaga, 2016.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Keene Michael, *Agama-agama Dunia*, terj., F.A. Soepapto Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Khan Abdul Majid, *Hadits Tarbawi*. Jakarta: Kencana Media Group, 2012
- Koesoema A. Doni, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lasmawan Wayan, *Merekonstruksi Mata Pelajaran Berdasarkan Paradigma Tekhnohumanistik*. Makalah Seminar Pendidikan: UNDISKA, 2009.
- Lincoln et.al., *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: SAGE Publications, 1985.
- LKMT, *Panduan Kurikulum Da'I dan Murabbi*, Jakarta: Media Insani Press cet. 12, 2009.
- Lubis Satria Hadi, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Miles M B dan Huberman AM, *An Expeded Source Book, Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, 1984.

- Moeloeng Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mounier Emmanuel, *The Character of Man*. New york: Bantam, 1991.
- Muhadjir Noeng, *Pengukuran Kepribadian: Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometri Skala Sikap*. Yogyakarta: Rake Serasin, 1992.
- , *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Muhallawi Hanafi, *Tempat-tempat Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Muhtadi Burhanuddin, *Dilema PKS Suara dan Syariah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mutahhari Murtadha, *Perspektif Al-Qur`an tentang Manusia dan Agama*. terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1997.
- Naim Ngainun, *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Narkabo Cholid, et.al., *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Oetomo Dede, “*Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema*”, dalam Bagong Suyanto, et.all.,Eds, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Poerwadarminta WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Priyadi Budi Puspo, *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Qasim A, dkk, *Sejarah Islam*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Rianse Usman dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi. Teori dan Aplikasi* Bandung: Alfabeta, cet II, 2009.

- Rifa'i Moh, *300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim*. Semarang: Wicaksono, 1980.
- R.R. Tjetjep, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Shihab M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Sholeh Febrian Taufiq, *Manhaj Tarbiyah dalam Pendidikan Politik Kader Partai Keadilan Sejahtera PKS*, dalam Jurnal Salam, Volume 18 No. 1, Malang, Juni 2015.
- Smith Huston, *Agama-agama Manusia*. terj., Saafroedin Bahar Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Stauss Anselm, et.all; *Basic of Qualitative Research: Grounded Teory Prosedures and Techniques*, terj. Mohammad, Sodiq et.all. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sudewo Erie, *Character Building*. Jakarta: Republika, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suhartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya* Jakarta: Remaja Rosyda Karya, 2005.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Thoha Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* Depok: Perspektif, 2005.
- Usman Husaini, et.al., *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Vaus Da de, *Surveys in Social Research* London: Unwin Hyman, 1990.
- Warjio, *Dilema Politik Pembangunan PKS; Islam dan Konvensional* Medan: Perdana Publishing, 2013.

Zarkasyi Adullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2005.

Zuhraini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara/Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1997.

LAMPIRAN 1



Kantor DPD Partai Keadilan Sejahtera (PKS)
Kota Medan



Mobil Ambulance Gratis PKS
Berkhidmat Untuk Masyarakat Medan



Sosialisasi dengan Kabid Kaderisasi DPD PKS Medan
(H. Hamzah Sagimun, Lc)

Sosialisasi dengan Wakil Ketua Umum DPD PKS Medan
(Rudi Yanto, S.PdI)



Wawancara Bersama Wakil Ketua Umum dan Kabid Kaderisasi PKS Kota Medan
(H. Hamzah Sagimun, Lc, dan Rudi Yanto, S. PdI)



Fungsionaris DPD PKS Kota Medan
(H. Kasman Lubis, Lc., Rudi Yanto, S.PdI.,
H. Salman Al-Farisi, Lc., MA., Irwansyah, S.H., SAg)



HALAQAH INTI DENGAN MATERI “ISTIQOMAH DAN AL-WAFA”
(Fungsionaris DPC Se-Kota Medan)



HALAQAH GABUNGAN DENGAN MATERI “NATAIJUTU AL-TAQWA”
Oleh. Ust. H. Salman Al-Farisi, Lc., MA



Kurikulum Halaqah “*Jama'ah Riyadhiyah*” Oleh Team Kepanduan
DPD PKS Kota Medan



Peserta Halaqah Berbagi Daging Qurban
Hari Raya Idul Adha



Peserta Halaqah Berbagi "Jumat Berkah" Kepada Masyarakat



Peserta Halaqah Berbagi “Gasibung” Gerakan Nasi Bungkus
(Jumat Berkah Berbagi)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama Lengkap : Bukhori
NIM : 3003163016
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 1 Juni 1979
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
Alamat : Jl. Gurilla NO. 10 Medan 20233
Phone : 0852 7016 6464

2. Pendidikan

- a. SD Negeri 060787, Medan, 1992
- b. SMP Alwashliyah-1 Jl. Ismailiyah Medan, 1995
- c. SMU Negeri X Medan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, 1998
- d. Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Al-Washliyah (6 tahun) Jl. Medan Area Selatan Gg. Madrasah Medan, 1994.
- e. Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Washliyah 01, Jl. Ismailiyah Medan, 1997.
- f. S1, Fakultas Pertanian UPMI Medan, Jurusan Agronomi, Judul Skripsi “Respon Pemberian Kompos Tandan Kosong dan Pupuk Super Bionik Terhadap Pertumbuhan Pembibitan Awal Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis JACQ*)”, 2003.
- g. S1, Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIRA Batang Kuis, Judul Skripsi “Hubungan Kemampuan Guru Mengevaluasi2016

3. Pengalaman Kerja

- a. Agustus 2003-Januari 2004, PT. Surya Dumai Group, Jabatan Field Assisten.

- b. Juli 2015-Sekarang, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baitul Muslimin, Deli serdang, Jabatan Kepala Sekolah.